Dr. Muslihin Sultan, M.Ag. | Dr. Alimin, M.Ag.

ممتاز

GURU MUMTAZ

Panduan Teknis Pembelajaran Metode Mumtaz untuk Baca Kitab Kuning

CV. RESOTA MEDIATAMA PUBLISHING

معهد الجنيدية الحديث بيربوني

PONDOK PESANTREN MODERN
Al-Junaidiyah Biru
BONE – SULAWESI SELATAN

www.junaidiyah.com

Dr. Muslihin Sultan, M.Ag. | Dr. Alimin, M.Ag.

GURU MUMTAZ

Panduan Teknis Pembelajaran
Metode Mumtaz untuk Baca Kitab Kuning

RESOTA MEDIATAMA PUBLISHING
B O N E

GURU MUMTAZ
(Panduan Teknis Pembelajaran Metode Mumtaz
untuk Baca Kitab Kuning)

Penulis : 1. Dr. Muslihin Sultan, M.Ag.
2. Dr. Alimin, M.Ag.
Editor : Arif Ridha, S.Kom., M.I.Kom.
Layout & Cover : el_Ridz Art.

Diterbitkan oleh CV.Resota Mediatama
Jl. Yos Sudarso BTN Graha Permata Cellu Blok B/4 Bone

Cetakan I November 2021
xvi + 216 uk.15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-99313-0-8

Dicetak oleh Ayuandirya Offset Makassar

Hak Cipta 2021, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi tanpa izin sah dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M.Hum.

(REKTOR IAIN BONE)

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Menulis buku salah satu kegiatan literasi yang sangat jelas orientasinya yakni, mendokumentasikan gagasan, ide, dan pemikiran agar dapat diketahui orang lain. Oleh karena itu, menulis buku penting dibudayakan dan diwariskan dalam dunia akademik perguruan tinggi. Menulis tidak hanya melibatkan tangan dan jari-jari lentik kita untuk menuliskannya, melainkan juga memerintah kita untuk berpikir dalam menuangkan ide dan gagasan pemikiran agar menjadi tulisan yang terjalin indah dan mengesankan. Oleh penggiat literasi menjelaskan bahwa, buku ibarat kunci membuka jendela dunia dan bandul dalam mencairkan kebekuan nalar dan pikiran seseorang.

Program "Gemar Menulis Buku" Tahun 2021 Institut Agama Islam Negeri Bone sebagai kelanjutan program yang sama pada tahun sebelumnya (tahun 2020), selain bertujuan melengkapi ketersediaan literatur bagi keperluan mahasiswa dan dosen, maupun masyarakat umum, sekaligus untuk menjawab tantangan permasalahan pendidikan saat ini dengan pendekatan keislaman, kebangsaan, serta kearifan lokal menuju kehidupan unggul dan humanis sebagai bagian dari visi perjuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone sebagai pendidikan tinggi keagamaan. Program "Gemar Menulis Buku" Tahun 2021 IAIN Bone dipersiapkan berkelanjutan setiap tahun melalui anggaran DIPA IAIN Bone.

Program ini semula rencananya akan diberi nama "Gerakan Lima Ratus Buku" dengan akronim "GELARKU", akan tetapi atas pertimbangan tertentu, antara lain sulit menghadirkan 500 judul buku di hadapan pembaca sampai tahun 2022 atau akhir periode Rektor 2018-2022, akhirnya nama program diganti menjadi "Gemar Menulis Buku" dengan akronim "GEMUK". *Alhamdulillah,* rasa syukur tak terhingga karena program "GEMUK" saat ini telah memasuki tahun kedua dengan estimasi lima puluh sampai dengan enam puluh judul teks buku.

Selaku Rektor IAIN bone, saya haturkan terima kasih kepada semua pihak yang turut terlibat dan mendukung pelaksanaan program ini. Diharapkan dengan program "GEMUK" ini lebih memacu peningkatan minat menulis bagi para dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Bone. ide-ide yang dituangkan dalam buku berjudul "Guru Mumtaz Panduan Teknis Pembelajaran Metode Mumtaz untuk Baca Kitab Kuning" dengan mudah pula dipahami oleh pembaca, bahkan diimplementasikan. Mudah-mudahan Allah Swt. senantiasa meridhai usaha kita bersama, sehingga penulisan buku referensi pada program "GEMUK" ini lebih bermanfaat dan bernilai ibadah disisi allah swt. *amin ya rabbal alamin.*

Wallahul *Muwaffiq ila Aqwamit Tariq. Wassalam!*

Watampone, 7 Juni 2021

Rektor IAIN Bone

Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M.Hum.

PRAKATA

"حَامِدًا وَمُصَلِّيًا وَمُسَلِّمًا"

Pembelajaran kitab kuning yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pembelajaran kitab turas Arabiyah, yaitu sekumpulan buku-buku berbahasa arab peninggalan ulama-ulama terdahulu yang masih ditemukan dan dikaji sampai hari ini khususnya di pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesaia. tulisan ini terkait dengan teknik baca kitab kuning dan menjadi pedoman bagi guru atau instruktur metode Mumtaz.

Metode Mumtaz, adalah suatu metode baru yang mengembangkan pembelajaran cara cepat untuk memahami dan menerapkan praktek baca kitab bahasa arab/Kitab kuning. Penemu dan pencetus metode Mumtaz yaitu Dr. Alimin, M.Ag. yang saat ini berstatus dosen tetap pada Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pencetus metode ini, beliau menjelaskan tentang latar belakang munculnya ide dan gagasan tentang metode Mumtaz yaitu: "Latar belakang Mumtaz muncul sebagai metode pembelajaran bahasa Arab yang saya alami sebagai santri atau guru. Sama-sama mengecewakan sebagai santri saya melihat bahwa di antara 30 santri mungkin hanya 4 orang yg faham dan kenyataan yang sama awal mula belajar berapa tahap saya mengajar bahasa Arab, baik itu di pondok maupun ketika sebagai dosen di perguruan tinggi, beberapa orang yang saya temui menceritakan hal yang sama, kenyataan seperti itu juga dialami, ketika masih santri dan dan ketika mengajar. Kenyataan seperti itu melahirkan kegelisahan yang kadang menyalahkan santri, dan ada kesadaran bahwa bukan karena

santri, tetapi kesalahan dalam hal metodologi, karna kenyataannya banyak santri atau mahasiwa yg cukup pintar dan cerdas dalam bidang yang lain, seperti matematika, bahasa Inggris atau pelajaran yang lain, tapi kok bahasa arab khususnya nahwu sharaf tidak bisa dia faham, pertanyaan ini atau kesadaran ini muncul belakangan dan perlu melihat metode-metode pelajaran yang digunakan apalagi kenyataan juga bahwa dalam perkembangan metode dan teknik pembelajaran misalnya; *quantum learning, microteaching*, pailkem, pelajaran bahasa Arab begitu saja, ataupun metode yang saya gunakan begitu-begitu saja, apalagi kesadaran itu semakin menguat dengan suatu slogan bahwa metode lebih penting materi, mungkin memang metode ada yang salah, kesadaran ini mulai muncul pada tahun 2010 saya tidak mencatat tanggalnya, dimana saya diajak oleh seorang teman namanya Nasruddin Muharrar, untuk sama-sama ikut pelatihan berdasarkan infomasi itu bagus, metode itu yang katanya mampu mengantar peserta didik untuk baca kitab kuning".[1]

Penjelasan ustaz Alimin di atas menunjukkan bahwa ada kisah menarik yang menjadi latar belakang munculnya ide untuk menulis metode Mumtaz, yang dialami langsung oleh pencetus metode Mumtaz, baik selama menjadi santri ketika mondok di Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone (1987-1990), atau sebagai pengajar bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan, yaitu terdapat problem dalam memahami ilmu nahwu sharaf sebagai alat bantu untuk memahami dan membaca kitab kuning.

Berikut ini Penjelasan pencetus Mumtaz ustaz Alimin terkait dengan pengenalannya dengan mengikuti pelatihan

[1]Alimin, Pencetus Metode Mumtaz, Wawancara *via video call* whatsapp, di Watampone, tanggal 23 Juni 2020.

metode Tamyiz, berikut ini hasil wawancara penulis yang menjelaskan tentang hal tersebut, sebagai berikut: "Saya tidak apriori mendengar info tentang kelebihan metode cepat baca kitab kuning, hanya dalam jangka waktu seratus jam, selama tiga hari, saya mengikuti pelatihan itu, *walhasil,* saya cukup terkesan karena saya menyaksikan bahwa selama tiga hari itu materi diserap oleh peserta dan satu hari selama tujuh sampai delapan jam dan kondisi peserta tidak merasa bosan dan itu bukan hanya orang tertentu yang merasa senang, tetapi semua peserta saat itu kira-kira jumlahnya dan saat itu jumlah peserta ada 60 orang dan hebatnya menurut saya, pesertanya bukan santri, bukan juga anak sekolah Mts, Aliyah, tapi peserta paket setingkat paket C, ada enam puluh orang diajar nahwu sharaf sepanjang tiga hari selama tujuh jam sehari, disamping hasilnya bagus, mereka merasa senang dan tidak bosan dan dinikmati oleh peserta dan tidak terbebani karena dia belajar, seolah-olah mereka mengikuti acara hiburan, sepanjang acara pelatihan di situ saya melihat bahwa metode ini sangat luar biasa, metode yang saya maksud itu adalah pelatihan metode Tamyiz".[2]

Perkenalan ustaz Alimin dengan metode Tamyiz dalam kisah tersebut menjadi inspirasi yang baik melihat suasana belajar yang luar biasa dinikmati oleh para peserta yang nota benenya bukan santri tapi siswa paket C yang belajar baca kitab kuning, hal tersebut sangat membekas dalam pikiran sang pencetus Mumtaz, bahwa metode Tamyiz ini, sangat menarik dan layak untuk diikuti. Wawancara penulis dengan ustaz Alimin terus berlanjut menggali informasi terkait dengan sejarah lahirnya ide untuk menyusun metode Mumtaz, sebagaimana lanjutan hasil wawancara penulis berikut ini, ustaz Alimin menguraikan bahwa: "Kehadiran saya didalam acara pelatihan metode Tamyiz itu agak unik, kenapa karena

[2]Alimin, Pencetus Metode Mumtaz, Wawancara *via video call* whatsapp, di Watampone, tanggal 23 Juni 2020.

niat saya hadir dalam acara itu untuk menjadi peserta, tapi karena saya bersama dengan Nasruddin Muharrar, orang yang dekat dengan pencetus metode Tamyiz, Aba Zaun yang waktu itu hadir pada saat itu, saya langsung duduk dengan mereka dan berekenalan dan bercerita panjang lebar tentang Tamyiz, dan pada saat acara dilaksanakan, saya dipersilahkan panitia duduk dijajaran para instruktur dan bahkan dikenalkan sebagai instruktur, padahal saya datang sebagai peserta, katakanlah peserta gelap katakanlah begitu, intinya bahwa saya bukan hanya mengikuti acara itu, tapi juga berdiskusi dengan instruktur dan pencetusnya itu, dan kemudian stelah acara selesai, saya menjalin hubungan baik lewat perkenalan itu dengan pencetusnya dan kemudian mengantar saya untuk bertemu beberapa kali dan membahas perkembangan materi metode Tamyiz yang dia susun, dari cerita dan perkenalan saya dengan beliau pencetus Tamyiz, membuat kegelisahan saya sedikit terobati tentang problema pembelajaran nahwu-sharaf, tapi disisi lain muncul kecemburuan dalam diri saya, kenapa? Karena sang pencetus itu yang ditulis namanya itu Abaza mengaku bukan ahli nahwu sharaf, bahkan saya sempat tertawa, ketika dia menceritakan tentang cara bagaimana dia mengetik tulisan arab dalam bukunya itu dengan cara yang tak paham kalau keyboard komputer itu bisa dirubah menjadi huruf font arab pada awalnya, sehingga dia copi huruf arab satu demi satu".[3]

Penjelasan ustaz Alimin tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaannya dalam pelatihan Tamyiz menjadi spirit dan inspirasi awal untuk membuat metode Mumtaz karena merasa memiliki juga kemampuan yang sama dengan ustaz Abaza sebagai pencetus Tamyiz untuk membuat materi nahwu sharaf, meskipun ustaz Alimin juga mengakui bahwa ustaz Abaza

[3]Alimin, Pencetus Metode Mumtaz, Wawancara *via video call* whatsapp, di Watampone, tanggal 23 Juni 2020.

dalam metode Tamyiznya telah membuat formulasi baru terkait dengan materi nahwu sharaf yang berbeda dengan kaedah baku materi nahwu sharaf yang ada selama ini. Wawancara dengan ustaz Alimin lebih lanjut membahas tentang peluang yang dimiliki untuk membuat suatu metode pembelajaran nahwu sharaf sebagai tindak lanjut perkenalannya dengan metode Tamyiz, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Ada Kecemburuan saya dalam menilai metode Tamyiz, yaitu pencetus Tamyiz ini nama panggilannya ustaz Abaza dengan latar belakang pendidikan master manajement, bukan dari latar belakang pendidikan bahasa Arab, dalam hati saya seharusnya yang menyusun metode ini bukan dia, seharusnya saya, karena saya alumni Sastra Arab, pernah kuliah di LIPIA Jakarta, pernah mengajar di pondok pesantren, pernah mengajar bahasa Arab, kenapa mesti dia gitu loh, banyak cerita yg menarik dengan dia, sungguh percakapan melahirkan inspirasi untuk melakukan sesuatu, hanya saja dalam pelatihan memang dia melakukan perumusan perumusan baru yang berbeda dengan nahwu lama atau yang sudah baku, sehingga saya yang sudah memiliki ilmu itu sejak lama, juga tidak menyalahkan atas keanehan materi Tamyiz, tapi kurang bisa menerima materi. Tamyiz sebagai suatu metode sangat saya apresiasi, dan disitulah kemudian bertanya pada diri sendiri, apakah saya mampu menciptakan sebuah metode yang dari teknik dan penyajiannya atau cara sama dengan itu, tetapi dengan materi yang berbeda, artinya saya bisa mengemas ilmu nahwu yang tidak berbeda dengan ilmu nahwu yang baku itu, disinilah mengarah untuk menciptakan Mumtaz itu, namun secara pengandaian saya pernah mengatakan kepada beliau (ustaz Abaza), bagaimana kalau suatu ketika ada metode baru yang benar-benar asli materi nahwu yang baku sebagaimana umumnya yang telah ada, dia (abaza) jawab; jangankan nanti

sekarang saja sudah banyak metode yang menjiplak dan meniru-niru Tamyiz, dan itu tidak jadi masalah, bahkan sempat dia mengatakan bahwa kalau ada metode yang lebih bagus dari ini (tamyiz), ya lebih baik itu dipakai, artinya beliau itu ustaz Abaza sangat terbuka, dan dia juga mengatakan bahwa saya (abaza) hanya punya suatu keinginan dan niat yang tulus; bagaimana seorang muslim itu punya kemampuan baca kitab dan kemampuan terjemahkan Alquran, bukan hanya santri pondok pesantren dan itu bisa diajarkan di setiap mesjid di Indonesia apapun metodenya. Diantara keistimewaan metode Tamyiz itu adalah telah mengaplikasikan metode-metode mutakhir atau teori pembelajaran mutakhir seperti pailkem, tutor sebaya, micro teaching, quantum learning, dan berdasarkan teori kecerdasan manusia yang biasa dia disebut dengan teori *neuro linguistik*, jadi memang cukup canggih, itulah juga yang saya gunakan dalam metode Mumtaz".

Penjelasan ustaz Alimin di atas menunjukkan bahwa keterkaitan metode Tamyiz dan Mumtaz sangatlah erat dari sisi hubungan konten materi dan strategi pengajaran metode, keduanya yang saling menginspirasi bagi seorang instruktur dan peserta pelatihan, saling memberi penghargaan dan menerima masukan dan arahan pengembangan materi metode baca kitab kuning. Wawancara penulis dengan ustaz Alimin kemudian berlanjut membahas tentang *follow up* rancangan kegiatan yang dilakukan oleh ustaz Alimin setelah mendapat restu dan izin dari ustaz Abaza untuk membuat materi nahwu-sharaf dan mengembangkannya dalam bentuk materi yang berbeda dari metode Tamyiz, sebagaimana dalam hasil wawancara beliau menjelaskan bahwa: "Saya mendapat restu dan motivasi dari ustaz Abaza untuk membuat materi baca kitab kuning sebagai inspirasi dari pelatihan metode Tamyiz yang telah saya ikuti, maka saya mencoba mencoret coret dan suatu hal yang baru dalam Mumtaz ini, yaitu membuat 26

kategori kata kunci Mumtaz, kemudian dalam prosesnya peserta didik diminta untuk memisahkan antara satu kata dengan kata yang lain, setelah belajar 26 kategori dan ini yag memang yang tidak ada dalam pelajaran nahwu yang pernah saya alami, karena pembelajaran nahwu yang langsung dituntut yang mana huruf, isim, dan fi'il, sedang di sini lebih rendah dari itu, karna mengajarkan lebih awal potongan kata demi kata, sebelum bertanya mana huruf, isim, dan fi'il, potongan kata demi kata harus lebih dahulu dikenalkan, contoh "bismillah", disitu ada dua kata, yaitu bi dan ismi, kemudian misalnya; kata "*bijānibika*" ada berapa kata, "*min qablika*"; ada berapa kata, dan lain sebagainya".

Demikian latar belakang munculnya ide metode Mumtaz sehingga dibuatkan suatu buku pedoman belajar dengan judul "Metode Mumtaz" yang ditulis oleh Alimin dan Saifuddin Zuhri, buku ini berisi tentang materi pembelajaran nahwu-saraf, disertai dengan lembaran latihan teks-teks bahasa Arab untuk pelatihan membaca teks Arab.

Demikian PRAKATA tentang selayang pandang sejarah lahirnya metode Mumtaz beserta materinya.

Watampone, 15 Oktober 2021

Penulis

Muslihin Sultan & Alimin

PENGURUS CABANG

NAHDLATUL ULAMA

KABUPATEN BONE

PROVINSI SULAWESI SELATAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR REKTOR __iii
PRAKATA __v
DAFTAR ISI __xiii

01 KATA KUNCI DAN KATEGORINYA __1
- A. Pengenalan Materi __1
- B. Materi __2
- C. Latihan __6

02 ISIM, FI'IL, DAN HURUF __11
- A. Pengenalan Materi __11
- B. Materi __11
  1. Identitas 23 Kata Kunci __11
  2. Ciri-ciri Isim (Kata Benda) __13
  3. Mengenal 3 Bentuk *Fi'il* (Kata Kerja) __14
  4. Pengenalan *Fi'il* dengan *Dhamir* __16
- C. Latihan __16

03 MENGUASAI POLA PERUBAHAN KATA KERJA *(MUJARRAD DAN MAZID)* __19
- A. Pengenalan Materi __19
- B. Materi __20
  1. Urgensi Memahami Pola Kata Kerja __20
  2. Istilah Kunci Memahami Pola Kata Kerja __20
  3. *Mujarrad* dan *Mazid* __22
- C. Latihan __28

04 MENGUASAI POLA PERUBAHAN KATA KERJA *(AL-TASRIF AL-ISTILAHIY)* __29
A. Pengenalan Materi __29
B. Materi __30
1. Pengertian *al-Tasrif al-Istilahiy* __30
2. Pola Dasar *al-Tasrif al-Istilahiy* __32
3. Pola Perubahan dari *Madhi* ke *Mudhari* __35
4. Bentuk *Amar* __40
5. Bentuk *Mashdar* __42
6. *Isim Fail* dan *Isim Maf'ul* __44
7. Wazan Prioritas __46
C. Latihan __47

05 PENGUASAAN POLA PERUBAHAN KATA KERJA *(AL-TASRIF AL-LUGAWIY)* __49
A. Pengenalan Materi __49
B. Materi __50
1. Urgensi Memahami *al-Tasrif al-Lugawiy* __50
2. Tashrif Fi'il Madhi __53
3. Tashrif Fi'il Mudhari __54
4. Tashrif Fi'il Amar dan Fi'il Nahyi __55
5. Tashrif Isim Fail dan Isim Maf'ul __56

06 KATEGORI KATA BENDA __59
A. Pengenalan Materi __59
B. Materi __60
1. Mengenal Isim *Muzakkar* dan *Muannats* __60
2. *Mufrad*, *Mutsanna*, dan *Jamak* __63
3. *Al-Asma' Al-Khamsah* __66
4. Isim *Gayru Munsharif* __66
5. Isim *Ma'rifah* dan Isim *Nakirah* __68
6. Kata yang *Mu'rab* dan *Mubniy* __69
7. Isim *Jamid* dan Isim *Musytaq* __70
C. Latihan __71

07 PERUBAHAN BARIS AKHIR KATA (AL-I'RAB) __73
A. Pengenalan Materi __73
B. Materi __74
1. *I'rab* dan Ruang Lingngkup *I'rab* __74
2. Mengenal Tanda *I'rab* pada Isim __75
C. Latihan __78

08 MENGUBAH BARIS AKHIR KATA *(AWAMIL AL-I'RAB)* __81
A. Pengenalan Materi __81
B. Materi __82
1. *I'rab* asal Kata __82
2. Yang Mengubah Baris Akhir Kata __83
C. Latihan __91

09 BELAJAR MENG-*I'RAB* __93
A. Pengenalan Materi __93
B. Materi __94
1. Meng-*I'rab* Kata dalam Kalimat __94
2. Meng-*I'rab* Isim __96
3. Meng-*I'rab* Fi'il Mudhari __98
4. Menerapkan Teori *I'rab* Membaca Teks __100
C. Latihan __101

10 AL-JUMLAH AL-ISMIYYAH DAN SYIBHU AL-JUMLAH __105
A. Pengenalan Materi __105
B. Materi __106
1. Struktur *al-Jumlah al-Ismiyyah* __106
2. Khabar *Mufrad* dan Khabar *Jumlah* __118
3. Mubtada *Mu'akhhar* dan Khabar *Muqaddam* __120
4. Merangkai *Jumlah Ismiyyah* __120
5. Isim Setelah *Kana* dan *Inna* Bersaudara __122
C. Latihan __124

11 AL-JUMLAH AL-FI'LIYYAH (FI'IL-FA'IL, NAIB AL-FAIL, DAN MAF'UL) __127
A. Pengenalan Materi __127
B. Materi __128
1. Mengenal *Jumlah Fi'liyyah* dan Unsurnya __128
2. Cara Mengidentifikasi *Fa'il* __128
3. *Maf'ul Bih* __140
4. *Na'ib al-Fa'il* __144
C. Latihan __147

12 UNSUR PELENGKAP DALAM JUMLAH __149
A. Pengenalan Materi __149
B. Materi __150
1. *Maf'ul Mutlaq* __150
2. *Maf'ul Li Ajlih* __154
3. *Maf'ul Fihi* __157
4. *Maf'ul Ma'a* __158
5. *Hal* __158
6. *Tamyiz* __162
C. Menggunakan Bilangan *(Adad dan Ma'dud)* __165

13 FI'IL SHAHIH DAN FI'IL MU'TAL __171
A. Pengenalan Materi __171
B. Materi __172
1. *Fi'il Shahih* __172
2. *Fi'il Mu'tal* __173
3. *I'lal, Ibdal*, dan *Idgam* __174
4. Kaidah Huruf *Hamzah* __174

14 LATIHAN MEMBACA __177

15 MUFRADAT __191

01 KATA KUNCI DAN KATEGORINYA

A. Pengenalan Materi

Materi ini mengenalkan 23 kategori kosakata yang paling banyak digunakan di dalam teks lisan dan tertulis. Kosakata yang dimaksud adalah kata-kata yang mirip dengan kata tugas di dalam Bahasa Indonesia seperti kata sambung, kata depan, kata ganti, kata tunjuk, dan sejumlah kategori yang lain. Materi ini menyebutnya dengan kata kunci karena di samping tingginya frekuensi kemunculannya di

dalam teks, juga karena fungsinya sebagai faktor penentu baris kata sesudahnya, fungsinya sebagai ciri untuk mengenal isim dan fi'il, dan urgensinya untuk mengenal satuan-satuan kata. Hal terakhir ini, bahkan merupakan kompetensi yang harus dibangun sebelum materi pengenalan isim dan fi'il.

Target materi ini adalah sebagai berikut:

1. Menguasai (menghapal melalui pengulangan lagu) semua nomor urut kategori kata kunci dan anggota-anggotanya.
2. Mengidentifikasi kata-kata kunci tersebut di dalam teks (praktek analisis).
3. Memiliki kompetensi untuk memilah-milah satuan kata dalam teks (tanya jawab antara guru dan santri).

B. Materi: Kata Kunci

Di bawah ini, disajikan ada 23 kategori kata kunci lengkap dengan anggotanya. Sebelum mempelajarinya baca dan ikuti petunjuk berikut ini:

a. Setiap kategori dibaca berulang-ulang sebagai satu paket mulai dari menyebutkan nomor urut, lalu nama atau judul kategori, kemudian nyanyikan materinya dengan nada yang direkomendasikan atau dengan nada bikinan anda sendiri. lakukanlah hal tersebut berulang ulang minimal 21 kali.
b. Coba ulangi menghafal materi tersebut tanpa dengan irama dan nyanyian. Dalam hal ini anda

harus jujur pada diri sendiri. Jika masih tersendat- sendat, maka lakukan proses seperti poin a beberapa kali lagi.

Contoh: pada No. 1 di bawah, kita mengatakan "nomor satu, *kāna wa akhawatuhā* – lanjutkan menyanyikan materi dengan mengadopsi nada berkebun. "

Lakukanlah petunjuk ini untuk menguasai 23 kategori kata kunci berikut ini:

No	Kategori dan Materi
1. *Kāna* Bersaudara	كان ظلّ بات صار ليس إنّ – أنّ – كأنّ – لكنّ – لعلّ ليت أضحى – أصبح – أمسى – مادام- مازال
2. *Inna* Bersaudara	
3. Huruf *Jar*	بـ ,كـ, لـ, إلى, على, من في, عن, القسم, حتى + رُبّ
4. Huruf *Nida'*	يا – أ –حيى أي – أيّ – يا أيها – يا
5. Huruf *Istilsnā*: إلاّ	
6. *La Nafi li al-Jinsi*: لا	
7. *Al-Athfu*	و, أو, ف, أم, إما, ثم , بل, حتى , لكن
8. *Tawkid*: لـ – قد – لقد	
9. *Istiqbāl*: سـ – سوف	
10. Huruf *Nashab*: أن . لن . إذن . كي . لـ . حتى	
11. Huruf *Jazm*: لمّ – لمّا – لـ وَلـ فل	
12. *Lā Nāhiy*: لا	
13. Isim *Syarth*: إنْ. ما, لو. لولا. لوما. اما, -- إذ, إذا, لمّا. مَنْ, أينما. حيثما,	
14. Isim *Istifhām*: ا ,الا . هل.-- اى, اين, ما, من, متى, كم, كيف ,ماذا,لم, لماذا	
15. *Zharf*: قبل. بعد . حين. خلف. فوق . تحت . أمام . وراء. جانب, عند . بين . غير. دون.	
16. Isim *Mawsul*: الذى, الذان, الذين , التى, التان, الاتى, الاتى, ما, من	
17. *Isyārah Qaribah*: هذا, هذان, هؤلاء, هذه, هتان هؤلاء	
18. *Isyārah Baidah*: ذلك, ذلكما, ذلكم, تلك, تلكما, تلكم, اولئك	
19. *damir Rafa' Munfasil*: هو, هما, هم هى, هما, هن انت, انتما, انتم انت, انتما, انتن, انا, نحن	
20. *damir Rafa' Muttasil*: ه - ه - ا - ت - ت - ت - ن - ت - ت - تم - تم - تن - ت - نا	
21. *damir* ـه , هما,هم - ها, هما, هن ك, كما, كم ك, كما, كن, ى, نى, نا	
22. *damir Nasab/Majrur*: ه هما,هم - ها, هما, هن ك, كما, كم ك, كما, كن ى, نى, نا	
23. *damir Nasab Munfasil*: إياه, إيا هما, إياهم إياها, إياهما, إياهن إياك, إياكما, إياكم إياك, إياكما, إياكن, إياى, إيانا	

Tips Menyanyikan Kata Kunci:

1. ***Kana Bersaudara – menanam jagung***
   Kāna, zhalla, bāta, ṣāra, laysa – adhā, aṣbaha, amsā, mā dāma
   Kāna, zhalla, bāta, ṣāra, laysa – adhā, aṣbaha, amsā, mā zāla
2. ***Inna bersaudara – twinkle little star***
   Inna, anna, ka anna, lakinna, la'alla, layta (4 x)
3. ***Huruf jar – ulang tahun***
   Bi, ka, li, la, ilā, alā, min, fii, an, qasam, hattā
   Bi, ka, li, la, ilā, alā, min, fii, an, qasam, rubba
4. ***Illa istisnā – nada: ummi***
   Illā, illā, illā, illā –
   illā ististnā no. 4 Illā istisnā kecuali
   illā ististnā no. 4 Illā istisnā kecuali
5. ***Huruf Nida – yaa taybah atau balonku ada lima***
   Yā, a, ayya, hayya, ayh, yā ayyuhā, yā ayyatuhā
   Yā, a, ayya, hayya, ayh, yā ayyuhā, yā ayyatuhā
6. ***, 8, 9, 12 Laa Nafi, tawkid, istiqbal, dan laa nahiy - Lingkaran***
   Lā nafi tidak 2x laqad at-tawkid,
   sa, sawfa istiqbāl 2x lā nāhiy jangan
   lā nāhiy jangan 2x sa sawfa istiqbāl
   laqad at-tawkid 2x lā nafi tidak
7. ***Huruf Athaf – yaa toybah***
   Wa, aw, fa, am, immaa, tsumma, bal, hattā, lākin
   Wa, aw, fa, am, immaa, tsumma, bal, hattā, lākin
   Tsumma, bal, hattā, lākin

10. ***Huruf Naṣab dan 11 huruf Jazm– indung-indung***
    An lan, idzan, kay, li, hattā - An lan, idzan, kay, li, hattā
    An lan, idzan, kay, li, hattā – itulah semua huruf naṣab

Lam, lammaa, li, wal, fal - Lam, lammaa, li, wal, fal
Lam, lammaa, li, wal, fal – itulah semua huruf jazm

13. Huruf /isim syart – Balonku

In, maa, law, laa, law, mā, ammā
iz, izā, lammaā, man, aynamā
haytsumaa, mahmā, kullamā 2x

14. Huruf/isim Istifhām – Duda

A, alaa, hal, ayyu, ayna, maa, man, mataa – kam, kayfa, maadzaa, lima, limaaza 2x
A, alaa, hal, ayyu: ayna, maa, man, mataa – kam, kayfa, maadzaa;, lima, limaazaa
kam, kayfa, maadzaa;, lima, limaazaa

15. Zharf – Tanjung Perak

Qabla, ba'da, hiyna, khalfa – fawqa, tahta, amāma, warā'a
Jāniba, kulla, ma'a, inda, bayna – gayra, dūna, ladun, laday
Gayra, duuna, ladun, laday

16. Isim Mawṣūl – Kalau kau suka hati

Al-ladziy, al-laadzāni, al-ladziina (mawṣūl) 2x
Al-latiy, al-lātāni, al-lātiy, al-lāiy, mā, man

17. Isyārah Qaribah – Muhammadku

Hadzā, hādzāni, ha'ulāi, ha'ulāi
Hadzihii, haatāni, haa'ulāi, ha'ulāi

18. Isyārah Ba'idah – Anak Gembala

Dzaalika, dzaalikumā, dzaalikum, tilka, tilkumā, tilkum, ūlāika 2x
Hunāka, hunālika 2x

23. Dhamir – Garuda di dadaku

C. Latihan:

1. Identifikasilah kata-kata kunci di atas di dalam teks bacaan berikut ini. Ingat, di antara kata-kata kunci tersebut ditulis menyatu/menempel dengan kata yang lain. Contoh huruf bi pada kata *bijaanibi* adalah huruf jar.... him pada kata *quluubihim*, naa pada kata *khalaqnaa*. Tugas anda memisahkan kata-kata kunci dengan selainnya dan menyebutkan kategorinya. Contoh فيه dua kata فى dan ه . فى huruf Jar, ِه dhamir. Sebagai pendalaman sekaligus hiburan, ulangi materinya dengan irama.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ -٢- الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ -٣- وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ -٤- أُوْلَـئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُوْلَـئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ -٥- إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ -٦- خَتَمَ اللّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ -٧- وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللّهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ -٨- يُخَادِعُونَ اللّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ -٩- فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّهُ مَرَضاً وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ -١٠- وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ تُفْسِدُواْ فِي الأَرْضِ قَالُواْ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ -١١- أَلاَ إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَـكِن لاَّ يَشْعُرُونَ -١٢- وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُواْ كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُواْ أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاء أَلا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاء وَلَـكِن لاَّ يَعْلَمُونَ -١٣- وَإِذَا لَقُواْ الَّذِينَ آمَنُواْ قَالُواْ آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُواْ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ -١٤- اللّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ -١٥- أُوْلَـئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُاْ الضَّلاَلَةَ بِالْهُدَى فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ -١٦- مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَاراً فَلَمَّا أَضَاءتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَّ يُبْصِرُونَ -١٧- صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَرْجِعُونَ -١٨- أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ -١٩- يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاء لَهُم مَّشَوْاْ فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُواْ وَلَوْ شَاء اللّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ -٢٠-

Sekali lagi, sebaiknya anda mengulangi materi di atas jika anda belum yakin telah menguasainya. Ini penting agar anda tidak bolak balik.

2. Sebutkan tanpa menggunakan nada: *Huruf Naṣab – Huruf Aṭaf– Isyārah Baidah – Huruf Jarr -- Dzarf -- Dhamir 23 – Huruf Istitsna -- Inna Bersaudara – Huruf Istifham – Huruf Istiqbāl -- Kāna Bersaudara -- Lā Nafiy Liljinsi – Huruf Jazm -- Lā Nāhi– Isim Mauṣul -- Isyṣrah Qaribah – ḍamir 21 - Huruf Syarṭ – Isim Syarṭ -- Huruf Tawkid – Isim Istifhām – Huruf Nidā'- ḍamir 22*.

Arti Kata Kunci (nomor 1-12)

(Lirik Lagu; Tamasya)

Kāna (كَانَ) adalah menjadi, *dzalla-bāta* menjadi

ṣāra juga menjadi *laysa* tidak atau bukan

Aḍa aṣbaha menjadi *amsā* juga menjadi

Mā-dāma masih *mā-zāla* selalu

Mā-dāma selalu *bāta* menginap

Inna itu sesungguhnya *anna* sesungguhnya

Ka-anna seakan-akan , *Lākin* akan tetapi

La'alla semoga *layta* andaikata 2x

Bi dengan *Ka* seperti *Li-La* tuk punya milik

ilā ke/kepada, *Alā* atas

min dari *fi* di dalam

an dari *hattā* hingga

huruf *qasam* ada tiga

wa ta dan *bi* semua berarti demi

illā istitsnā kecuali, huruf *nidā* panggilan

yā, a, *ayyu*, *yā*, *ayuha*, semua berarti wahai

lā nafi tidak tiada, *lā nahi* artinya jangan

la qad sungguh/sungguh, *sa* akan *sawfa* akan

aw atau *fa* maka *am* atau *imma* entah,
tsumma lalu kemudian *bal* bahkan *hattā* hingga
an akan *lan* tidak akan, *idzan* jika demikian
li dan *kay* artinya agar supaya

lam tidak/belum pernah, *lammā* belum ketika
li, wal, fal hendaklah

catatan: *diulang minimal tiga kali*

Arti Kata Kunci (nomor 13-14)

(lirik Lagu; Jagalah Hati)

in jikalau, *mā* apa saja,

law jikalau *lawlā* jika tidak

law mā jika tidak *amma* adapun

idz tatkala, *idzā* apabila

man ba-rangsiapa, *lammā* ketika

aynamā dimanapun, *haytsumā* gimaanapun,

mahmā kalaupun *kullamā* tiap kali 2x

a apakah, *alā* tidakkah,

hal apakah, *ayyu* yang mana

ayna dimana, *mā* apakah

man siapa, *matā* kapankah

kam artinya berapa *kayfa* bagaimana

mādza apakah, *limā* untuk apa

kam artinya berapa *kayfa* bagaimana

mādza apakah *limādzā* kenapa

catatan: *diulang minimal tiga kali*

02 ISIM, FI'IL, DAN HURUF

A. Pengenalan Materi

Bab ini menyajikan pembahasan mengenai ciri-ciri isim, fi'il dan huruf. Melalui pembelajaran ini, peserta diharapkan menguasai ciri-ciri isim secara teoritis dan mampu mengidentifikasi isim, huruf, dan tiga kategori fi'il secara langsung di dalam teks.

B. Materi

1. Identitas 23 Kata Kunci

Kata di dalam Bahasa Arab terbagi menjadi tiga macam, yaitu isim, fi'il dan huruf. Isim adalah kata benda, fi'il adalah kata kerja, dan huruf

adalah kata yang tidak masuk dalam kategori keduanya.

ISIM	Kata benda	PERHATIAN Bangun kemampuan mengidentifikasi ketiganya berdasarkan ciri-cirinya, bukan berdasarkan makna/arti kata.
FI'IL	Kata Kerja	
HURUF	Yang tidak termasuk keduanya	

Kata kunci pada pelajaran yang lalu, sebagian yang masuk dalam kelompok isim, sebagian fi'il dan sebagian lagi termasuk huruf. Agar kategori tersebut lebih jelas, perhatikanlah baik-baik penjelasan berikut ini:

Kata Kunci Nomor 1	adalah **Fi'il**
Kata Kunci Nomor 2 - 12	adalah **huruf**
Kata Kunci Nomor 13 – 14	adalah sebahagian **huruf** dan **isim**
Kata Kunci Nomor 15 dst	adalah **Isim**

Berdasarkan keterangan di atas, anda sudah dapat menyebutkan isim, fi'il atau huruf kata-kata yang bergaris bawah pada teks berikut ini.

Latihlah diri anda sekali lagi!

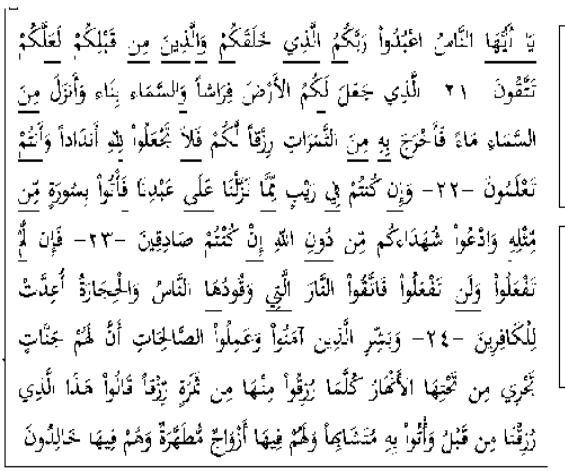

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ٢١ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشاً وَالسَّمَاء بِنَاء وَأَنزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقاً لَّكُمْ فَلاَ تَجْعَلُوا لِلّهِ أَندَاداً وَأَنتُمْ
تَعْلَمُونَ -٢٢- وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن
مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءكُم مِّن دُونِ اللّهِ إِنْ كُنتُمْ صَادِقِينَ -٢٣- فَإِن لَّمْ
تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ -٢٤- وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقاً قَالُوا هَذَا الَّذِي
رُزِقْنَا مِن قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهاً وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Perhatian!
Pastikan anda telah menyelesaikan latihan ini sebelum pindah ke materi berikutnya.

Bubuhkan chek list jika anda telah me lakukan saran di atas! √

2. Ciri-ciri Isim (Kata Benda)

Isim (kata benda) dapat didentifikasi tanpa mengetahui artinya, cukup mengetahui ciri-cirinya saja. Apalagi ciri-ciri tersebut bersifat kongkrit (kasat mata). *Hafalkan lirik berikut ini dengan menggunakan nada anak gembala:*

Ciri-ciri Isim

Aku mengenal cirinya isim
- kasrah dan tanwin baris akhirnya
- berawalan al- atau ma mi mu, muncul setelah amilul ismi, faailun, nama-nama
- kemudian kata majemuk
- 3 huruf tengahnya sukun
- Berakhir ta marbuthah

Ulangi dengan irama "aku adalah anak gembala".

PENJELASAN DAN CONTOH

Ciri pertama sampai empat (kasrah, tanwin, berawalan al dan ma mi mu) sangat mudah.
Amil al-ismi – semua kata kunci dari 1 sampai 6.
Failun – yang sewazan dengan kata fa'il (yang jumlah huruf dan letak barisnya sama). Contoh:

قَاتِلٌ	كَاتِبٌ	نَاصِرٌ	خَالِقٌ

Semua kata di atas sewazan dengan kata faailun, perhatikan jumlah dan letak barisnya. Semua huruf pertama berbaris a panjang, huruf kedua berbunyi i. Nama nama: nama apapun pasti isim (kata benda).
Idhafah: .....| kata kunci no. 22. Contoh:

			قلوبهم	هم	قلوب

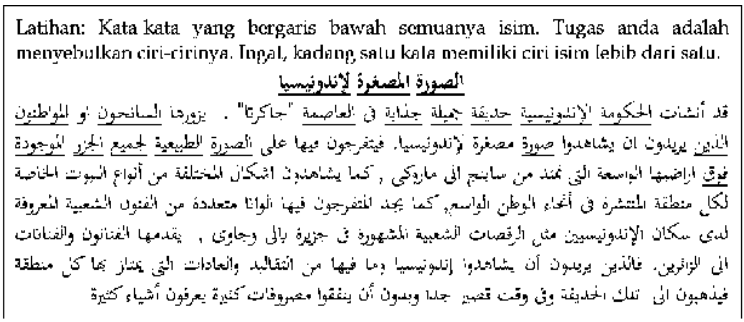

Latihan: Kata kata yang bergaris bawah semuanya isim. Tugas anda adalah menyebutkan ciri-cirinya. Ingat, kadang satu kata memiliki ciri isim lebih dari satu.

الصورة المصغرة لإندونيسيا

قد أنشأت الحكومة الإندونيسية حديقة جميلة جذابة في العاصمة "جاكرتا" . يزورها السائحون او المواطنون الذين يريدون ان يشاهدوا صورة مصغرة لإندونيسيا. فيتفرجون فيها على الصورة الطبيعية لجميع الجزر الموجودة فوق اراضيها الواسعة التي تمتد من سابنج الى ماروكي , كما يشاهدون اشكال المختلفة من أنواع البيوت الخاصة لكل منطقة المنتشرة في أنحاء الوطن الواسع, كما يجد المتفرجون فيها الوانا متعددة من الفنون الشعبية المعروفة لدى سكان الإندونيسيين مثل الرقصات الشعبية المشهورة في جزيرة بالي وجاوى , يقدمها الفنانون والفنانات الى الزائرين. فالذين يريدون أن يشاهدوا إندونيسيا وما فيها من التقاليد والعادات التي يمتاز بها كل منطقة فيذهبون الى تلك الحديقة وفي وقت قصير جدا وبدون أن ينفقوا مصروفات كثيرة يعرفون أشياء كثيرة

3. Mengenal 3 Bentuk Fi'il (Kata Kerja)

Fi'il (kata kerja) terbagi menjadi tiga, yaitu madhi, mudhari, dan amar. Ketiga pembagian fi'il ini dikenalkan sebagai berikut ini:

a. Ciri Fi'il Madhi

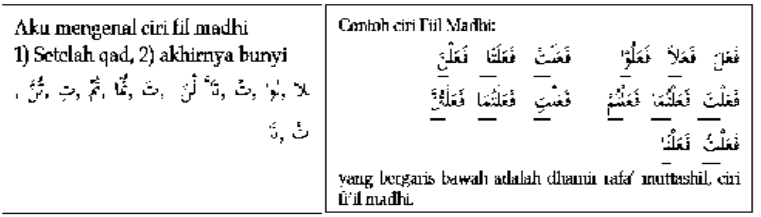

Aku mengenal ciri fil madhi
1) Setelah qad, 2) akhirnya bunyi
لا ,لوا ,تْ ,تَا ,لْنَ ,تَ ,تُمَا ,تُمْ ,تِ ,تُنَّ ,
تُ ,تَا

Contoh ciri Fiil Madhi:

فَعَلَ فَعَلَا فَعَلُوْا فَعَلَتْ فَعَلَتَا فَعَلْنَ
فَعَلْتَ فَعَلْتُمَا فَعَلْتُمْ فَعَلْتِ فَعَلْتُمَا فَعَلْتُنَّ
فَعَلْتُ فَعَلْنَا

yang bergaris bawah adalah dhamir rafa' muttashil, ciri fi'il madhi.

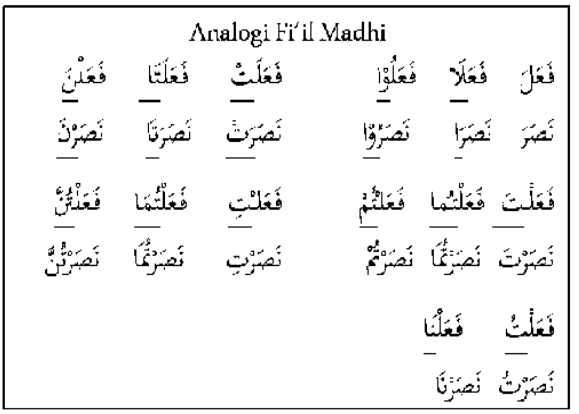

Analogi Fi'il Madhi

فَعَلَ فَعَلَا فَعَلُوْا فَعَلَتْ فَعَلَتَا فَعَلْنَ
نَصَرَ نَصَرَا نَصَرُوْا نَصَرَتْ نَصَرَتَا نَصَرْنَ
فَعَلْتَ فَعَلْتُمَا فَعَلْتُمْ فَعَلْتِ فَعَلْتُمَا فَعَلْتُنَّ
نَصَرْتَ نَصَرْتُمَا نَصَرْتُمْ نَصَرْتِ نَصَرْتُمَا نَصَرْتُنَّ
فَعَلْتُ فَعَلْنَا
نَصَرْتُ نَصَرْنَا

b. Ciri Fi'il Mudhari

Ciri mudhari awal sa sawfa ya-yu ta – tu , a – u na –nu muncul setelah amil mudhari Akhir katanya slalu berbunyi U aani uuna iina 'na Ataupun e aa ii uu.	يَفْعَلُ يَفْعَلَانِ يَفْعَلُوْنَ تَفْعَلُ تَفْعَلَانِ يَفْعَلْنَ تَفْعَلُ تَفْعَلَانِ تَفْعَلُوْنَ تَفْعَلِيْنَ تَفْعَلَانِ تَفْعَلْنَ أَفْعَلُ نَفْعَلُ
Berlatih يَضْرِبُ – يَجْلِسُ يَنْظُرُ يَكْتُبُ يَعْلَمُ -- يَفْتَحُ يَدْخُلُ – يَنْصُرُ يَقُوْمُ -- يَنَامُ	يَشْرَبُ يَشْرَبَانِ يَشْرَبُوْنَ تَشْرَبُ تَشْرَبَانِ يَشْرَبْنَ تَشْرَبُ تَشْرَبَانِ تَشْرَبُوْنَ تَشْرَبِيْنَ تَشْرَبَانِ تَشْرَبْنَ أَشْرَبُ نَشْرَبُ

Penjelasan

Diantara ciri-ciri fi'il maudhari adalah diawali huruf istiqbal sa dan sawfa, kombinasi awal kata salah satu dari ya, yu, ta, tu, a, u, na, nu dengan salah satu dari akhir kata u, aani, uuna, iina, 'na Sebenarnya mungkin saja kita hanya berpedoman pada ciri di awal kata saja, tetapi masih ada kemungkinan jika bertemu dengan isim yang huruf awalnya ta atau ya.

Muncul setelah amil mudhari, yakni berada setelah salah satu anggota kata kunci huruf nashab, huruf jazm, huruf syarth dan huruf laa nahiy (10 – 13). Keberadaan salah satu ciri ini berpasangan dengan bunyi akhir e, a, aa, ii, dan uu

c. Fi'il Amar

Cirinya amar akhirnya لْ ,لا ,لوا ,لى ,لا ,ءْ	إِفْعَلْ إِفْعَلَا – إِفْعَلُوْا إِفْعَلِى – إِفْعَلَا – إِفْعَلْنَ
Latih إِذْهَبْ أُكْتُبْ – أُنْظُرْ قُمْ	إِعْلَمْ – إِعْلَمَا – إِعْلَمُوْا إِعْلَمِى – إِعْلَمَا إِعْلَمْنَ أُنْصُرْ – أُنْصُرَا – أُنْصُرُوْا أُنْصُرِى – أُنْصُرَا – أُنْصُرْنَ إِجْلِسْ – إِجْلِسَا – إِجْلِسُوْا إِجْلِسِى – إِجْلِسَا إِجْلِسْنَ

4. Persesuaian Fi'il dengan Dhamir

Setiap kata kerja memiliki dhamir (kata ganti), jangan dipertukarkan.

No	Dhamir		Madhi		Mudhari		Amar			
1	هو	فعل	سَمِعَ	خَلَقَ	يَسْمَعُ	يفعل				يَخْلُقُ
2	هما	فعلا	سَمِعَا	خَلَقَا	يَسْمَعَانِ	يفعلان				يَخْلُقَانِ
3	هم	فعلوا	سَمِعُوْا	خَلَقُوْا	يَسْمَعُوْنَ	يفعلون				يَخْلُقُوْنَ
4	هي	فعلتْ	سَمِعَتْ	خَلَقَتْ	تَسْمَعُ	تفعل				تَخْلُقُ
5	هما	فعلتا	سَمِعَتَا	خَلَقَتَا	تَسْمَعَانِ	تفعلان				تَخْلُقَانِ
6	هن	فعلْن	سَمِعْنَ	خَلَقْنَ	يَسْمَعْنَ	يفعلن				يَخْلُقْنَ
7	أنتَ	فعلتَ	سَمِعْتَ	خَلَقْتَ	تَسْمَعُ	تفعل	إفْعَلْ	إسْمَعْ		تَخْلُقُ	أُخْلُقِ
8	أنتُما	فعلتما	سَمِعْتُمَا	خَلَقْتُمَا	تَسْمَعَانِ	تفعلان	إفْعلا	إسْمَعَا		تَخْلُقَانِ	أُخْلُقَا
9	أنتم	فعلتُم	سَمِعْتُمْ	خَلَقْتُمْ	تَسْمَعُوْنَ	تفعلون	إفعلوا	إسْمَعُوْا		تَخْلُقُوْنَ	أُخْلُقُوْا
10	أنتِ	فعلتِ	سَمِعْتِ	خَلَقْتِ	تَسْمَعِيْنَ	تفعلين	إفْعلي	إسْمَعِي		تَخْلُقِيْنَ	أُخْلُقِي
11	انتما	فعلتما	سَمِعْتُمَا	خَلَقْتُمَا	تَسْمَعَانِ	تفعلان	إفْعلا	إسْمَعَا		تَخْلُقَانِ	أُخْلُقَا
12	أنتن	فعلتن	سَمِعْتُنَّ	خَلَقْتُنَّ	تَسْمَعْنَ	تفعلن	إفْعَلْن	إسْمَعْنَ		تَخْلُقْنَ	أُخْلُقْنَ
13	أنا	فعلت	سَمِعْتُ	خَلَقْتُ	أَسْمَعُ	أفعل				أَخْلُقُ	
14	نحن	فعلنا	سَمِعْنَا	خَلَقْنَا	نَسمع	نفعل				نَخْلُقُ	

C. Latihan Umum

Sebutkan identitas setiap kata yang ada pada teks berikut ini. Contoh:

يوم العيد

فى أول شهر شوال فى كل عام يستقبل المسلمون والمسلمات يوما عظيما وهو يوم عيد الفطر. يجتمعون فى ذلك اليوم فى ميادين واسعة او فى مساجد يصلون فيها صلاة العيد.

الرجال يقومون فى الصفوف الأمامية والنساء فى الصفوف الخلفية. كلهم يجلسون فى خشوع وخضوع تام ويكبرون ويسبحون لا يلتفتون يمينا وشمالا بل يفتحون أذانهم ويوجهون أنظارهم إلى الخطيب على المنبر.

وبعد الصلاة يصافح بعضهم بعضا ويدعون الى الله عز وجل ويستغفرون ثم يعودون الى بيوتهم. وفى الأيام التالية يزور المسلمون والمسلمات الأقرباء والأصحاب , يأكلون فى أثناء الزيارة المأكولات المتنوعة . والأطفال يفرحون فرحا فى ذلك اليوم لأنهم يلبسون الملابس الجديدة ويلعبون العابا مختلفة, ويجدون نقودا من أبائهم وقرابة ابائهم وأمهم. وفرح أيضا الفقراء والمساكين على مايجدون من الزكاة والصدقات.

03 MENGUASAI POLA PERUBAHAN KATA KERJA

(Mujarrad dan Mazid)

A. Pengenalan Materi

Paket ini menjelaskan pola perubahan kata kerja (*awzān al-af'āl wa tashrifuhā*). Ruang lingkupnya meliputi kata kunci memahami *taṣrif*, pola kata kerja *ṣulāsi* dan *rubāiy*. Setelah menjalani sesi pembelajaran ini peserta pembelajaran mampu:

1. menghafal seluruh pola perubahan kata kerja baik yang *mujarrad* maupun yang *mazid,*
2. membedakan antara *fi'il tsulāsi* dan *fi'il rubā'iy*
3. membedakan antara yang *mujarrad* dengan yang *mazid*; 1, 2, dan 3 huruf
4. membedakan defenisi *tsulāsi mujarrad, tsulāsi mazid, rubāiy mujarrad, rubā'iy mazid.*

B. Materi

1. Urgensi Memahami Pola Kata Kerja

Pola perubahan kata kerja (*taṣrif al-af'āl)* merupakan materi yang sangat penting di dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dikatakan demikian, karena pengetahuan ini, membantu untuk mengembangkan satu bentuk kata ke bentuk yang lain. Artinya, satu kosakata yang anda ketahui dapat dikembangkan menjadi puluhan kata dengan makna yang berbeda. Pengetahuan ini juga membantu anda memastikan baris huruf-huruf yang terkandung di dalam sebuah kata. Jika sebuah kata terdiri dari empat huruf, ini membantu anda untuk menentukan baris atas tiga huruf pertama, baris huruf terakhir ditentukan dengan nahwu. Karena sedemikian pentingnya, maka maksimalkanlah upaya untuk mengetahuinya.

2. Istilah Kunci Memahami Pola Kata Kerja

Kesulitan memahami pola perubahan kata kerja (*taṣrif*) sering terjadi karena tidak memahami istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penjelasan tashrif. Untuk itu, sebelum melangkah lebih jauh pastikan dulu telah memahami betul istilah-istilah kunci berikut ini:

a. *Mujarrad* (مجرَّد): kata kerja yang semua hurufnya asli. Contoh: kata فَعَلَ , ketiga hurufnya yakni ف , ع , dan ل adalah huruf asli (bukan tambahan).

b. *Mazid* (مزِيْد) : kata kerja yang mengandung huruf tambahan. Contoh: Kata اَفْعَلَ , asal katanya adalah فَعَلَ , lalu mendapat huruf tambahan yakni ا di awal kata.

c. *Tsulāsiy* (ثُلاثِيْ) : kata kerja yang terdiri dari tiga huruf

d. *Rubā'iy* (رُبَاعِى) : kata kerja yang terdiri dari empat huruf

e. *Wazan* (وَزَن) : Pola / ukuran yang didasarkan pada jumlah huruf dan letak baris,

f. *Tsulātsiy Mujarrad* : Kata kerja yang terdiri tiga huruf tanpa huruf tambahan

g. *Tsulātsi Mazid* : Kata kerja yang terdiri tiga huruf yang kemudian mendapat huruf tambahan.

h. *Rubā'iy mujarrad* : Kata kerja yang terdiri dari empat huruf tanpa huruf tambahan,

i. *Rubā'iy mazid* : Kata kerja yang terdiri dari empat huruf kemudian mendapatkan huruf tambahan,

j. *Fāu al-fi'li* (فاءُ الْفِعْلِ) : padanan letak huruf ف pada kata فَعَلَ dan tashrifnya

k. *Ain al-fi'li* (عَيْنُ الْفِعْلِ) : padanan letak huruf ع pada kata فَعَلَ dan tashrifnya

l. *Lām al-fi'li* (لامُ الفِعْلِ) : padanan letak huruf ain pada kata فَعَلَ dan tashrifnya.

Contoh:

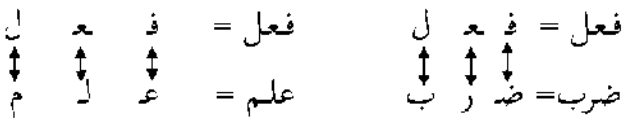

Dua contoh ini dibaca sebagai berikut:

Kata ضَرَبَ,fa fi'ilnya ض , ain fi'ilnya ر , lam fi'ilnya ب .

Kata عَلِمَ fa fi'ilnya ع , ain fi'ilnya ل , dan lam fi'ilnya م .

3. *Mujarrad* dan *Mazid*

Untuk menguasai pola kata kerja dalam bahasa arab, anda dapat menganalogikan kategori kata dasar dan kata kerja berimbuhan di dalam Bahasa Indonesia. Kata kerja dasar disebut *mujarrad* (semua hurufnya asli), sedangkan kata kerja berimbuhan disebut dengan *mazid* (sebagian hurufnya adalah tambahan).

Kata kerja dasar di dalam Bahasa Arab hanya dua macam. Pertama, kata kerja dasar yang terdiri dari tiga huruf disebut *tsulātsi mujarrad*. Kedua, kata kerja dasar yang terdiri empat huruf disebut *rubā'iy mujarrad*.

Perhatikan contoh berikut ini:

Kata kerja Dasar 3 huruf (*Tsulātsi Mujarrad*)	Kata kerja dasar 4 huruf (*Rubā'iy Mujarrad*)
نَصَرَ	زَلْزَلَ
شَرِبَ	دَحْرَجَ
حَسُنَ	وَسْوَسَ

Kata kerja di atas merupakan kata dasar sehingga tidak akan bermakna jika salah satu hurufnya dibuang. Kata شَرِبَ misalnya jika huruf ش dibuang mungkin saja dibaca رِبَ tetapi dia tidak akan memiliki makna.

Kata kerja dasar tiga huruf memiliki 3 pola, yaitu فَعَلَ , فَعِلَ, dan فَعُلَ. Untuk mengingat ketiga pola ini mudah saja. Tulis kata فعل (tanpa baris) tiga kali, lalu bubuhi baris fathah pada huruf *fa* dan *lam*, selanjutnya berikan baris *fathah*, *kasrah* dan *dhammah* masing-masing pada huruf ain. Ingat, setiap kata kerja dasar tiga huruf mengikuti salah satu pola di atas, bukan setiap kata kerja dasar bebas dibaca sesuai dengan ketiga pola tersebut.

> Kata نَصَرَ dibaca *fathah* pada *ain fi'il*, salah jika dibaca dengan نصِرَ atau نَصُرَ .
>
> Kata شَرِبَ, dibaca kasrah pada *ain fi'il*-nya salah jika dibaca شَرَبَ atau شَرُبَ.

Lalu bagaimana menentukan bacaan yang benar? Di sini dibutuhkan perbendaharaan kata dari kamus standar. Jika anda menggunakan rasa (*dzauq*) pilihlah yang paling mudah/enak didengar. Hanya saja, cara terakhir ini tidak akurat.

Pola kata kerja dasar 4 huruf hanya 1 yaitu فَعْلَلَ . Pola kata kerja yang banyak dalam bahasa arab adalah kata kerja yang mendapat huruf tambahan (imbuhan) pada awal kata (awalan) dan atau di tengah kata (sisipan). Tambahan pada akhir kata (akhiran) dalam Bahasa Arab juga ada namun tidak dijadikan patokan dalam hal ini. Karena itu, belum saatnya untuk dibicarakan.

Agar materi ini lebih mudah kenali dulu huruf-huruf yang lazim menjadi imbuhan berikut ini:

Awalan : اَ, اِ . إنْ , است , ت

Sisipan : ا, و , ى, ّ تـ ـّ

Sebuah kata kerja kadang mendapatkan awalan dan sisipan sekaligus. Perhatikan awalan, sisipan dan kombinasi keduanya pada kata kerja berikut ini:

KK Dasar	KK Berimbuhan	Keterangan
فَعَلَ	أَفْعَلَ	alif di depan fa
	فَاعَلَ	alif setelah fa
	فَعَّلَ	tasydid
	إِنْفَعَلَ	alif dan nun
	إِفْتَعَلَ	kombinasi alif dan ta
	إِفْعَلَّ	Kombinasi alif dan tasydid
	تَفَعَّلَ	kombinasi ta dan tasydid
	تَفَاعَلَ	Kombinasi ta dan alif
	إِسْتَفْعَلَ	Tambahannya ista

Jumlah huruf pada kata kerja (madhi) maksimal 6 huruf. Karena itu, kata kerja dasar yang terdiri dari tiga huruf dapat menerima 1, 2, sampai 3 huruf

tambahan, sedang kata kerja empat huruf hanya dapat menerima 1 atau 2 huruf tambahan. Kategorisasi pola-pola ini dapat diurai berdasarkan dua pijakan, yakni a) kata dasar dan huruf tambahan, atau b) berdasarkan jumlah hurufnya saja. Lihat tabel berikut:

Kt dasar & huruf tambahan	Pola		Jumlah Huruf
Tsulātsi mujarrad	3	3	fi'il *tsulātsi*: (3 huruf) *tsulatsi mujarrad*
Tsulātsi mazid 1 huruf	3	3 1	fi'il *rubāiy* kt.kerja 4 huruf (3+1) rubaiy *mujarrad*
Tsulātsi mazid 2 huruf	5	5 1	fi'il *khumāsiy* kt. kerja 5 huruf (3 mazid 2) *rubaiy mazid* 1 huruf 1 pola
Tsulātsi mazid 3 huruf	4	4 2	fi'il *sudasiy* kt.kerja 6 huruf (3 *mazid* 3) *rubaiy mazid* 2 huruf 2 pola
Rubāiy mujarrad	1		
Rubāi mazid 1 huruf	1		
Rubāiy mazid 2 huruf	2		
Jumlah	19	19	Jumlah

Langkah pertama untuk menguasai pola perubahan kata kerja adalah menguasai 19 pola fi'il madhi secara keseluruhan. Pola-pola tersebut sebagai berikut:

فَعَلَ فَعِلَ فَعُلَ أَفْعَلَ فَاعَلَ فَعَّلَ اِنْفَعَلَ اِفْتَعَلَ
اِفْعَلَّ تَفَعَّلَ

تَفَاعَلَ اِسْتَفْعَلَ اِفْعَوْعَلَ اِفْعَوَّلَ اِفْعَالَّ فَعْلَلَ تَفَعْلَلَ افْعَنْلَلَ
اِفْعَلَلَّ

Tip agar tidak jenuh anda dapat melakukan hal tersebut dengan menyanyikan kata-kata tersebut dengan nada ampar-ampar pisang. Untuk penyesuaian nada ikuti alur di bawah ini:

Fa'ala, fa'ila, fa'ula, fa'ala
Fa'ila, fa'ula, tsulatsi mujarrad 2x

af'ala, fā'ala, Fa'ala, af'ala
Fā'ala, Fa'ala, tsulātsi mazid satu 2x

Tsulātsi mazid 2 infa'ala, ifta'ala
Lalu if'alla, tafā'ala, tafa'ala 2x

Tsulātsi mazid 3 istaf'ala, if'aw'ala
If'awwala ifa'alla (bunyi ain panjang) 2x

Rubā'iy mujarrad wazannya fa'lala
Rubā'iy mazid 1 wazannya tafa'lala
Rubā'iy mazid 2 if'anlala, if'alalla 2x

Semua pola di atas adalah kata kerja bentuk madhi/past (mengandung arti telah). Perubahan makna yang terjadi karena perubahan bentuk lazimnya pada beberapa hal, yakni dari makna intransitif (tidak butuh obyek) menjadi transitif (butuh obyek), ketegasan peristiwa, dan makna saling seperti saling memukul, saling membunuh. Soal makna ini akan dibahas secara mendalam pada tempatnya.

Wawasan mengenai tashrif af'al yang lebih lengkap dapat anda bangun dengan menyanyikan lirik berikut ini (indung-indung):

Timbangan fi'il Tsulatsi rubaiy	*Mujarrad, mazid 1,2 dan 3*
Jumlah semua 19	*Mari hafal bentuk rincinya*
Tsulasiy mujarrad 3 pola	*Tsulatsi – 1 = 3*
Tsulatsi + 2 = 5	*Tsulatsi – 3 = 4*
Rubaiy mujarrad hanya 1	*Rubaiy + 1 = 1*
Rubaiy + 2 = 2	*Rubaiy + 3 = 0 (huruf pada fiil maks 6)*
Tiga pola tsulātsi mujarrad	*Fa'ala fataha, fa'ala dharaba*
Fa'ila – syariba, fa'ila hasiba	*fa'ula – hasuna, fa'ula - karuma*
Tsulātsi mazid satu huruf	*Alif di depan fa bunyinya af'ala*
alif di depan ain bunyinya fā'ala	*tasydid di atas ain bunyinya fa'ala*
Tsulātsi tambah dua: lima	*tiga pertama berawal alif*
infa'ala contohnya inthalaqa,	*ifta'ala contohnya iktasaba*
if'alla contohnya iswadda	*dua terakhir berawal ta dan fa (taf)*
tafa'ulla contohnya takullama	*tafā'ula contohnya tasābuqa*
Tsulatsi tambah 3 huruf	*timbangannya ada empat*
Istaf'ala – istagfara	*If aw'ala – igrawraqa*
If'awwala – i'lawwatlu	*if'ālla – ihdhārra*
Itu wazan tsulātsi mazid	*semuanya dua belas*
Rubāiy mujarrad wazan tunggal	*fa'lala - contohnya zalzala*
Hashhasha, waswasa	*dahraja dan rafrafa*
Rubāiy mazid satu huruf	*Wazannya juga hanya satu*
Tafa'lala tazalzala	*tawaswasa, tarafrafa*
Rubāiy mazid dua huruf	*wazannya ada dua*
If'anlala - ifranqa'a	*if'alalla – iqsya'arra*
Rubāiy mazid 3 tiga huruf	*tidak ada dalam kamus*
Jumlah huruf pada fi'il	*Tak pernah sampai 7 huruf.*

Dengan menguasai pola ini maka anda sudah memiliki sebagian bekal untuk menebak baris ketika menemukan tulisan arab yang tidak memiliki syakal, terutama kata kerja dengan pola 13 terakhir.

C. Latihan

Carilah contoh masing-masing pola 19 di atas selain yang disebutkan di dalam lirik.

MADHI, MUDHARI, MASHDAR DAN AMAR FIIL4 HURUF KE ATAS					
SESUAIKAN WAZAN		أمر	مصدر	مضارع	ماضى
اخرج	اكرم	أَفْعِلْ	إِفْعَالًا	يُفْعِلُ	افْعَلَ
جاهد	قاتل	فَاعِلْ	فِعَالًا	يُفَاعِلُ	فَاعَلَ
سبح	كبر	فَعِّلْ	تَفْعِيْلًا	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ
انكسر	انطلق	إِنْفَعِلْ	إِنْفِعَلًا	يَنْفَعِلُ	إِنْفَعَلَ
ابتعد	اكتسب	إِفْتَعِلْ	إِفْتِعَالًا	يَفْتَعِلُ	اِفْتَعَلَ
تضارب	تسابق	تَفَاعَلْ	تَفَاعُلًا	يَتَفَاعَلُ	تَفَاعَلَ
تكلم	تعلم	تَفَعَّلْ	تَفَعُّلًا	يَتَفَعَّلُ	تَفَعَّلَ
إستغفر	إستصنع	إِسْتَفْعِلْ	إِسْتِفْعَالًا	يَسْتَفْعِلُ	اسْتَفْعَلَ
زلزل	وسوس	فَعْلِلْ	فِعْلَالًا	يُفَعْلِلُ	فَعْلَلَ

04

MENGUASAI POLA PERUBAHAN KATA KERJA

(al-Tasrif al-Istilahiy)

A. Pengenalan Materi

Pembahasan ini menguraikan tentang *al-taṣrif al-iṣṭilāhiy* sebagai langkah kedua untuk menguasai pola perubahan kata kerja. Materi ini menuntun untuk mengenal pola perubahan kata kerja madhi ke beberapa bentuk yang lain, baik pola perubahan yang bersifat *qiyāsiy* (mengikuti pola yang baku) maupun yang *sumā'iy* (berdasarkan penggunaan yang masyhur di kalangan penutur) . Kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari bab ini antara lain:

a. memahami urgensi *al-taṣrif al-iṣṭilāhiy*
b. menghafali pola umum *al-taṣrif al-iṣṭilāhiy*
c. cakap menerapkan pola umum *al-taṣrif al-iṣṭilahiy* dalam mengembang-kan kosakata

B. Materi

1. Pengertian dan Urgensi *al-Taṣrif al-Iṣṭilāhiy*

Bab yang lalu menjelaskan pola kata kerja dasar (*mujarrad*) dan kata kerja berimbuhan (*mazid*). Dari langkah pertama tersebut, anda telah mengetahui 19 pola *fi'il māḍi*. Nah, langkah kedua ini akan membantu untuk mengubah setiap pola tersebut menjadi bentuk atau jenis kata yang lain. Istilah-istilah yang kita temukan pada langkah ini adalah *fi'il muḍāri'* (sedang), *isim maṣdar* (kata benda abstrak), *isim fāil* (pelaku), *isim maf'ūl* (obyek), *fi'il amar* (perintah), *fi'il nāhiy* (larangan), isim *makān* (tempat), isim *zamān* (waktu), dan *isim ālat* (alat). Perubahan dari bentuk *maḍi* ke 9 bentuk lain inilah yang dikenal dengan *al-taṣrif al-iṣṭilāhiy.*

Al-Taṣrif al-iṣṭilāhiy merupakan kunci penguasaan Bahasa Arab. selain menuntun anda membaca teks tanpa baris, *al-taṣrif al-iṣṭilāhiy* juga membantu untuk mengembangkan perbendaharaan kosakata. Bahkan dengan *al-taṣrif al-iṣṭilāhiy,* anda dapat mengetahui arti sebuah kata yang belum pernah anda temukan sebelumnya. Saat ini mungkin anda tidak menyadari bahwa kata *misṭar* adalah Bahasa Arab. Nah, dengan *al-taṣrif al-iṣṭilāhiy* anda pasti mengetahui bahwa kata *misṭar* merupakan isim alat dari kata *saṭara* (menggaris), *misṭar* artinya alat

untuk menggaris. Anda pasti sering mendengar kata "*istisqā*", dan anda tahu artinya "minta hujan". Namun demikian, mungkin anda belum tahu arti kata "*saqā*", padahal kata yang kedua ini merupakan kata dasar dari kata "*istisqā*". Kata "*saqā*" artinya menyiram, jadi istasqaa artinya "meminta agar Allah menyiram bumi". Dari sinilah istilah shalat minta hujan disebut dengan shalat *istisqā*.

Lalu seberapa besar potensi pola perubahan kata kerja dapat memerkaya kosa kata? Jawaban atas pertanyaan ini relatif. Tetapi sebagai gambaran, mari kita menghitungnya.

Katakanlah 1 *fi'il tsulātsi mujarrad* dapat diubah menjadi 4 bentuk *mazid*, lalu *sulāsi mujarrad* tersebut dapat diubah menjadi 9 bentuk lain, dan empat bentuk mazidnya masing-masing dapat berubah menjadi enam. Sampai di sini saja kita temukan angka 1 + 4 + 9 + (4x6) = 34. Tidak hanya sampai di situ, *al-taṣrif lughawiy* yang akan dijelaskan pada bab berikutnya melahirkan kata lain.

- fi'il *madi* dari 1 jadi 14 wazan,
- *mudhari* 1 jadi 14 wazan,
- bentuk mashdar dapat menjadi 3 wazan,
- isim *fā'il* menjadi 6 wazan,
- isim *maf'ūl* menjadi 6 wazan,
- fi'il *amar* menjadi 6 wazan,
- fi'il *nāhiy* juga 6 wazan,
- isim *makan, zaman* dan *ālat* masing-masing berpotensi menjadi 3 wazan.

Angka-angka ini masih dapat bertambah dengan memerhitungkan bentuk lainnya seperti *shifat musyabbahah* dan *mubalāghah*. Karena itu, denga menguasai pola perubahan kata kerja maka satu kata yang telah anda ketahui akan menjadi kunci untuk mengetahui makna puluhan kosakata lain yang seakar dengannya. Jangan pernah berpikit bahwa para kiyai yang hebat membaca kitab kuning itu pernah menghafal semua kosakata yang diketahuninya. Tidak! Perbendaharaan kosakata mereka itu dibangun melalu penguasaan ilmu sharaf. Mereka yakin betul bahwa ilmu sharaf adalah ibunya ilmu.

2. Pola Dasar *al-Taṣrif al-Iṣṭilāhiy*

Pola perubahan tersebut bukan hal yang sulit, sebab pada dasarnya anda tidak perlu berpikir, melainkan hanya memperlancar bahkan sampai menghafalnya. Kelancaran akan menuntun secara reflektif mengetahui kata-kata yang memiliki pola yang sama. Ketika anda ingin mengubah kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain, kelancaran menjadi tuntunan spontan untuk meletakkan huruf tambahan dan letak atau perubahan baris sebagai lambang bunyi vokalnya. Sebaliknya, ketika anda mendapatkan sebuah kata jadian, dengan mudah anda akan mengembalikan ke bentuk madhinya atau bentuk mujarradnya.

Model tersebut dapat dilihat pada pola atau kolom bagan berikut ini:

Pola *al-taṣrif al-iṣṭilāhi* adalah sebagai berikut:

آلة	مكان	زمان	نهى	أمر	مفعول	فاعل	مصدر	مضارع	ماضى
alat	Tempat	Waktu	larangan	perintah	obyek	pelaku	Benda abstrak	sedang	lampau
مِفْعَلٌ	مَفْعَلٌ		لاَتَفْعَلْ	إِفْعَلْ	مَفْعُوْلٌ	فَاعِلٌ	فَعْلًا	يَفْعَلُ	فَعَلَ
مِضْرَبٌ	مَضْرَبٌ		لا تَضْرِبْ	إِضْرِبْ	مَضْرُوْبٌ	ضَارِبٌ	ضَرْبًا	يَضْرِبُ	ضَرَبَ
مِفْتَحٌ	مَفْتَحٌ		لاَتَفْتَحْ	إِفْتَحْ	مَفْتُوْحٌ	فَاتِحٌ	فَتْحًا	يَفتح	فَتَحَ
مِنْصَرٌ	مَنْصَرٌ		لاَ تَنْصُرْ	أُنْصُرْ	مَنْصُوْرٌ	نَاصِرٌ	نَصْرًا	يَنصُرُ	نصَرَ

Agar anda dapat mengingat selalu hasil perubahan pada *al-taṣrif al-iṣṭilāh* ini, maka nyanyikan lirik di bawah ini berulangkali dengan menggunakan irama lagu "sepedaku roda tiga"

Māḍi, muḍāri, maṣdar
Fā'il, maf'ūlun, amar
Nahiy, zamān lalu *makān*
terakhir isim *ālat*

Setelah lancar, ulangi lirik di bawah ini dengan nada yang sama

Fa'ala, yaf'alu, fi'lan
fā'ilun maf'ūlun
If'al, laa taf'al
maf'al, maf'al mif'alun

Perlakukan kata-kata di dalam kotak di atas dengan cara yang sama. Ingat, jika anda ingin hasil yang memuaskan, lakukan pengulangan minimal 21 kali.

Catatan:

pola perubahan ini tidak berlaku pada semua pola kata kerja. Pola ini hanya berlaku pada kata kerja yang terdiri dari 3 huruf. Adapun kata kerja yang 4-6 huruf, pola ini hanya berlaku sampai pada bentuk larangan saja. Catatan tambahan lainnya, hasil perubahan pada isim makan, zaman dan alat kadang tidak masyhur digunakan di dalam bahasa arab. (I; Isim dan F; Fi'il)

Latihan:

F Nahiy	F Amar	I Maf'ul	I Fail	I Mashdar	Mudhari	F Madhi	NO
لا تُفْعِلْ	أَفْعِلْ	مُفْعَلٌ	مُفْعِلٌ	إِفْعَالًا	يُفْعِلُ	أَفْعَلَ أَكْرَمَ	1
						أَقْرَبَ	
						أَحْسَنَ	
لاَ تُفَاعِلْ	فَاعِلْ	مُفَاعَلٌ	مُفَاعِلٌ	فِعَالًا	يُفَاعِلُ	فَاعَلَ جَاهَدَ	2
						ضَارَبَ	
						بَادَلَ	
لاَ تُفَعِّلْ	فَعِّلْ	مُفَعَّلٌ	مُفَعِّلٌ	تَفْعِيْلًا	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ كَبَّرَ كَرَّمَ	3
						عَلَّمَ	

4	إِنْفَعَلَ	يَنْفَعِلُ	إِنْفِعَالًا	مُنْفَعِلٌ	مُنْفَعَلٌ	إِنْفَعِلْ	لاَ تُنْفَعِلْ
	إِنْكَسَرَ إِنْقَطَعَ						
	إِنْعَقَدَ						
5	إِفْتَعَلَ إِقْتَرَبَ	يَفْتَعِلُ	إِفْتِعَالًا	مُفْتَعِلٌ	مُفْتَعَلٌ	إِفْتَعِلْ	لاَ تَفْتَعِلْ
	إِجْتَمَعَ						
	إِحْتَسَبَ						
6	تَفَعَّلَ	يَتَفَعَّلُ	تَفَعُّلًا	مُتَفَعِّلٌ	مُتَفَعَّلٌ	تَفَعَّلْ	لاَ تَتَفَعَّلْ
	تَفَضَّلَ						
	تَقَدَّمَ						
	تَحَرَّكَ						
7	تَفَاعَلَ	يَتَفَاعَلُ	تَفَاعُلًا	مُتَفَاعِلٌ	مُتَفَاعَلٌ	تَفَاعَلْ	لاَ تَتَفَاعَلْ
	تَسَابَقَ						
	تَضَامَنَ						
	تَعَاوَنَ						
8	إِسْتَفْعَلَ	يَسْتَفْعِلُ	إِسْتِفْعَالًا	مُسْتَفْعِلٌ	مُسْتَفْعَلٌ	إِسْتَفْعِلْ	لاَ تَسْتَفْعِلْ
	إِسْتَغْفَرَ						
	إِسْتَقْبَلَ						
	إِسْتَهْزَءَ						

3. Pola Perubahan dari Fi'iil *Māḍi* ke Fi'il *Muḍāri'*

Untuk mengubah fi'iil *māḍi* (kata kerja dasar tiga huruf) ke bentuk mudharinya, kuasai pola *tsulātsi mujarrad 3/6*. Maksudnya, pola *tsulātsi mujarrad* pada bentuk madhi-nya ada 3 dan 6 bentuk pada mudharinya. Untuk menguasai hal tersebut lakukan hal ini berulang-ulang:

- Tulis pola *tsulātsi mujarrad* secara berurutan ke bawah, berikan jarak.
- Lanjutkan langkah ini dengan menulis 3 kali kata يفعل di samping kata فعل (urut ke bawah), 2

di samping kata فَعِلَ , dan 1 kali di samping kata فَعُلَ.

- Berilah baris *fathah* di atas semua huruf ي , sukun di atas huruf ف , dan dhammah di atas huruf ل

- Berilah baris fathah pada huruf ع kata yang pertama, kasrah pada ع yang kedua, dhammah pada ع yang ketiga. Lalu ulangi proses yang sama pada ke 4, 5 dan 6.

- Seluruh proses di atas menghasilkan urutan sebagai berikut:

فَعَلَ – يَفْعَلُ
يفْعِلُ
يَفْعُلُ
فَعِلَ يَفْعَلُ
يَفْعِلُ
فَعُلَ يَفْعُلُ

Inilah yang dimaksud timbangan atau wazan fi'il *tsulātsi mujarrad* ada 3 / 6, yakni tiga pada bentuk madhinya, dan enam kombinasi *'ain* fi'il pada pola perubahan dari bentuk *māḍi* ke bentuk mudharinya. Untuk mengenal lebih jelas keenam pola perubahan itu, perhatikan baris huruf *'ain* pada fi'il *māḍi* dan mudharinya. Anda menemukan 6 varian kombinasi sebagai berikut:

Baris ain fi'ill *muḍāri*	baris ain fi'il *muḍāri*
Fathah	*fathah*
Fathah	*kasrah*
Fathah	*dhammah*
Kasrah	*fathah*
Kasrah	*kasrah*
Dhammah	*dhammah*

Penjelasan di atas menegaskan bahwa perubahan fi'il *tsulātsi mujarrad* dari bentuk madhi ke bentuk mudhari tidak terlepas dari keenam pola perubahan tersebut di atas. Mari kita melihat perubahan tersebut pada contoh berikut ini:

Contoh		Keterangan	Pola	
يَذْهَبُ	ذَهَبَ	Fathah-Fathah	يَفْعَلُ	فَعَلَ
يَضْرِبُ	ضَرَبَ	Fathah- Kasrah	يَفْعِلُ	
يَنْصُرُ	نَصَرَ	Fathah-Dhammah	يَفْعُلُ	
يَعْلَمُ	عَلِمَ	Kasrah-Fathah	يَفْعَلُ	فَعِلَ
يَحْسِبُ	حَسِبَ	Kasrah- Kasrah	يَفْعِلُ	
يَكْرُمُ	كَرُمَ	Dhammah-Dhammah	يَفْعُلُ	فَعُلَ

Untuk mendalami pola perubahan tsulatsi mujarrad nyanyikan lirik berikut ini dengan nada indung-indung.

Fataha yaftahu	*(fathah- fathah)*	*Setimbang dengan fa'ala yaf'alu*
ḍaraba yaḍribu	*(fathah -kasrah)*	*Setimbang dengan fa'ala yaf'ilu*
Nasara yanṣuru	*(fathah - dhammah)*	*Setimbang dengan fa'ala yaf'ulu*
Alima – ya'lamu	*(kasrah - fathah)*	*Setimbang dengan fa'ila yaf'alu*
Hasiba yahsibu	*(kasrah-kasrah)*	*Setimbang dengan fa'ila yaf'ilu*
Karuma yakrumu	*(dhammah- dhammah)*	*Setimbang dengan fa'ula yaf'ulu*

Ingat, setiap kata kerja hanya mengiikuti satu alternatif. Kata ذَهَبَ bentuk mudharinya adalah يَذْهَبُ, bukan dan tidak boleh يَذْهِبُ atau يَذْهُبُ . Hal ini didasarkan dari sononya. Jadi janganlah bertanya kenapa bukan يَذْهُبُ . Cara untuk menentukan pola setiap kata adalah dengan merujuk pada kamus atau rujukan yang lain. Hanya saja, ada beberapa pedoman-pedoman umum yang dapat digunakan sebagai berikut:

Karena bentuk *muḍāri* fi'il *tsulātsi* terdiri dari enam, maka kemungkinan tidak salah jika dikatakan pola kata kerja semuanya berjumlah 22 (19 + 3).

Bentuk *muḍāri'* dari setiap kata kerja yang lebih dari tiga huruf, konsisten pada satu pola masing-masing. Khusus untuk *fi'il rubā'iy* (kata kerja empat huruf) semuanya berawal *yu* baik *rubā'iy mujarrad* maupun *tsulātsi mazid* 1 huruf. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh-contoh berikut ini:

Contoh		Keterangan	Timbangan	
يُخْرِجُ	اَخْرَجَ	Kata kerja *Tsulātsi Mazid* 1	يُفْعِلُ	اَفْعَلَ
يُقَاتِلُ	قَاتَلَ		يُفَاعِلُ	فَاعَلَ
يُدَخِّلُ	دخَّلَ		يُفَعِّلُ	فَعَّلَ
يُوَسْوِسُ	وَسْوَسَ	*Rubā'iy Mujarrad*	يُزَلْزِلُ	زَلْزَلَ

Ini merupakan bentuk *muḍāri'* dari setiap kata kerja yang lebih dari tiga huruf, konsisten pada satu pola masing-masing.

Adapun bentuk-bentuk mudhari fi'il *khumasiy* dan *sudāsiy* adalah sebagai berikut:

Madhi	Mudhari	Contoh		
إنفعل	يَنْفَعِلُ	إِنْطَلَقَ – يَنْطَلِقُ	إِنْكَسَرَ – يَنْكَسِرُ	إِنْتَصَرَ – يَنْتَصِرُ
إِفْتَعَلَ	يَفْتَعِلُ	إِكْتَسَبَ – يَكْتَسِبُ	إقتَرَبَ – يَقْتَرِبُ	إِغْتَسَلَ– يَغْتَسِلُ
إِفْعَلَّ	يَفْعَلُّ	إِسْوَدَّ – يسْوَدُّ	إعْتَرَّ – يَعْتَرُّ	إِحْمَرَّ — يَحْمَرُّ
تَفَاعَلَ	يَتَفَاعَلُ	تَسَابَقَ – يَتَسَابَقُ	تَضَارَبَ – يَتَضَارَبُ	تَنَاصَرَ – يَتَنَاصَرُ
تَفَعّلَ	يَتَفَعَّلُ	تَكَلَّمَ — يَتَكَلَّمُ	تَكَبَّرَ – يَتَكَبَّرُ	تَجَمَّلَ – يَتَجَمَّلُ
إِسْتَفْعَلَ	يَسْتَفْعِلُ	إِسْتَغْفَرَ — يَسْتَغْفِرُ	إِسْتَنْصَرَ – يَسْتَنْصِرُ	إِسْتَعْلَمَ — يَسْتَعْلِمُ
إِفْعَوْعَلَ	يَفْعَوْعِلُ	إِغرَوْرَقَ — يَغْرَوْرِقُ	إِعْشَوْشَبَ – يَعْشَوْشِبُ	إِخْشَوْشَنَ – يَخْشَوْشِنُ
إِفْعَوَّلَ	يَفْعَوَّلُ	إِعْلَوّطَ — يَعْلَوَّطُ	إِجْلَوَّدَ – يَجْلَوَّدُ	إِخْرَوَّطَ — يَخْرَوَّطُ
إِفْعَالَّ	يَفْعَالُّ	إِحْضَارَّ –	إِحْمَارَّ –	إِصْفَارَّ —

يَصْفَارُّ	يَحْمَارُّ	يَحْضَارُّ		
تَوَسْوَسَ – يَتَوَسْوَسُ	تَرَفْرَفَ – يَتَرَفْرَفُ	تَزَلْزَلَ – يَتَزَلْزَلُ	يَتَفَعْلَلُ	تَفَعْلَلَ
	إِحْرَنْجَمَ – يَحْرَنْجِمُ	إِفْرَنْقَعَ – يَفْرَنْقِعُ	يَفْعَنْلِلُ	إِفْعَنْلَلَ
		إِقْشَعَرَّ – يَقْشَعِرُّ	يَفْعَلِلُّ	إِفْعَلَلَّ

Secara maknawi, fi'il *māḍi* mengandung arti telah (past) sedangkan fi'il *muḍāri'* mengandung arti sedang atau akan datang (continous dan future). Karena itu, jika anda ingin menyatakan peristiwa yang telah terjadi maka pilihlah fi'il *maḍi*, sementara untuk menyatakan peristiwa yang sedang atau akan terjadi maka pilihlah fi'il *muḍāri'*.

4. Bentuk Amar

Pola amar kata kerja 3 huruf diawali dengan alif berbaris kasrah atau dhammah (bunyi i atau u). Lalu *fā al-fi'il* berbaris sukun, *ain al-fi'il* mengikuti *ain fi'il* pada bentuk mudhari sedangkan *lām fi'il* disukun. Untuk menentukan baris pada alif tambahan di awal tergantung pada baris *ain al-fi'il* pada bentuk *muḍāri'*nya. Jika *ain al-fi'il muḍāri'* berbaris *ḍammah* maka alif di awal juga berbaris *ḍammah*. Jika ain fi'il *muḍāri'*nya berbaris fathah atau kasrah maka alif di awal berbaris kasrah. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

Keterangan	Amar	Mudhari	Madhi
Ain al-fi'il pada bentuk *muḍāri'* () berbaris *fathah*, maka alifi di awal amar berbaris kasrah	إِفْتَحْ	يَفْتَحُ	فَتَحَ
Ain al-fi'il pada bentuk *muḍāri'* () berbaris *kasrah*, maka alif di awal amar berbaris *kasrah*	إِضْرِبْ	يَضْرِبُ	ضَرَبَ
Ain al-fi'il pada bentuk *muḍāri'* () berbaris *ḍammah*, maka alif di awal amar juga berbaris *ḍammah*	أُنْصُرْ	يَنْصُرُ	نَصَرَ

Qaidah

Bentuk *maṣdar tsulātsi mujarrad* baris *'ain al-fi'il amar muḍāri'* nya *muḍāri'* wazan يَفْعِلُ يَفْعَلُ
Khusus *muḍāri'* berwazan يَفْعُلُ

tidak selalu ikut pola keduanya harus sama
amarnya berawal alif kasrah
amarnya berawal alif dhammah

أمر	مضارع	ماض
اَفْعِلْ	يُفْعِلُ	اَفْعَلَ
فَاعِلْ	يُفَاعِلُ	فَاعَلَ
فَعِّلْ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ
إِنْفَعِلْ	يَنْفَعِلُ	إِنْفَعَلَ
إِفْتَعِلْ	يَفْتَعِلُ	إِفْتَعَلَ
تَفَاعَلْ	يَتَفَاعَلُ	تَفَاعَلَ
تَفَعَّلْ	يَتَفَعَّلُ	تَفَعَّلَ
إِسْتَفْعِلْ	يَسْتَفْعِلُ	إِسْتَفْعلَ

Bentuk *amar* fi'il-fi'il *rubā'iy* Masing-masing konsisten pada satu pola saja. Untuk menguasai hal tersebut bacalah contoh ini berulang kali.

5. Bentuk Mashdar

Bentuk mashdar kata kerja tiga huruf agak rumit karena termasuk dalam bagian *sumaiy* (dari sononya). Bentuk yang dikenalkan pada pola tashrif tidak konsisten, bahkan bentuk yang benar seringkali menyalahi pola yang ada. Jika saja berdasarkan pola, bentuk mashdar dari kata dakhala adalah dakhlan, mengikuti pola fa'ala fa'lan. Ternyata yang benar – dari sononya – adalah dukhuulan.

Kesulitan ini hanya dapat diatasi dengan melihat kamus, banyak membaca, dan atau mereka-reka dengan bentuk-bentuk mashdar yang dikenalkan berikut ini:

فعلا — فِعْلا — فَعَلا — فُعُولا — فِعَالا — فُعْلا — فُعْلان

Berbeda dengan bentuk mashdar kata kerja tiga huruf, bentuk mashdar kata kerja 4-6 huruf memiliki pola baku. Bentuk-bentuk mashdar tersebut sebagai berikut:

ماض	مضارع	مصدر
اَفْعَلَ	يُفْعِلُ	إفْعَالاً
فَاعَلَ	يُفَاعِلُ	مُفَاعَلَةً
فَعَّلَ	يُفَعِّلُ	تَفْعِيْلاً
إِنْفَعَلَ	يَنْفَعِلُ	إِنْفِعَالاً
إِفْتَعَلَ	يَفْتَعِلُ	إِفْتِعَالاً
تَفَاعَلَ	يَتَفَاعَلُ	مُتَفَاعَلٌ
تَفَعَّلَ	يَتَفَعَّلُ	تَفَعُّلاً
إِسْتَفْعَلَ	يَسْتَفْعِلُ	إِسْتَفْعَالاً

Untuk memperlancar, berlatihlah dengan cara mengubah kelompok kata kerja di bawah ini menjadi bentuk mashdar.

ماض	مضارع	مصدر
أَكْرَمَ		
حَاسَبَ		
حَمَّلَ		
إِنْقَطَعَ		
إِجْتَمَعَ		
تَقَارَبَ		
تَعَبَّدَ		
إِسْتَقْبَلَ		

6. Isim Fail dan Isim Maf'ul

Isim fail dan isim maf'ul keduanya memiliki pola baku sehingga tidak sulit untuk diketahui. Pola isim fail untuk f'il tsulatsi sewazan dengan, sementara isim maf'ulnya sewazan dengan.

Adapun bentuk dapat dilihat sebagai berikut.

Perhatikan contoh berikut ini:

لٌ	وْ	عُ	فْ	مَ	مَفْعُوْل
رٌ	وْ	فُ	عْ	مَ	مَغْفُوْر

لٌ	ع	ا	فَ	فَاعِلٌ
رٌ	فِ	ا	غَ	غَافِرٌ

Sebagai pedoman, ikuti petunjuk di bawah ini:

Tambahkan alif setelah *fā al-fi'il tsulātsi mujarrad*, dan berikan harakat kasrah (bunyi i) pada *ain al-fi'il*nya. Jadilah ia isim *fā'il*. Baris *lām al-fi'il* dalam hal ini tidak menjadi patokan.

Membentuk isim *maf'ūl*: tambahkan huruf *mim fathah* di awal, lalu sisipkan *wau sukun* antara *'ain al-fi'il* dan *lām al-fi'il*. Jangan lupa beri *ḍammah* sebelum *wau*.

Adapun fi'il 4-6 sangat mudah mengubahnya menjadi isim *fā'il*. Huruf awal fi'il *māḍi* diganti dengan *mim ḍammah* (*mu*), lalu pastikan huruf sebelum akhir berbaris *kasrah*. Baris huruf yang lain tidak berubah. Jika anda membunyikan *fathah* pada huruf sebelum akhir maka ia menjadi isim *maf'ūl*. Secara interaktif, ikuti perintah ini:

- Gantilah huruf *muḍāri'* di awal dengan *mim* berbaris *ḍammah* (u), jadilah ia *isim Fā'il*.

أَكْتَسِبُ – مُكْتَسِبٌ يَنْفَعِل – مُنْفَعِلٌ

- Ubahlah Baris *kasrah* huruf sebelum akhir menjadi *fathah*, jadilah ia isim *maf'ūl*

يَنْفَعِل – مُنْفَعِلٌ – مُنْفَعَلٌ

إِكْتَسَبَ – مُكْتَسِبٌ – مُكْتَسَبٌ

Perhatikan contoh berikut ini!

ماض	مضارع	مصدر	فاعل	مفعول
أَكْرَمَ				
حَاسَبَ				
حَمَّلَ				
إِنْقَطَعَ				
إِجْتَمَعَ				
تَقَارَبَ				
تَعَبَّدَ				
إِسْتَقْبَلَ				

7. Wazan Prioritas

Sebenarnya, kemunculan bentuk-bentuk di atas tidak merata di dalam teks. Karena itu, jika anda ingin memilih prioritaskanlah 3 pola tsulatsi, 4 pola rubaiy, 4 pola khumasiy dan 1 pola sudasiy.

NO	F Madhi	Mudhari	I Mashdar	I Fail	I Maf'ul	F Amar	F Nahiy
1	فَعَلَ	يَفْعَلُ	فَعْلًا	فَاعِلٌ	مَفْعُوْلٌ	إِفْعَلْ	لَا تَفْعَلْ
	ذَهَبَ						
2	فَعِلَ عَلِمَ	يَفْعِلُ	فَعْلًا	فَاعِلٌ	مَفْعُوْلٌ	إِفْعَلْ	لَا تَفْعَلْ
3	فَعُلَ	يَفْعُلُ	فَعْلًا	فَاعِلٌ	مَفْعُوْلٌ	إِفْعَلْ	لَا تَفْعَلْ
4	شَعُرَ أَفْعَلَ	يُفْعِلُ	إِفْعَالًا	مُفْعَلٌ	مُفْعَلٌ	أَفْعِلْ	لَا تُفْعِلْ
	أَكْرَمَ						
5	فَاعَلَ	يُفَاعِلُ	فِعَالًا	مُفَاعِلٌ	مُفَاعَلٌ	فَاعِلْ	لَا تُفَاعِلْ
	جَاهَدَ						

6	فَعَّلَ كَبَّرَ	يُفَعِّلُ	تَفعِيلًا	مُفَعِّلٌ	مُفَعَّلٌ	فَعِّلْ	لاَ تُفَعِّلْ
7	إِنْفَعَلَ	يَنْفَعِلُ	إِنْفِعَالًا	مُنْفَعِلٌ	مُنْفَعَلٌ	إِنْفَعِلْ	لاَ تُنْفَعِلْ
	إِنْكَسَرَ						
8	إِفْتَعَلَ	يَفْتَعِلُ	إِفْتِعَالًا	مُفْتَعِلٌ	مُفْتَعَلٌ	إِفْتَعِلْ	لاَ تَفْتَعِلْ
	إِقْتَرَبَ						
9	تَفَعَّلَ	يَتَفَعَّلُ	تَفَعُّلًا	مُتَفَعِّلٌ	مُتَفَعَّلٌ	تَفَعَّلْ	لاَ تَتَفَعَّلْ
	تَفَضَّلَ						
10	تَفَاعَلَ	يَتَفَاعَلُ	تَفَاعُلًا	مُتَفَاعِلٌ	مُتَفَاعَلٌ	تَفَاعَلْ	لاَ تَتَفَاعَلْ
	تَسَابَقَ						
11	إِسْتَفْعَلَ	يَسْتَفْعَلُ	إِسْتِفْعَالًا	مُسْتَفْعِلٌ	مُسْتَفْعَلٌ	إِسْتَفْعِلْ	لا تَسْتَفْعِلْ
	إِسْتَغْفَرَ						

Jika anda telah merasa lancar, praktekkanlah dengan menerapkan pola-pola tersebut pada kata-kata berikut ini:

Latihan:

Baca kata-kata berikut ini dengan benar, dan sebutkan bentuknya:

تكلّم– غفر – إنْطَلَقَ – دُخُوْل – جالِس – حاسَب – رفرف – إغْرَورق – ضربا – معلوم – إذْهبوا – إنتقال – عالم – مُخْرَجٌ – محسن – محاسبة – مسلم – مدرّس – شرح – مؤمن – إبْيضّ– تدخْرج – جمّل – جاهد – إستغْفر – مسابقة – منصور – حاكم – أنصر – يقوم – يُخادع – تحميد – متكبِّر – يسير – تفضَّلْ – سابِقْ – إستَشْهد – جُلوس – صغَّر – قراءة

05

PENGUASAAN POLA PERUBAHAN KATA KERJA

(al-Tasrif al-Lugawiy)

A. Pengenalan Materi

Materi ini menguraikan tentang pola perubahan kata berdasarkan kesesuaian dhamir. Kompetensi yang diharapkan terbangun setelah mempelajari materi ini adalah sebagai berikut:

a. Menguasai *taṣrif* fi'il *maḍi*, *muḍāri'*. *amar*, dan *nāhiy*
b. Menguasai *tashri* isim *maṣdar*, isim *fā'il*, dan isim *maf'ūl*
c. Menguasai keselarasan antara kata dan *ḍāmir*

B. Materi

1. Urgensi Memahami *al-Taṣrif al-Lugawiy*

Setiap jenis kata yang diulas pada *al-tashrif al-istilahiy* masih dapat berubah menjadi 3, 6 atau 14 kata. Secara rinci fi'il *māḍi* dan *muḍāri'* masing-masing menjadi 14, Isim *fā'il*, isim *maf'ūl*, fi'il *amar*, fi'il *nāhiy* masing-masing berubah menjadi 6 dan sisanya *maṣdar*, isim *zamān*, *makān*, dan *ālat* masing-masing dapat menjadi 3 bentuk. Perubahan-perubahan inilah yang disebut dengan *al-taṣrif al-lugawiy*.

Perubahan kata *al-tashrif al-lugawiy* adalah perubahan kata yang didasarkan pada dhamir (kata ganti). Kata-kata yang dapat berubah menjadi 14 selaras dengan seluruh jumlah *ḍamir*. Hal ini berlaku pada fi'il *māḍi* dan *muḍāri'*. Fi'il *amar* dan *nāhiy* hanya 6 sama dengan jumlah *ḍamir mukhāṭab*. Asumsi dasarnya adalah perintah dan larangan hanya ditujukan kepada lawan bicara baik laki-laki maupun perempuan. Isim *fā'il* dan *maf'ūl* hanya 6 yang selaras dengan *ḍamir gāib* laki-laki dan perempuan. Asumsinya adalah sebagian pelaku adalah manusia (berakal), sementara sisanya hanya 3 selaras dengan *ḍamir gāib* laki-laki atau perempuan. Agar lebih jelas, perhatikan matriks berikut ini:

ضمير	ماضي	مضارع	مصدر	فاعل	مفعول	أمر	زمان مكان	آلة
هو	فعل	يَفْعَلُ	فَعْلٌ	فَاعِلٌ	مَفْعُولٌ		مَفْعَلٌ	مِفْعَلٌ
هما	فعلا	يَفْعَلانِ	فَعْلانِ	فَاعِلانِ	مَفْعُولانِ	– –		
هم	فعلوا	يَفْعَلُونَ	أَفْعَالٌ	فَاعِلُونَ	مَفاعِيلُ			

هي	فعلت	تَفْعَلُ	–	فَاعِلَةٌ	مَفْعُولَةٌ	–		
هما	فعلتا	تَفْعَلَانِ	–	فَاعِلَتَانِ	مَفْعُولَتَانِ	–	–	
هن	فعلن	يَفْعَلْنَ	–	فَاعِلَاتٌ	مَفْعُولَاتٌ	–	–	
أنت	فعلتَ	تَفْعَلُ				يَفْعَلْ	لِتَفْعَلْ	
أنتما	فعلتما	تَفْعَلَانِ	–	–	–	إِفْعَلَا	لا تفعلا	
أنتم	فعلتم	تَفْعَلُونَ	–	–	–	إِفْعَلُوا	لاتفعلوا	
أنتِ	فعلتِ	تَفْعَلِينَ	–	–	–	إِفْعَلِي	لاتَفْعَلِي	
أنتما	فعلتما	تَفْعَلَانِ	–	–	–	إِفْعَلَا	لاتَفْعَلَا	
أنتن	فعلتنّ	تَفْعَلْنَ	–	–	–	إِفْعَلْنَ	لاتَفْعَلْنَ	
أنا	فعلتُ	أَفْعَلُ	–	–	–	–	–	
نحن	فعلنا	نَفْعَلُ	–	–	–	–	–	

Penguasaan tashri al-lugawi sangat dibutuhkan terutama ketika merangkai kata menjadi kalimat. Keunikan bahasa arab antara lain setiap kata dianggap berjenis kelamin, dan memiliki sistim kata ganti yang lebih kompleks. Dalam hal ini bahasa arab mengenal kata ganti khusus dua orang/benda disamping tunggal dan jamak yang dikenal dalam bahasa lain. Perhatikan perbandingan di bawah ini:

KATA GANTI	B. ARAB	B. INGGRIS	B. INDONESIA
Orang I tunggal (lk/pr)	أنا	I	Saya/aku
Orang I jamak (lk/pr)	نحن	we	Kami
Orang II laki-laki tunggal	أنتَ	you	Kamu
Orang II laki-laki ganda	أنتُما	you	Kalian

Orang II laki-laki jamak	أَنْتُمْ	you	Kalian
Orang II perempuan tunggal	أَنْتِ	You	Kamu
Orang II perempuan ganda	أَنتُما	You	Kalian
Orang II perempuan jamak	أَنتُنَّ	You	Kalian
Orang III laki-laki tunggal	هو	He	Dia
Orang III laki-laki ganda	هما	They	Mereka
Orang III laki-laki jamak	هم	They	Mereka
Orang III perempuan tunggal	هى	She	Dia
Orang III perempuan ganda	هما	They	Mereka
Orang III perempuan jamak	هن	They	Mereka

Orang III laki-laki & perempuan tunggal	هو – هى	it	ia

Sistem seperti ini juga berlaku pada kata kerja. Artinya bahwa kata kerja untuk laki-laki dan perempuan berbeda, kata kerja untuk orang pertama, kedua dan ketiga berbeda, kata kerja untuk tunggal, ganda dan jamak berbeda,

Nah, dalam kalimat yang terditi dari subyek dan predikat keselarasan-keselarasan itu harus diperhatikan, jika subyeknya laki-laki maka predikatnya harus laki-laki, dan jika subyeknya dua orang maka predikat yang digunakan untuk dua orang.

2. Tashrif *Fi'il Māḍi*

Materi ini sesungguhnya telah dipelajari ketika membahas tentang ciri-ciri fi'il madhi. Namun tidak ada salahnya di sini untuk mengulanginya lagi, dan atau menambahkannya dengan beberapa hal yang terkait.

Tashrif *fi'il māḍi* sangat gampang. Anda tinggal menyambungnya dengan dhamir rafa' muttashil dari kata yang kedua sampai terakhir. Ingat, baris huruf terakhir mulai dari pasangan dhamir hunna berbunyi sukun. Perlancarlah dengan melengkapi matriks di bawah ini:

هو	فعل	دخل	أَخْرَجَ	قَاتَلَ	قَطَّعَ	إِنْقَطَعَ	تَكَلَّمَ	تَسَابَقَ	إِسْتَصْنَعَ
هما	فعلا								
هم	فعلوا	دَخَلُوا							
هى	فعلتْ		أَخْرَجَتْ			إِنْقَطَعَتْ			
هما	فعلتا			قَاتَلَتَا					
هن	فعلْنَ				قَطَّعْنَ				
أنتَ	فَعَلْتَ								
أنتما	فَعَلْتُما						تَكَلَّمْتُمَا		
أنتم	فَعَلْتُمْ							تَسَابَقْتُمْ	
أنتِ	فعلْتِ								
أنتُما	فَعَلْتُمَا								
أنتنّ	فَعَلْتُنَّ								
أنا	فَعَلْتُ								إِسْتَصْنَعْتُ
نحن	فَعَلْنَا								

3. Tashrif *Fi'il Muḍāri*

Tashrif *fi'il muḍāri* juga sebanyak 14, selaras dengan jumlah damir. Hal ini juga sudah dipelajari ketika membahas ciri-ciri mudhari. Untuk memperlancarnya, lengkapilah matriks berikut ini:

هو	يَفْعَلُ	يُخْرِجُ	يُقاتِلُ	يَتَكَلَّمُ	يَتَفَضَّلُ	يَسْتَغْفِرُ
هما	يَفْعَلَانِ					
هم	يَفْعَلُوْنَ					
هى	تَفْعَلُ					
هما	تَفْعَلَانِ					
هن	يَفْعَلْنَ					

أنتَ	تَفْعَلُ					
أنتما	تَفْعَلَانِ					
أنتم	تَفْعَلُوْنَ					
أنتِ	تَفْعَلِيْنَ	تُخْرِجِيْنَ				
أنتُما	تَفْعَلَانِ		تُقَاتِلَانِ			
أنتن	تَفْعَلْنَ			تَتَكَلَّمْنَ		
أنا	أَفْعَلُ				أتَفَضَّلُ	
نحن	نَفْعَلُ					نَسْتَغْفِرُ

4. Tashrif *Fi'il Amar* dan *Fi'il Nāhiy*

Tashrif *fi'il amar* dan *fi'il nahiy* masing-masing hanya 6, yakni yang selaras dengan dhamir *mukhāṭab* laki-laki dan perempuan. Perhatikan contoh dan lengkapi kotak yang masih kosong.

Dhamir	Contoh Fi'il Amar			Contoh Fi'il Nahiy		
أنتَ	**إذْهبْ**	إضرِبْ		لا تذْهبْ		
أنتما	إذهَبا			لا تذْهبا		
أنتم	إذهَبُوا		أُدْخُل	لا تذهبوا	لا تضربُوا	
أنتِ	إذهبِي			لا تذْهَبِي		

أنتُما	إذهَبا			لا تذْهبا		لا تدخلا
أنتن	إذهبْنَ			لا تذْهبْن		

5. Tashrif Isim *Maṣdar*

Tashrif isim *maṣdar* hanya tiga, yakni sesuai jumlah *ḍāmir gāib* laki-laki, atau sesuai dengan jumlah *ḍāmir gāib* perempuan. Mengapa demikian? Karena secara lafdziy isim mashdar kadang mudzakkar dan kadang muwannats. Entah lafdznya mudzakkar atau muwannats keduanya dapat diubah menjadi bentuk mutsanna dan bentuk jamak.

6. Tashrif Isim Fail dan Isim Maf'ul

Isim fail dan isim maf'ul masing-masing dapat ditashrifkan menjadi enam, Selaras dengan mfrad, mutasnna, jamak nntuk mdzakkar (laki-laki) dan untuk perempuan. Perhatikan contoh berikut:

Keterangan	Contoh Isim Maf'ul		Contoh Isim Fail			
Mufrad	منافق	مظْلُوْم	مفعول	مدرّسٌ	نَاصِرٌ	فاعِلٌ
Mutsannaa	منافقان	مظْلُوْمان	مفعولان	مثدَرّسانِ	نَاصِران	فَاعِلانِ
Jamak Mudzakkar salim	منافقون	مظْلُوْمون	مفعولون	مثدَرّسون	نَاصروْن	فَاعِلُوْنَ
Mufrad	منافقة	مظْلُوْمة	مفعولة	مثدَرّسة	ناصِرَةٌ	فَاعِلَةٌ
Mutsanna	منافقتان	مظْلُوْمتان	مفعولَتان	مثدَرّستان	ناصِرَتَانِ	فَاعِلَتَان

Jamak Muwannats salim	منافقات	مظْلُوْمات	مفعولات	مثدَرِّس	نَاصِرَاتٌ	فَعِلَاتٌ
Jamak Taksir		مطالم	مفاعل			

B. Mengenal *Fi'il Lāzim-Fi'il Muta'addiy* dan *Ma'lūm - Majhūl*

Bahasa arab juga mengenal kata kerja intransitif (tidak butuh obyek dan transitif (butuh obyek). Sebagian dari kata kerja yang masuk dalam kedua kata kerja tersebut dapat diketahui melalui bentuknya, tetapi sebagian besar dapat diketahui setelah memahami maknanya. Perhatikan contoh berikut ini:

Selain itu, bahasa arab juga mengenal kata kerja bentuk aktif dan fassif. Kata kerja bentuk aktif disebut fi'il mabniy lil ma'lum. Semua fi'il madhi dan mudhari yang telah dijadikan contoh di atas termasuk dalam kategori ini. Sementara kata kerja bentuk fassif disebut mabniy lil majhul. Mengenal atau membentuk kata kerja bentuk passif (majhul) mudah saja. Jika fi'il madhi huruf awalnya didahammah dan huruf sebelum akhir dikasrah, sementara jika fi'il mudhari, dhammah huruf awalnya dan fathah sebelum akhir. Perhatikan contoh berikut ini:

Sebagai pengingat, anda dapat mendendangkan lirik ini dengan nada **ilaahiy lastu lil Firdaus:**

Berikut Baitnya:

Kata kerja tak butuh obyek fi'il lazim (sebagian diketahui dari maknanya)
Kata kerja butuh obyek muta'addiy (sebagian diketahui dari maknanya)
Kata kerja bentuk aktif fi'il ma'lum (diketahui dari bentuknya)
Kata kerja bentuk passif fi'il majhul (diketahui dari bentuknya)
Kata kerja tak mengandung huruf awiy Salim MahMudh Itu dia yang disebut fi'il shahih (diketahui dari hurufnya)
Kata kerja yang mengandung huruf awiy Mis AjNa la Maq/Maf Itulah dia yang disebut fi'il mu'tal (diketahui dari hurufnya)

06 KATEGORI KATA BENDA

A. Pengenalan Materi

Materi ini menjelaskan sejumlah istilah yang merujuk pada kategori kata benda dari beberapa segi, yakni isim *mudzakkar* dan *muwannats*; *mufrad, mutsanna*, bentuk-bentuk *jamak, al-asma' al-khamsah, ghayru munsharif; isim makrifah* dan *nakirah*, serta kata-kata yang *mu'rab* dan yang *mabni*. Hal ini penting untuk memahami penjelasan-penjelasan berikutnya.

Setelah memperlajari materi ini, anda diharapkan mampu membedakan kata yang termasuk *mudzakkar* dan *muwannats*, yang *mufrad, mutsanna* dan *jamak*, bahkan jamak *muwannats sālim, mudzakkar sālim,* dan *jamak taksir* serta beberapa kategori yang lain.

B. Materi

1. Mengenal Isim *Muzdakkar* dan Isim *Muwannats*

Di dalam Bahasa Arab, semua kata dianggap berjenis kelamin, laki-laki atau perempuan. Kata yang berjenis kelamin laki-laki disebut mudzakkar, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan disebut muwannats. Jenis kelamin kata dapat dikenali dengan ada atau tidak adanya tanda-tanda yang disebutkan berikut ini:

Keluarga Muwannats

Isim *muwannats* ada tujuh [] Hafallah jenis contohnya:

Berakhiran ta marbuthah (ة/ـة..) [] Qaryatun (قرية), maddatun (مادة), gurfatun (غرفة)

Alif maqshur, alif mamdud [] Seperti hudan (هدى) sawda'' (سوداء)

Nama khusus perempuan [] Seperti Maryam, Butet

Isim khusus perempuan [] Seperti ibu (أم), hamil (حامل)

Nama kota dan Negara [] Surabaya – Indonesia

Anggota badan berpasangan [] mata (عين) tangan (يد) dan telinga (اذن)

Nama alam berpasangan [] seperti bumi (الأرض) langit (السماء)

terakhir susah ditebak [] namanya jamak taksir

bagi benda tak berakal [] seperti kutubun (كتب) gurafun (غرف)

Isim yang telah dipelajari pada kelompok kata kunci yakni isim maushul, isim isyarah, dan semua isim dhamir juga masing-masing terbagi menjadi muwannats dan mudzakkar. Perhatikan hal tersebut pada tabel berikut ini:

	Muwannats						Mudzakkar					
1	إياها	تْ	ها	ـها	هي	Orang III	هو	هُ	ـهِ،		إياه	1
2	إياهما	تا	هِما	هما	هما		هما	هما	هِما	ا	إياهما	2
3 dst	إياهن	نَ	هِنّ	هِن	هن		هم	هُم	هِمْ	وأ	إياهم	3 dst
1	إياكِ	تِ	كِ	كِ	أنتِ	Orang II	أنت	كَ	كَ	تَ	إياكَ	1
2	إياكما	تما	كما	كما	أنتما		أنتما	كما	كُما	تُما	إياكما	2
3 dst	إياكن	تن	كنّ	كن	أنتن		أنتم	كمْ	كُم	تُم	إياكم	3 dst
1	إياي	تُ	ي	نِي	أنا	Orang I	أنا	نِي	ي	تُ	إياي	1
2 dst	إيانا	تا	نا	نا	نحن		نحن	نا	نا	نَا	إيانا	2 dst

Adapun *muwannats* dan *mudzakkar* pada isim *mauṣūl* dan isim *isyārah* adalah sebagai berikut:

Muwannats				*Mudzakkar*		
Isyārah	*Isyārah*	*Mauṣūl*		*Mauṣūl*	*Isyārah*	*Isyārah*
تلك	هذه	التي	1	الذى	هذا	ذلك

ذلكما	هذان	الذان	2	اللتان	هتان	تلكما
ذلكم	هؤلاء	الذين	3	الاتى	هولاء	تلكم
أولئك			3	الائى		أولئك
هناك		ما		ما		هناك
هنالك		من		من		هنالك

Apakah *mudzakkar* dan *muwannats* juga berlaku pada fi'il (kata kerja)? Meski istilah *fi'il muzdakkar* dan *muwannats* tidak lazim, namun fi'il (kata kerja) juga mengenal pembagian *muwannats* dan *mudzakkar*. Untuk mengetahui hal ini sangat mudah, yakni dengan melihat dhamir pasangannya. Fiil pasangan *huwa humā, hum, anta antumā antum* adalah *mudzakkar*, dan fi'il pasangan *hiya humā, hunna , anti, antumā,* dan *antunna* adalah *muwannats*. Sementara pasangan *anā dan nahnu*, tergantung pembicaranya.

Matangkan pengetahuan anda tentang materi ini dengan memberi tanda *chek list* pada isim mutsanna dan *underline* pada isim *mudzakkar*. Usahakan menyebut alasannya sebelum memberi tanda *chek list*.

No	A	B	C	D
1	غافل	خشية	الباب	هذه
2	جاكرتا	فريق	بقرة	أم
3	غن	حطة	عوان	الكتاب
1	البقر	رجل	مسلمة	قليلا
5	مخرج	قسوة	رغدا	متاع
6	الحق	الثواب	هم	بلاء
7	الصاعقة	مرضع	مثلا	العجل
8	طيبات	مطهرة	هذه	الحجر
9	حطة	سوداء	علم	الملائكة
10	الباب	إبليس	سرسواتى	فانفجرت

Contoh:
kata pada ordinat A1 *gaafil* ; tidak memiliki ciri muwannats, pasti mudzakkar. Lalu berikan *underline*. Kata pada ordinat B1 khasyyatun, muwannats, cirinya berakhiran ta marbuthah. Berikan *chek list*.

2. *Mufrad, Mutsanna* dan *Jamak*

Isim mufrad, mutsanna dan *jamak* adalah kategori kata benda berdasarkan jumlahnya (1, 2, atau lebih). *Mufrad* menunjukkan satu benda (tunggal), *mutsanna* menunjukkan dua benda, dan jamak menunjukkan tiga benda dan seterusnya.

Zaid (Mufrad)	Ali dan Muhammad (Mutsanna)	Rahman , Jamal, dan Syamsul (Jamak)

Jamak terbagi lagi menjadi *jamak muwannats salim, mudzakkar salim,* dan *jamak taksir.* Istilah *salim* pada kategori ini merujuk pada manusia.

Mudzakkar	الموظف	الموظفان	الموظفون
Muwannats	الموظفة	الموظفتان	الموظفات

Tiga kata pada kotak atas berarti pegawai, perbedaannya hanya pada jumlah yang dimaksud. Yang pertama 1 pegawai laki-laki, yang kedua 2 pegawai laki-laki, dan yang ketiga 3 ... pegawai laki-laki. Sementara tiga kata pada kotak bawah berarti pegawai, perbedaannya hanya pada jumlah yang dimaksud. Yang pertama 1 pegawai perempuan, yang kedua 2 pegawai perempuan, dan yang ketiga 3 ... pegawai perempuan. Ciri yang paling mudah dikenali dalam teks adalah akhirannya. *Mutsanna* berakhiran *aani/ayni, mudzakkar sālim* berakhiran *uuna/iina,* dan *muwannats salim* berakhiran *ātun/ātin*.

Kata benda yang tidak berakal (selain manusia) memiliki aturan yang sama dengan di atas pada bentuk *mutsanna*, tetapi berbeda pada bentuk jamaknya. Perhatikan contoh berikut ini:

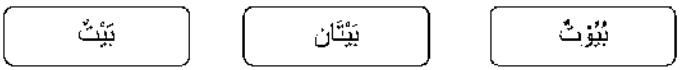

Kata بيت berarti rumah. Rumah bukan manusia jadi pasti tidak berakal sehingga disebut *gayru āqil*. Untuk membentuknya menjadi *mutsanna* (dua rumah) anda hanya perlu menambahkan aani/ayni sesudanya menjadi بيتان/بيتَيْنِ. Namun untuk membentuknya menjadi jamak (rumah-rumah) bukan dengan menambah *uuna/iina*. Salah jika anda mengatakan bentuk jamak kata بيت adalah بَيْتُوْنَ. Yang benar adalah بُيُوتٌ.

Perubahan dari mufrad menjadi jamak taksir sedikit lebih sulit, karena tidak mempunyai pola yang tetap. Penambahan huruf dan perubahan baris tidak teratur, karenanya jamak taksir kita sebut dengan jamak tak beraturan. Pengetahuan mengenai hal ini mengandalkan pendengaran dan bacaan dari kitab-kitab bahasa arab. Namun demikian agar lebih mudah, beberapa contoh jamak taksir ditampilkan sebagai berikut:

أنفس ـ أعناب ـ أعمدة ـ فتية][كتب ـ بكم ـ قضاة ـ غرف
رجال ـ جرحى ـ حجاج ـ صبيان [] نعم ـ طلبة ـ أذكياء ـ سودان
أنفس ـ أعناب ـ أعمدة ـ فتية [] كتب ـ بكم ـ قضاة ـ غرف
رجال ـ جرحى ـ حجاج ـ صبيان

Kata-kata di atas merupakan bentuk jamak dari mufradnya masing-masing. Perhatikan perubahan dari mufrad dan mutsannanya.

Mufrad	*Mutsanna*	*Jamak*	*Wazan J. Taksir*		*Jamak*	*Mutsanna*	*Mufrad*
رَجُلٌ	رَجُلَانِ	رجال	فِعَالٌ	أَفْعُلٌ	أنفس	نَفْسانِ	نَفْسُ
		جرحى	فَعْلَى	أفْعال	أعناب	عِنَبَان	عِنَبٌ
		حجاج	فُعَّالٌ	أفعِلَةٌ	أفْئِدَةٌ	فؤدان	فُؤَاد
		صبيان	فِعْلان	فِعْلَةٌ	فتية	فَتَيَان	فَتَى
		نعم	فِعَلٌ	فُعُلٌ	كتب	كِتَابَانِ	كِتَابٌ
		طلبة	فَعَلَةٌ	فُعْلٌ	بكم		
		أذكياء	أفْعِلَاء	فُعَالٌ	قضاة	قَاضِيَان	قَاضِي
		سودان	فَعْلَان	فُعَلٌ	غرف	غُرْفَتان	غُرْفَةٌ

Hal penting terkait dengan kategori ini adalah keselarasannya dengan kata ganti. Untuk itu, perhatikan penjelasan berikut ini:

	Mufrad	Mutsanna	Jamak
Mutakallim (orang I)	أنا مسلم/مسلمة	نحن مسلمان/مسلمتان	نحن مسلمون/مسلمات
Mukhātab (orang II)	أنت مسلم	أنتما مسلمان	أنتم مسلمون
Mukhātabah	أنت مسلمة	أنتما مسلمتان	أنتن مسلمات
Ghāib (orang III)	هو مسلم	هما مسلمان	هم مسلمون
Ghaibah	هي مسلمة	هما مسلمتان	هن مسلمات

Sebagai pendalaman, gantilah kata *muslimun* dengan kata *mukmin, mushlih,* dan *muhsin*.

3. *Al-Asmā' al-Khamsah*

Al-Asmā' al-khamsah artinya isim yang lima. Maksudnya, lima isim yang memiliki karakter khusus yang sama. Kelima isim yang dimaksud adalah أَبٌ, أَخٌ, حَمٌ, فُوْ, dan ذُوا ketika di sambung (sandar) dengan kata yang lain. Agar hal ini mudah diingat kitab-kitab nahwu menyambungkannya dengan dhamir atau kata yang lain أَبُوْكَ, أَخُوْكَ, حَمُوْكَ, فُوْكَ dan ذُوْمالٍ. Karakter khusus kelima isim ini akan menjadi lebih jelas ketika membahasnya di dalam bab i'rab. Yang penting ditekankan di sini bahwa kata apapun yang bersambung di belakangnya, kelimanya disebut dengan *al-asma' al-khamsah*. Misalnya, kata مَالٍ sesudah ذُو diganti dengan كِتَابٌ menjadi ذُوْكِتَابٍ . kata ذُو tetap fi'il lima; atau dhamir كَ yang bersambung dengan أب diganti dengan dhamir هُمَا menjadi أَبُوهُمَا atau nama orang seperti أبو هريرة demikian juga anggota isim lima lainnya.

4. *Isim Gayru Munsharif*

Isim ghayru munsharif sering juga disebut dengan isim *al-mamnu' min al-sharfi*. Isim-isim yang termasuk dalam kategori ini antara lain nama kota/negara nama ajam (non arab), nama perempuan, nama berwalan hamzah dan juga ya, nama berakhiran *alif nun* dan *alif ta'nits* serta kata-kata yang berwazan *fuālu, fu'lānu, mafā'il, mafā'iil,* dengan catatan jika kata-kata tersebut tidak beralif lam atau tidak sandar.

Selain perbedaan merujuk pada maknanya, kategori di atas juga mudah dikenal melalui bentuknya. Nyanyikan lirik berikut ini berulang-

ulang dengan menggunakan nada *cacamarica*, dan berusahalah memahami maksudnya.

Kata benda dasar isim mufrad namanya (طالب , طالبة)

Jamak tak teratur jamak taksir namanya (طلاب)

Aani (ان...) dan ayni (ين...) akhir mutsanaa (طالبتان طالبتين)

Una (ون.) dan ina (ين..) akhir muzakkar salim (طالبون/طالبين)

Akhiran atun (ات...) aatin (ات) 2x

Itulah, tanda muwannats salim (طالبات/طالبات)

Asma'ul khamsah abuka , akhuka, (أخوك , أبوك

Fuka, zuu malin, tamba lagi hamuka (حموك , فوك , ذومال)

Gayru munsharif anggotanya banyak

Alam, a'jam, kata benda sewazan (مواعد)

Mafaa'il mafaa'iila, fu'la, af'al, fulanu
Jika tak berawal alif lam.

5. Isim *Ma'rifah* dan Isim *Nakirah*

Isim ma'rifah adalah kata benda yang maksudnya sudah diketahui dengan jelas. Isim ma'rifah ada tujuh yaitu:

a. Isim *ḍāmir*: lihat kotak 19 - 23.
b. Isim *isyārah*: lihat kotak 17 – 18
c. Isim mawṣūl: lihat kotak 16
d. Isim yang berawalan alif lam
e. mudhaf ke isim *ma'rifah*: isim (tanpa alif lam) + dāmir atau isim (tanpa alif lam) + kata yang berawalan alif lam.
f. alam: nama orang, kota, benda, dan lain-lain
a. sebutan
b. gelar
c. nama
g. *munāda maqṣūdah*, orang tertentu yang dipanggil tanpa menggunakan namanya (ya nida + isim yang tidak berawalan alif lam).

Ketujuh isim ma'rifah itu dirangkai dalam syair berikut ini:

إن المعارفة سبعة فيها سهل أنا صالح ذا ما الفتى إبن يا رجل

Nyanyikan dengan nada balonku ada 5

Ma'rifah ada 6
Kalu majemuk, nama-nama
Tambah satu orang terpanggil
Ma'rifah jadi tujuh

Dhamir, maushul, isyarah
Kalu benda berawal al
Hai, tanpa manyebut namanya
ingatlah kuat-kuat

Di dalam tabel ini terdapat 22 isim makrifah.

Lingkarilah isim yang dimaksud:

No	A	B	C	D	F
	الغيب	المتقين	ريب	الكتاب	ذلك
	عذاب	غشاوة	المفسدون	نحن	مسلمات
	قلوبهم	محيط	عظيم	الموت	برق
	ربكم	رعد	ظلمات	صيب	أبصارهم
	جمفانج	سمعهم	يانطو	معكم	الله
	مهتدين	طغيانهم	يارجل	السفهاء	صم
	أكريم	بكم	سوطو	صوف كونرو	تلك

6. Kata yang *Mu'rab* dan yang *Mabniy*

Kata di dalam bahasa arab terbagi dua, yakni mu'rab dan mabni. Mabni artinya kelompok kata yang baris akhirnya tidak berubah. Kata-kata yang termasuk dalam kategori ini adalah semua yang sudah dipelajari pada kotak 1 – 23 kecuali sebagian dzarf (15), + fi'il madhi, fi'il amar dan fi'il mudhari' pasangan dhamir hunna dan antunna. Mu'rab adalah kata yang baris huruf akhirnya berubah. Kata-kata yang termasuk dalam kategori ini adalah isim pada umumnya dan fi'il mudahari' pada umumnya.

Agar lebih mudah lanjutkan lagu caca marica di atas dengan menyanyikan lirik berikut:

Fi'il mudhari' tak bersambung apapun
Fi'il mudhari' yang termasuk Fi'il Lima
Yaf'alaani, taf'alaani, yaf'aluuna, taf'aluuna
Yang terakhir taf'aliina

Temukan 17 isim mu'rab di dalam tabel berikut ini:

No	A	B	C	D	E	F	G
1	تضربان	فعل	المحسوب	إن	أضرب	إذهب	غائبات
2	انتن	المضاريب	إلا	الجبل	جاكرتا	منطق	هن
3	هما	سار	يأكلون	انت	أبواب	هنا	يوسوس
4	الأمول	سوف	المدينة	هو	إلى	يأكلون	هم
5	قيل	تشعر	من	فوهم	البقرة	النهار	نعم

7. Isim Jamid dan Isim Musytaq

Isim jamid dan musytaq adalah pembagian isim dari aspek derivasinya. Isim jamid adalah kata benda yang tidak terbentuk dari kata yang lain (bukan derivasi). Kata yang termasuk dalam kelompok ini ada dua, yakni isim zat seperti nama jenis binatang, alam dll. Kata asad (singa), bahrun (laut), jabal (gunung) dan semisalnya termasuk dalam kelompok ini. Kemudian yang termasuk isim maknawi adalah bentuk mashdar yang tidak diawali *mim* (mashdar gayru miniy).

Isim musytaq adalah kata benda yang terbentuk dari kata yang lain (derivatif). Yang termasuk dalam kelompok ini adalah isim fail, isim maf;ul, isim alat, isim mashdar yang berawalan mim, isim makan/zaman, shigat mubaalaghah, dan shifat musyabbahah. Perhatikan skema berikut ini:

Isim Jamid dan Isim Musytaq

Isim Jamid			Isim Musytaq	
Isim Zat			1. Isim Fail	
Mashdar Gayr mimiy		Contoh	2. Isim Maf'ul	
			3. Mashdar mim	
			4. Isim Makan	
			5. Izim zaman	
			6. Isim alat	
			7. Shigat mubalaqh	
			8. musyabbahah	

Ulangi pembahasan ini dengan menyanyikan lirik berikut ini:

C. Latihan Umum:

Menyebutkan Identitas Kata

فأهتز ـ عمر ـ قال ـ هذا ـ كلام ـ بشر ـ إله ـ الله ـ محمداً ـ رسول ـ أنا ـ ذهب ـ الباب ـ الخطاب ـ الصحابة ـ عبد ـ سيد ـ أمسك ـ هو ـ تكبيراً ـ عظيماً ـ مكة ـ كان ـ عمر ـ عزة ـ العُمرين ـ هما ـ بادر شجاعة ـ الحق ـ الباطل ـ الإختفاء ـ الكعبة ـ المسلمون ـ مرة ـ يكبرون ـ صفَّين ـ رأسة ـ قريش ـ بيوت ـ ها ـ خوفاً ـ ـ نشرت ـ الأقوياء ـ الشخصية ـ ـ أزكياً ـ فطناً, جميلون ـ الصفات ـ تؤمن ـ دين ـ يميل ـ الوحدة ـ بعيداً ـ يعتزلن ـ يتفكران ـ السماوات ـ الأرض ـ يد ـ الجبال ـ الشجر ـ غار ـ صغيرة ـ ـ مكة ـ يوجه ـ العبادة ـ الكون ـ خديجة ـ

تعين ـ ذلك ـ ترسل ـ الطعام ـ يبلغ ـ تعود ـ القراءة ـ الكتابة ـ معلمى ـ البشرية .

Halaman Penyela

Kategorisasi isim, fi'il dan istilah-istilah yang telah dipelajari merupakan dasar atau kunci untuk memahami materi-materi selanjutnya. Jika kemampuan membaca kitab diibaratkan dengan rumah, materi-materi yang telah dipelajari merupakan bahan dan keterangan untuk menggunakannya. Atau dapat dianalogikan sebagai puzle yang terpisah. Materi selanjutnya adalah saatnya untuk merangkai dan menghubungkan satu sama lain. Karena itu, sebaiknya jika saja bab-bab yang lalu belum dikuasai, maka anda tentu masih memerlukan pengulangan.

07

PERUBAHAN BARIS AKHIR KATA
(al-I'rab)

A. Pengenalan Materi

Materi ini mengenalkan perubahan baris akhir kata dalam kalimat (*al-i'rāb*). Pembahasannya meliputi perubahan baris akhir pada isim, perubahan pada akhir mudhari, dan tanda-tandanya. Setelah mempelajari materi ini, peserta diharapkan mampu menyebutkan *i'rāb* pada isim dan mudhari dan menyebutkan tanda-tanda *i'rāb*

yang asli dan pengganti dan jenis kata dimana tanda itu digunakan.

B. Materi

1. *I'rāb* dan Ruang Lingkup *I'rāb*

Anda tentu masih ingat pembagian kata yang *mabniy* dan *mu'rab* kan? Pertanyaan ini penting karena erat kaitannya dengan bab ini. Dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang i'rab terfokus pada kata-kata yang baris akhirnya berubah. Untuk itu, rujuklah kembali kata-kata yang *mu'rab* pada halaman tersebut.

I'rab adalah perubahan baris akhir kata karena perbedaan kata sebelumnya atau perbedaan posisinya dalam kalimat. Perubahan yang dimaksud hanya terjadi pada kata yang termasuk *mu'rab*. Jadi, ruang lingkup pembicaraan i'rab kita batasi dulu pada jenis kata yang *mu'rab* saja. Perhatikan contoh di bawah ini:

Kata الكِتَابُ huruf akhirnya berbaris *dhammah*. Baris huruf akhir tersebut dapat berubah menjadi *kasrah* (الكِتَابَ) atau menjadi *fathah* (الكِتَابِ) karena sebab-sebab tertentu. Huruf pada kata المسلمون sebelum akhir bisa berganti menjadi ي(المسلمين) karena sebab tertentu.

Perubahan yang demikian disebut dengan الإعْراب.

Agar lebih ringkas dan mudah diingat, katakan saja "*i'rāb* adalah baris akhir kata".

I'rāb ada empat macam yaitu *rafa', nashab, jar* dan *jazm*.

Dan setiap *i'rāb* mempunyai tanda pokok masing-masing, yakni:

Rafa' tanda aslinya *dhammah*
Nashab tanda aslinya *fathah*
Jar tanda aslinya *kasrah*
Jazm tanda aslinya *sukun*.

Dari empat macam *i'rāb*, tiga yang pertama berlaku pada isim, yang ketiga tidak berlaku pada mudhari'. Dengan kata lain *rafa' nashab,* dan *jar* berlaku pada isim, sementara *rafa' dhamma* dan *Jazm* berlaku pada *fi'il*. Tips, ulangi penjelasan di atas dengan menggunakan nada "Baju Baru di Hari Raya" pada lirik berikut:

Baris akhir setiap kata	*Kita sebut dengan i'rab*
Rafa' dhammah – nashab fathah	*Jar kasrah - jazm sukun*
Rafa' dhammah – nashab fathah	***Jar kasrah untuk isim***
Rafa' dhammah – nashab fathah	***Jazm sukun untuk fi'il***

2. Mengenal Tanda *I'rāb* pada Isim

Kekeliruan yang banyak terjadi ketika belajar *i'rāb* adalah kegagalan memahami perbedaan antara macam-macam *i'rāb* dan tanda-tanda *i'rāb*, sehingga menyamakan antara *rafa'* dengan *dhammah*, *nashab* dengan *fathah*, *jar* dengan *kasrah*, serta menyamakan antara *jazam* dengan *sukun*. Pemahaman yang demikian keliru. Istilah *rafa', nashab, jar,* dan *jazm* merujuk pada macam-macam *i'rāb*, sementara

dhammah, fathah, kasrah, dan *sukun* adalah tanda asli bagi setiap macam *i'rāb* tersebut. Nah, jika ada tanda asli, apakah masih ada tanda lain? Jawabnya iya, masih ada sejumlah tanda lain yang disebut dengan tanda pengganti (*niyābatan 'an*.....). Perhatikan tanda asli dan tanda pengganti yang dimaksud berikut ini:

Macam-Macam *I'rāb*	Tanda Pokok *I'rāb*	Tanda Pengganti
Rafa'	*Dhammah*	*wawu, alif,* dan *nun*
Nashab	*Fathah*	*Kasrah, alif, ya, nun* terhapus
Jar	*Kasrah*	*Fathah* dan *ya*
Jazm	*Sukun*	*Nun* terhapus, huruf illat terhapus

Penggunaan tanda asli dan tanda pengganti di atas tergantung pada jenis kata *mu'rab*. Tanda-tanda *i'rāb* secara lengkap dan penggunaannya dapat dilihat pada skema berikut ini:

JENIS KATA	**TANDA *I'RAB***			
	Rafa'	***Nashab***	***Jarr***	***Jazm***
Isim Mufrad	*Dhammah*	*fathah*	*Kasrah*	
Jamak Taksir	*Dhammah*	*fathah*	*Kasrah*	
Isim Gayru Munsharif	*Dhammah*	*fathah*	***Fathah***	
Jamak Muwannats Salim	*Dhammah*	*kasrah*	*Kasrah*	
Asmaul Khamsah	*Al-wawu*	*Al-alif*	*Al-ya*	
Jamak Mudzakkar Salim	*Al-Wawu*	*Al-Ya*	*Al-Ya*	
Isim Mutsanna	*Al-Alif*	*Al-Ya*	*Al-Ya*	
Mudhari Pasangan	*Dhammah*	*Fathah*		*Sukun*

Huwa, hiya, ana, dan *nahnu*				
Mudhari akhiran aani, uuna, iina (al-af'al al-khamsah)	*Nunnya* tetap	*Nun* terhapus		*Nun* Terhapus
Mu'tal akhir	Sama yang lain	Sama yang lain		*Illat* terhapus

Cara membaca skema (lihat titik ordinatnya):

Isim mufrad tanda rafa'nya dhamma, tanda nashabnya fathah dan tanda jarnya kasrah.

Kata *fathah* yang bercetak tebal berada pada titik oordinat isim gair munsharif dengan Jar. Karena itu dibaca isim gair munsharif tanda jar-nya adalah fathah, atau fathah menjadi tanda jar pada *isim gayr munsharif*. Tanda i'rab dan jenis kata yang menggunakan merupakan hal baku. Tanda nashab jamak muwannats salim misalnya, harus kasrah.

Lanjutkankan membaca sampai anda dapat menduplikasi tabel di atas, tanpa melihatnya. Jika anda kesulitan dengan cara itu, maka anda boleh memilih cara menyanyikan lirik berikut dengan Nada *Indung-indung*

Tanda-Tanda I'rab itu, tergantung pada jenis katanya

Mufrad - taksir Dhammah Fathah dan Kasrah

Gayru munsharif Dhammah Fathah dan Fathah

Muwannas salim Dhammah Kasrah dan Kasrah

Asma al-khamsah al-Wau Alif Ya

Mudzakkar Salim al-Wau Ya dan Ya

Isim Mutsana al-Alif Ya dan Ya

Tanda i'rab pada mudhari Pasangan huwa, hiya, ana dan nahnu

Tanda i'rabnya Dhammah, Fathah, dan sukun 2x

Mudhari akhiran aani uuna iina - Nun-nya tetap sebagai tanda rafa'

Nun terhapus tanda nashab dan jazm 2x.

C. Latihan

1. Matangkan materi tanda i'rab ini dengan latihan berikut ini. Contoh, kata المنافقو tanda rafa'nya wau, tanda nashabnya dan jar-nya ya karena Jamak mudzakkar salim.

Panduan	A	B	C	D	E
Mufrad – dlia fa ka	أخوها	مطلقات	أقلام	المسلم	فاطمة
Taksir dlia fa ka	حاكمون	بيتان	إعانة	الجبهات	مغارب
G. mumsh dlia fa fa	طالبان	ماكرون	أبوك	البيوت	البيت
Mw salim dlia ka ka	أبواب	السابقات	اعضاريب	المجتمعون	ذو الكفل
A khamsah wa a ya	المحسوب	الأموال	الموظفات	مكة	المدرسون
Mz salim wa ya ya	فوهم	المدرستان	الطيب	اساتذة	الطيبات
Mutsanna a ya ya	إسماعيل	السائقين	حموه	العقلان	السيارة
	الكتب	الكتابات	مفاتح	المهاجرون	المهاجرن
Keterangan:	بلدة	بلاد	غائبات	الشارحون	الشارحان
Dlia : dhammah	سنوات	عالمن	غافر	كسوة	شراب
Fa : Fathah					
Ka : Kasrah					
Wa : al-waw					
A : al-alif					
Ya : al-ya					

2. Lanjutkan dengan melakukan proses pemetangan ini:

Mudhari pasangan huwa, anta, ana dan nahnu tanda i'rabnya dhammah, fathah dan sukun Mudhari akhiran aani, uuna dan iina, tanda rafa'nya nun tetap, tanda nashab dan jasamnya nun dihapus	No	1	2	3	4	5
	1	تضربين	أضرب	تضربن	تضربان	يضرب
	2	تعملون	يشترى	نتكلم	يستحيي	يعلمن
	3	يشعر	يذهبان	يأكلون	تفهم	تغتسلان
	4	يغتسلن	تشعر	تذهبان	تضربون	تفهمين
	5	نأكل	انظر	يزلزل	يوسوس	اتيقن

Panduan/contoh:

يَشْهَدُ / mudhari' pasangannya dhamir هو / rafa'nya

يَشْهَدُ / nashabnya يشهدَ seperti لن يشهدَ / jazmnya

يشهدْ seperti لم يشهدْ /

08

MENGUBAH BARIS AKHIR KATA

(awamil al-I'rab)

A. Pengenalan Materi

Materi ini mengenalkan faktor penyebab perubahan baris akhir kata dalam kalimat (al-*i'rāb*). Pembahasannya meliputi i'rab asal setiap kata, faktor (*awāmil*) yang menyebabkan perubahan baris akhir kata pada isim, *muḍāri* dan *mahallu al-i'rāb*. Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mengetahui i'rab asal; setiap kata dan perubahannya, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan baris akhir kata, seluruh *mahal*

al-i'rāb (posisi kalimat dan hukum *i'rabnya* (*marfū', manshūb, majrūr, dan al-tawābi'*).

B. Materi

1. I'rab Asal Kata

I'rab asal setiap kata adalah *rafa'*. Adapun *nashab* dan *jar* pada isim atau *nashab* dan *jazm* pada *fi'il* merupakan hasil perubahan karena sebab tertentu. Perhatikan kondisi asal dan hasil perubahan jenis kata berikut ini sesuai dengan tanda-tanda i'rabnya:

Jenis Kata	Irab Asal/ *Rafa'*	Berubah ke *Nashab*	Berubah ke *Jar*	Berubah ke *Jazm*
Isim Mufrad	مُسْلِمٌ - ة	مُسْلِمًا - مُسْلِمَةً	مُسْلِمٍ - مُسْلِمَةٍ	-
Jamak Taksir	كُتُبٌ	كُتُبًا	كُتُبٍ	-
Isim Ghair Munsharif	مكةُ	مكةَ	مكةَ	-
Jamak Muwannas salim	طالِباتٌ	طالِباتٍ	طالِباتٍ	-
Asmāul Khamsah	أَبُوكَ	أَبَاكَ	أَبِيكَ	-
Jamak Muzakkar Salim	مُسْلِمُوْنَ	مُسْلِمِيْنَ	مُسْلِمِيْنَ	-
Isim Mutsanna	مُسْلِمَانِ	مسلمَيْنِ	مسلمَيْنِ	-
Mudhāri pasangan *Huwa, hiya, ana* dan *nahnu*	يضْرِبُ	يضْرِبَ	-	يضْرِبْ
Mudhāri akhiran *ani una ina*	يضْرِبُوْنَ	يضْرِبُوْا	-	يضْرِبُوْا

Catatan:

Kata yang *i'rab*nya harus *rafa'* disebut *marfū'*, kata yang *i'rab*nya harus *nashab* disebut *manshūb*, kata yang *i'rab*nya harus *jar* disebut *majrūr*, dan kata yang harus *jazm* disebut *majzūm*. Jadi istilah *marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, dan *majzūm* disebut hukum-hukum *i'rāb*.

2. Yang Mengubah Baris Akhir Kata

Pertanyaan yang muncul saat ini adalah apa yang menyebabkan perubahan baris akhir kata? Perubahan baris akhir kata disebabkan oleh tiga hal, yakni: *'āmil al-ismi, 'āmil al-fi'li al-mudhāri'*, dan *mahallu al-i'rāb*.

a. Awāmil al-Ismi

Apakah anda masih ingat kata kunci nomor urut 1-6? Ya, itulah yang termasuk kelompok *awāmil al-Ismi*. Ini artinya jika sebuah kata benda berada sesudah salah satu anggota dari 6 kelompok kata kunci tersebut, maka baris akhirnya harus berubah. Sebelum lanjut, hafalkan dulu '*āmil-'āmil* yang dimaksud (*kāna* dkk, *inna* dkk, huruf *Jar/qasm*, *illā li al-mustatsnaā*, *yā nida*, dan *lā nāfi li al-Jins*).

Nah, semua *'āmil* di atas menyebabkan perubahan baris akhir ke *manshub* (harus *nashab*) kecuali huruf *jar* (kata kunci no. 3). Kelompok huruf *jar* menyebabkan perubahan baris akhir isim yang ada sesudahnya menjadi harus *jar* (*majrūr*). Agar lebih jelas, nikmatilah materi berikut dengan nada **cacamarica:**

Setelah hurf jar, dzarf, dan qasam
Semua dibaca dengan hukum majrūrnya
Isim setelah -- kāna bersaudara
Pertama dirafa' kedua dinashab
Isim setelah inna 2xPertama dinanshab kedua dirafa'

Nakirah setelah_laa -- baca dengan manshūb
Mustatsna bi illa -- baca dengan mansūbnya
Kata setelah ya manshūb jika mudhāf
Jika tidak mudhāf baca dengan rafa'-nya
Kedua bait ini 2x penjela-san_awāmil al-ismi

Sekarang, andaikan anda menghadapi teks berbahasa arab yang di dalamnya terdapat '*āmil*-'*āmil* di atas, maka anda sudah dapat menentukan baris akhirnya. Sekiranya ada kata *al-madinah* sesudah kata *ilaa* misalnya, maka semestinya anda sudah bisa menyatakan bahwa baris huruf *ta* di akhir kata pasti *majrūr*. Argumennya adalah karena ia terletak sesudah huruf *jarr ilaa*.

Sekarang, mari kita mengurai maksud *bait* di atas. Huruf *jar* dan huruf *qasm* memiliki fungsi yang sama, yakni isim sesudahnya harus dibaca *majrūr*. Isim setelah huruf *jar* disebut *majrūr bi jar*, sedang isim setelah huruf *qasam* disebut *majrūr bi al-aqsām*. *Zharf* dan anggotanya demikian juga, menyebabkan isim sesudahnya dibaca *jār* (*majrūr*). Hanya saja, *zharf* berfungsi sebagai *mudhāf* dan isim sesudahnya berposisi sebagai *mudhāf ilaihi*.

Ketika berdiri sendiri, kata *al-layl, Allah, al-bayt, al-madrasah, al-syajarah,* dan *al-gamām* semuanya *rafa'* (hukum asal isim). Dengan keberadaan '*āmil* sebelumnya, yakni huruf *qasam* sebelum *al-layl, Allah,* huruf *jar* sebelum *al-bayt,*

al-madrasah, dan *zharf* sebelum *al-syajarah* dan *al-gamām*, maka semuanya *majrūr* (harus *jar*).

Huruf *illaa istitsna, ya nidā,* dan *lā nāfi lil jinsi* menyebabkan isim sesudahnya *manshūb* (*dinashab*). Perhatikan contoh di bawah ini:

واللَّيْلِ , للهِ , فِي البيتِ , اِلَى المدرسةِ , تَحْتَ الشَجَرَةِ , فَوْقَ الغَمَامِ

Hanya saja, pada saatnya nanti kita akan mempelajari bahwa dalam kondisi tertentu amil-amil tersebut tidak berpengaruh.

b. Awāmil al-Mudhāri'

Sebagaimana isim, *i'rāb* asal *fi'il mudhāri'* adalah *rafa'*. Karena itu, jika anda menemukan *mudhāri'* berdiri-sendiri atau di awal kata maka bacalah sesuai dengan hukum *rafa'*nya, karena *i'rab* asal sebuah kata adalah *rafa'*. Perhatikan *i'rāb* asli *fi'il mudhāri'* berikut ini:

Kelompok *Fi'il Mudhāri'*	*I'rāb* asal	*Nashab*	*Jazm*
Pasangan *dlamīr huwa, hiya, anta, anā, nahnu*	يَنْصُرُ	نَنْصُرَ	يَنْصُرْ
Mudhāri' berakhir *āni, āna,* dan *ūna*	يَنْصُرَانِ	نَنْصُرَا	يَنْصُرَا

Perubahan baris akhir kata pada *mudhāri'* disebabkan oleh '*āmil al-mudhāri*', yakni semua kata kunci yang masuk pada kotak nomor 10 – 13, yakni *lā nāhiy*, huruf *nashab, huruf jazm dan syarth*.

Semua kata kunci di atas menyebabkan perubahan baris akhir ke *majzūm* (harus *jazm*) kecuali huruf *nashab* (nomor 10) yang menyebabkan *manshūb* (harus *nashab*). Jadi jika ada fi'il mudhari' sesudah salah satu dari huruf *jazam* maka hukumnya *majzūm* (harus *jazm*), dan jika setelah salah satu dari huruf *nashab* maka hukumnya *manshūb* (harus *nashab*).

Dendangkan kembali caca marica pada lirik berikut:

Mudhari setelah huruf-huruf nashab
harus dibaca dengan hukum manshubnya
mudhari setelah laa jazam dan syarath
harus dibaca dengan hukum jazamnya
mudhari jadi jawab 2x
juga dibaca dengan hukum jazamnya

Perhatikan penjelasan dan contoh bait yang telah anda hafalkan!

Kaidah dalam bait	Contoh	Tanda *i'rāb*
Mudhari setelah huruf-huruf *nashab* harus dibaca dengan hukum *manshub*nya	لن **يُفْلِحَ** قوم	*Fathah*
	حتى **تنفقوا**	*Nun*nya dihapus
Mudhāri' setelah *lā nāhiy*, harus dibaca dengan *jazm*	لا **تُشركْ** بالله	*Sukun*
	لا **تَقْربوا** الزنا	*Nun*nya dihapus
Mudhāri' setelah huruf *jazm*, harus dibaca dengan *jazm*	ألم **نشرَحْ**	*Sukun*
	لم **تَفْعَلُوا**	*Nun*nya dihapus

Mudhāri' setelah *syarth*, harus dibaca dengan hukum *jazm*	إن **تَعدوا** نعمة الله	*Nun*nya dihapus
	مَنْ **يَفْعَلْ** ذلك	*Sukun*
Mudhāri' jadi *jawāb syarth* juga dibaca dengan hukum *jazm*	من يجتَهدْ **يَنْجَحْ**	*Sukun*

Anda lihat contoh nomor pertama, kata yang bergaris bawah itu asalnya *yadhribu*, namun di sini menjadi *yadhriba*. Perubahan tersebut karena adanya salah satu huruf *nashab*, yakni *an*. Kemudian pada kata *zahaba* asalnya adalah *yadzhabūna* namun karena ia didahului kata lam maka berubah menjadi *yazhabuu* (*nun*-nya hilang).

Latihan:
sebutkan perubahan yang terjadi pada kata-kata yang bergaris bawah dan jelaskan argumennya:

No	Kalimat	Perubahan	Sebab perubahannya
1	ان المعلمين		
2	لكن المسلمين		
3	بالراسخين		
4	على المكتيبن		
5	يا طالب العلم		
6	لم يلد ولم يولد		
7	حتى تقيموا الصلاة		

8	لن تنالوا البر		
9	حتى مطلع الفجر		
10	رأيت أباك فى الجامعة		
11	من المسجدين		

'Amil ismi ada enam ***Kāna, inna bersaudara***
Huruf jar, illa istisna ***Ya nidā, nafi lil jinsi***
Itu dia 'āmil isim

'Amil Isim punya tugas *Ubah baris akhir isim*
Jika diawali huruf jar *Isim pasti jadi majrūr*
'Amil lain biang manshūb

'Amil mudhāri ada empat ***ingat-ingat jangan lupa***
Huruf Nashab, huruf jazm ***lā nahiy dan huruf syarth***
Kalau ada jawab juga

'Amil mudhāri' punya tugas *Ubah i'rāb fi'il mudhāri'*
Ada nashab mudhāri' manshūb *Ada jazm, syarth, lā nāhiy*
Fi'il mudhari jadi majzūm

c. *Mahallu al-I'rāb* (Fungsi Kata dalam Kalimat)

Berbeda dengan *mudhāri'* yang *i'rab*nya berubah hanya karena adanya *'āmil*, isim juga dapat berubah karena fungsi kata dalam kalimat misalnya subyek harus *marfu'*, obyek harus *manshūb*, *mudhāf ilaih* harus *majrūr*, keterangan dan lain-lain. Fungsi-fungsi seperti itulah yang disebut dengan *mahallu al-i'rāb* dalam tata bahasa arab. Perbedaannya, fungsi kata dalam Bahasa Arab lebih beragam dan mempunyai hukum masing-masing; *marfū'*, *manshūb*, dan *majrūr*.

No	Posisi kata dalam kalimat	Hukum *I'rāb*
1	*Mubtada*	*Marfū'*
2	*Khabar*	
3	*Isim Kāna*	
4	*Khabar Inna*	
5	*Fā'il*	
6	*Naib al-Fā'il*	
7	*Khabar Kāna*	*Manshūb*
8	*Isim Inna*	
9	*Maf'ūl*	
10	*Maf'ūl Muthlaq*	
11	*Maf'ūl Liajlih*	
12	*Maf'ūl Fihi*	
13	*Maf'ūl Ma'a*	
14	*Tamyiz*	
15	*Mustatsna*	
16	*Hal*	
17	*Munāda*	
18	*Majrūr bijar*	*Majrūr*
19	*Mudhāf Ilaihi*	
20	*Badal*	*Tawābi'*

21	*Tawkid*	Mengikuti hukum *i'rāb* kt. sebelumnya
22	*Shifat*	
23	*Athaf*	

Secara ringkas *mahallu al-i'rāb* adalah sebagai berikut: 6 posisi yang mengharuskan isim dirafa' (*marfu'āt al-asmā'*), 11 posisi yang mengharuskan isim di*nashab* (*manshubāt* al-*asmā'*), dan 2 posisi yang mengharuskan isim harus di*jar* (*majrurāt* al-*asmā'*) dan 4 posisi yang mengharuskan ikut pada kata sebelumnya (al-*tawābi'*). Posisi kata dan hukum *i'rāb*nya dikenalkan sebagai berikut:

Nyanyikan lirik berikut berulang-ulang dengan menggunakan irama **baju baru di hari raya**!

Mahallu al-I'rāb

Isim marfū' ada enam:
Isim kāna, khabar inna,

Isim manshūb ada sebelas:
Maf'ūlun bihi, maf'ūlun muthlaq,

Maf'ūlun ma'a, tamyiz, mustasnā,
Hafallah semua jangan lupa

Yang tersisa isim majrūr
Majrūr bijar dan huruf qasam,

Jangan lupa empat macam
Badal, tawkid, shifat, athaf

Mubtada, khabar, juga fā'il
Janganlah lupa nāibul fā'il

Khabar kāna, isim inna
Maf'ul li'ajlih, maf'ūlun fihi,

Hal, munāda, jangan tertinggal
Ilmu ini tidak berubah

Anggotanya hanya dua:
Tambahkan pula mudhāf ilaihi

Yang sering ikut pada semua
Itu disebut at-tawābi' .....

li al-marfū', li al-manshūb, dan li al-majrūr

Ingat, bahwa posisi *i'rāb* dan hukumnya adalah mutlak dan tidak berubah. Artinya kata yang berposisi sebagai *mubtada'* hukumnya *marfū'* (harus di*rafa'*).

Demikian pula *khabar*, *fā'il*, *nāib al-fā'il, khabar kāana*, dan isim *inna*. Analogikan hal ini pada 11 isim *manshūb*, dan dua isim *majrur*. Adapun at-*tawābi'* mengikuti hukum kata sebelumnya. Jika kata sebelumnya *marfū'*, maka ia pun ikut *marfū'*.

C. Latihan

1. Tulislah 20 *mahallul i'rāb* dan hukumnya masing-masing tanpa melihat/menyontek buku ini atau buku apapun. Setelah selesai silahkan anda koreksi dengan mencocokkannya di buku. Jika ternyata anda mendapatkan skor 15 maka katakanlah "saya belum lulus, dan harus mengulang". Ingat, materi ini butuh banyak pengulangan.

2. Berikan contoh setiap isim *mu'rāb* dan tulislah semua tanda *i'rab*nya masing-masing pada tiga hukum *i'rāb*. Contoh: isim *mufrrad* tanda *rafa'*nya *dhammah*, tanda *nashab*nya *fathah*, dan tanda *jar*-nya *kasrah*. Anda diminta melakukannya tanpa melihat contekan apapun. Setelah selesai silahkan anda koreksi dengan mencocokkannya di buku. Bersikaplah obyektif dalam menilai diri sendiri. Ulangi materi ini jika anda mendapatkan nilai buruk.

09 BELAJAR MENG-*I'RAB*

A. Pengenalan Materi

Materi ini menjelaskan tentang cara menganalisis atau mengurai struktur kalimat dan pengaruhnya terhaadap perubahan baris akhir kata. Kompetensi pokok yang ingin dibangun dengan materi ini adalah kemampuan peserta memasang-masangkan 4 unsur *i'rāb* yang telah dipelajari pada bab sebelumnya. Dengan demikian, setelah mempelajari bab ini peserta mampu:

1. Menyebutkan unsur-unsur yang dijelaskan dalam mengi'rab satu kata,
2. Menjelaskan hukum setiap kata berdasarkan posisinya,
3. Menjelaskan tanda i'rab yang digunakan pada setiap kata, dan
4. Terampil melakukan i'rab pengandaian.

B. Materi

1. Mengi'rab Kata dalam Kalimat

Membaca secara benar sebuah kata dalam kalimat bahasa arab didasarkan pada kaidah yang mengikatnya. Itulah sebabnya, seseorang tidak mampu membaca tulisan arab tanpa baris hanya dengan berbekal pengenalan huruf. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang dapat dibaca hanya dengan bekal pengenalan huruf meski tanpa mengetahui tata bahasa sama sekali.

Mengirab artinya menjelaskan posisi dan fungsi setiap kata dalam kalimat. Formulasi baku untuk melakukan hal ini adalah menyebut kata yang dii'rab, lalu menyebutkan posisi atau fungsinya, hukum, tanda *i'rāb* dan alasan penggunaannya. Jadi, mengi'rab kata sesungguhnya merupakan aktifitas menganalisis dan menjelaskan struktur kalimat dengan kata-kata yang membentuknya. Penjelasan yang dihasilkan kemudian ibaratnya mempertemukan unsur-unsur *i'rab* yang meliputi tanda *i'rab*, *awamil al-i'rab*, *mahallu al-i'rab*, dan hukum *i'rab* sebagai *puzzle* secara benar. Hal ini bukan pekerjaan sulit, karena sebagian besar dari

penjelasan yang diberikan merupakan kaidah-kaidah yang sudah baku (tidak berubah lagi). Jika anda sudah tahu posisi kata sebagai mubtada' maka dengan sendirinya anda sudah tertuntun untuk menyebutkan hukumnya yakni *marfū'* karena hukum *i'rāb mubtada'* adalah *marfū'*. Begitu anda mengatakan *marfū'* maka anda tertuntun untuk mencari tanda *rafa'*nya. Untuk menentukan tandanya tinggal melihat jenis kata yang berposisi sebagai mubtada itu. Jika kata yang menjadi mubtada' adalah isim mufrad, maka dipastikan tanda i'rabnya adalah *dhammah* karena tanda *rafa'* bagi isim *mufrad* adalah *dhammah*.

Contoh: misalkan kata berkedudukan sebagai *khabar*. Tinggal anda menjawab pertanyaan berikut:

Apa hukum *i'rāb khabar*? *Marfū'*

Apa tanda *rafa'*nya? *Alif*

Kenapa *alif* menjadi tanda *rafa'*? Karena kata adalah isim *mutsanna*.

Itulah yang dijelaskan dengan formulasi redaksi sebagai berikut:

khabar, *marfū'* tanda *rafa'*nya adalah *alif* karena isim *mutsanna*.

Redaksi bahasa arabnya sebagai berikut:

... خبر مرفوع وعلامة رفعه الألف لِأنه إسم المثنى

Sekarang tentu anda bertanya, bagaimana dapat memastikan sebuah kata berposisi sebagai *mubtada', khabar, maf'ūl bih* dan seterusnya? anda masih harus bersabar untuk mendapatkan kunci itu pada bab berikutnya. Jadilah pelajar yang patuh untuk tidak meninggalkan materi ini sebelum tuntas.

2. Meng'irab Isim

Ketika anda mengi'rab isim maka sebutkanlah beberapa unsur di bawah ini:

Kata yang di*i'rāb* + menyebut *mahal al-i'rāb* + sebut hukumnya + tanda jenis kata (alasan).

Contoh:

المدرسة نظيفة

Kata yang dii'rab	Posisi	Hukum	Tanda	Alasan Tanda
al-madrasatu	*Mubtada'*	*Marfū'*	*dhammah*	Isim *mufrad*
nazhīfatun	*khabar*	*Marfu'*	*dhammah*	Isim *mufrad*

Inilah yang dirangkai menjadi:

المدرسة : مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة فى أخره لأنه اسم المفرد.

نظيفة : خبر مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة فى أخره لأنه اسم المفرد.

"al-madrasatu, mubtada', marfū' wa alāmatu raf'ihi dhammah zhahirah fi akhirihi li'annahu isim mufrad"

"nadzifatun, khabarun, marfū' wa alāmatu raf'ihi dhammah zahirah fi akhirihi li'annahu isim mufrad"

Penentuan posisi kata dalam kalimat merupakan kunci kebenaran. Bahkan banyak pengajar yang seringkali hanya menanyakan hal ini pada murid-muridnya, dengan asumsi bahwa setelah hal itu tertebak dengan benar, maka tidak ada lagi masalah yang berarti untuk ditanyakan. Namun dalam pembelajaran ini hukum *i'rāb* dan tanda tetap kita ulas sebagai latihan. Kekhilafan banyak orang terjadi karena mengidentikkan *rafa'* dengan *dhammah*, padahal keduanya berbeda. Salah jika anda mengatakan bahwa *mubtada'* harus *dhammah*. Yang benar adalah *mubtada'* harus *rafa'* (*marfū'*) tanda *rafa'*nya tergantung pada jenis kata yang menjadi *mubtada'* itu. Tanda *i'rab rafa' mubtada'* yang dicontohkan ini tanda *rafa'*nya adalah *dhammah* karena termasuk isim *mufrad*. Sekiranya kata yang menjadi *mubtada* adalah isim *mutsanna* maka tanda irabnya pasti alif, dan sekiranya *mudzakkar sālim,* maka tanda *rafa'*nya pasti *waw*.

Jika kata yang dii'rab itu menggunakan tanda *i'rab* pengganti, maka keterangan sering ditambahkan dengan redaksi "....*niyabatan an dhammah/fatha/kasrah*" ..... sebagai pengganti tanda pokok atau tanda asli ....

3. Mengi'rab *Fi'il Mudhari*:

Secara umum mengi'rab *fi'il mudhāri'* sama saja dengan mengi'rab isim. Perbedaannya hanya terletak pada hukum dan penyebab hukum i'rabnya, sementara mengi'rab isim mendahulukan posisi kata (penyebab hukum) lalu hukumnya. Perhatikan urutan unsur-unsur yang disebutkan ketika mengi'rab, sebagai berikut:

Kata yang dii'rab + Hukum + penyebab + tanda i'rab + alasan penggunaan tanda

Contoh Soal:

Kata yang dii'rab	Jenis Kata	Hukum	Penyebab	Tanda *i'rāb*	Alasan Tanda
يسقط	*mudhari*	*Marfū'*	sunyi dari *'āmil naslnb* dan *jazm*	*Dhammah*	
يضربون	*mudhari*	*Marfū'*	sunyi dari *'āmil naslnb* dan *jazm*	*Nun Tetap*	*af'āl khamsah*
لن يكتب	*mudhari*	*Manshūb*	*Lan*	*Fathah*	-
لم نشرح	*mudhari*	*Majzūm*	*Lam*	*Sukun*	
لن تنالوا	*mudhari*	*Manshūb*	*Lan*	*Nun Terhapus*	*af'āl khamsah*
لم تفعلوا	*mudhari*	*Majzūm*	*Lam*	*Nun Terhapus*	*af'āl khamsah*
لم يخش	*mudhari*	*Majzūm*	*Lam*	*Huruf Illat Terhapus*	*Fi'il mu'tal ākhir*

Sebenarnya keterangan – keterangan inilah yang dirangkai ketika mengi'rab. Para ulama nahwu merangkainya sebagai berikut:

- يسقط فعل مضارع مرفوع لتجرده من النواصب والجوازم وعلامة رفعه ضمة ظاهرة فى أخره .

- يضربون فعل مضارع مرفوع لتجرده عن النواصب والجوازم وعلامة رفعه ثبوت النون لأنه أفعال الخمسة
- لن يكتبَ فعل مضارع منصوب بِلَنْ وعلامة نصبه فتحة ظاهرة فى أخره
- لم نشرحْ فعل مضارع مجزوم بِلَم وعلامة جزمه سكون ظاهرة فى أخره
- لن تنالوا فعل مضارع منصوب بِلَن وعلامة نصبه حزف النون لأنه أفعال الخمسة
- لم تفعلوا فعل مضارع مجزوم بِلم وعلامة جزمه حزف النون لأنه أفعال الخمسة
- لم يخش فعل مضارع مجزوم بِلم وعلامة جزمه حزف حرف العلة لأنه من أفعال المعتل الآخر

Istilah لتجرده عن النواصب والجوازم artinya; sunyi dari *'amil* yang menyebabkan *nashab* dan *jazm*, artinya tidak terdapat *amil mudhāri'* sebelumnya. Semua *fi'il mudhāri* yang sunyi dari *'amil mudhari* hukumnya *marfū'*.

Istilah ثبوت النون artinya tetapnya *nun*, tanda *rafa'* pada *fi'il mudhāri'* yang termasuk dalam kelompok *af'āl al-khamsah*. Sementara حزف النون artinya terhapusnya *nun*, tanda *nashab* dan *jazm*

bagi *fi'il mudhāri'* yang masuk dalam kelompok *af'āl al-khamsah*. Dalam bahasa kita *mudhāri'* yang berakhir *āni*, *ūna* , dan *iina*.

4. Menerapkan Teori I'rab dalam Membaca Teks

Meskipun pembelajaran tentang i'rab belum tuntas, namun beberapa hal yang telah dipelajari seperti *'āmil al-ismi*, *āwāmil al-mudhāri'* dan *mahallu al-i'rāb* telah memungkinkan untuk melakukan praktek, meski hanya dengan pengandaian. Penerapan *i'rāb* di sini dilakukan dengan penentuan baris akhir kata berdasarkan alasan nahwiyyah. Teori *i'rāb* juga dapat menuntun untuk mendeteksi teks atau ungkapan yang salah berdasarkan kaidah.

Contoh kata; jika anda menemukan kata باب berdiri sendiri atau di awal kalimat, maka anda dapat memastikan bahwa baris huruf akhir kata tersebut adalah *dhammah* (bukan *fathah* dan bukan pula *kasrah*). Jika ditanya kenapa, anda sudah memiliki alasannya. Anda dapat berkata bahwa sebuah kata yang berdiri sendiri dibaca dengan *i'rāb* asalnya, yakni *rafa'*. Tanda *rafa'* pada kata بابُ harus *dhammah* karena isim *mufrad*.

Contoh lain pada kata المدرسة dalam frase من المدرسة dapat anda pastikan bahwa baris akhirnya adalah *kasrah*. Anda menjelaskan alasannya bahwa *min* adalah huruf *jar* dan semua kata setelah huruf *jar* hukumnya harus *jar* (*majrūr*). Tanda jarnya harus *kasrah* karena isim *mufrad*.

Jika anda menemukan kalimat على المسلمون, maka anda dapat memastikan bahwa kata tersebut salah, semestinya ditulis على المسلمين, Kenapa, karena posisinya *majrūr*, dan tanda jarnya adalah *ya,* karena jamak *mudzakkar sālim*, *wawu* pada kata tersebut salah.

Jika anda mendengarkan seseorang membaca أنْ تذْهبُ maka anda juga bisa memastikan ungkapannya itu salah. أن pada frase itu merupakan huruf *nashab*, sehingga *mudhāri'* sesudahnya *manshub* (harus *nashab*), dan tanda nashabnya harus *fathah* karena *mudhāri'* pasangan *huwa, hiya, ana* dan *nahnu* harus dinasab dengan *fathah*. Di dalam kitab *nahwu fi'il mudhāri'* seperti ini disebut المضارع الذى لم يتصل بآخره شيئ

C. Latihan

1. Kita telah mempelajari unsur-unsur penting dalam mengi'rab kata. Tugas anda dalam pembelajaran ini adalah mencoba melakukan "*I'RAB* BAYANGAN". Beberapa soal berikut ini menyebutkan *mahallu al-irāb* dan jenis kata. Tugas anda kemudian adalah menyebutkan dua unsur yakni hukum, tanda *i'rāb* dan alasan penggunaan tanda.

   Contoh:

   Pertanyaan : *Asma' al-khamsah* berfungsi sebagai *mubtada'*?

Jawaban : *Mubtada', marfu',* tanda *rafa'*nya adalah *al-wau*, karena *asmā' al-khamsah*.

Dari mana jawaban tersebut di peroleh?

Mubtada, masuk dalam kelompok isim *marfū'* --- Lihat pada *mahallu al-i'rab*

Asmā al-khamsah marfū' dengan al-wawu --- lihat pada tanda i'rab.

Soal-soal

jamak taksir jadi *mubtada'* — *Jamak mudzakkar sālim* jadi *khabar kāna*
Isim *mufrad* jadi *nāib fā'il* — *Jamak muwannas sālim* jadi *khabar*
Asmā al-khamsah jadi *fā'il* — *Isim mutsanna* jadi *isim inna*
Mudzakkar sālim jadi *hāl* — *Isim mufrad* jadi *maf'ulun mutlak*
Mudzakkar sālim jadi *naf'il bihi* — *Jamak Muwannas sālim* jadi *mubtada.*
Gayru munsharif di belakang huruf *jar* — *Asmā'al-khamsah jadi mudhāf ilaihi*
Aisyah di belakang huruf *jar* — *Abdullah* di belakang *ya nida*
Muslimūna di belakang *illā*
Mudhāri' (pasangan *huwa laya ana* dan *nahnu)* tanpa ada *'awāmil al-mudhāri'*
Mudhāri' (pasangan *huwa laya ana* dan *nahnu*) ada *'awāmil al-mudhāri'*
Mudhāri' (pasangan *huma, hum, antuma, antum,* dan *anti*) diawali *an yanshiba*
Mudhāri' (*af'āl al-khamsah*) didahului huruf *jazm*

2. Pada latihan berikut ini, tugas anda bertambah dengan menentukan sendiri jenis kata yang ditanyakan.

Contoh:

Pertanyaan : kata *al-aqlāmu* menjadi *mubtada'*
Jawab : *al-qalamu mubtada'- marfu'* , tanda *rafa'*nya adalah *dhammah* karena isim *mufrad*.

Soal-soal;

a. *musāfirina khabar kāna*
b. *kitābun nāib fā'il*
c. *māhirātun* jadi *khabar*
d. *abūka fā'il*
e. *al-muslimāti isim inna*
f. *al-muslimina maf'ūl bihi*
g. *kitābatan maf'ul muthlak*
h. *al-thalibātu mubtada'*
i. *al-sayyarāti mudhāf ilahi*
j. *masājida majrūr*

Jika anda dapat menyelesaikan soal-soal di atas dengan baik, maka persoalan anda di dalam nahwu tinggal satu hal, yaitu bagaimana menentukan posisi suatu kata di dalam kalimat. Bagaimana memastikan kata ini adalah *fā'il*, dan kata itu berposisi sebagai *maf'ūl*, *khabar* dan lain-lain? Itulah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Wallahu a'lam bi sawab.

10

AL-JUMLAH AL-ISMIYYAH & SYIBHU AL-JUMLAH

(Mubtada-Khabar, Maushuf-Shifah, dan Mudhaf-Mudhaf Ilaihi)

A. Pengenalan Materi

Materi ini menjelaskan tentang rangkaian dua kata atau lebih baik berupa kalimat lengkap maupun yang mirip dengan kalimat. Pembahasan ini meliputi tiga hal pokok, yakni pasangan *mubtada – khabar*, pasangan *maushūf - shifah*, dan pasangan *mudhāf–mudhāf ilaihi*. Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta mampu:

1. Mengenal kalimat yang termasuk kategori *jumlah ismiyah*
2. Mengenal rangkaian kata yang termasuk *syibhu al-jumlah*
3. Mengidentifikasi *mubtada khabar*
4. Mengidentifikasi *maushūf shifah*
5. Mengidentifikasi *mudhāf dan mudhāf ilaihi*
6. Membedakan ketiganya dalam paragraf

B. Materi

1. Struktur *al-Jumlah al-Ismiyah*

Al-jumlah al-ismiyyah adalah kalimat yang diawali isim (kata benda). Unsur mutlaknya adalah *mubtada* dan *khabar*. Sekedar mendekatkan pemahaman kita bisa berkata bahwa *mubtada* adalah subyek dan *khabar* adalah predikat. Jika kedua unsur tersebut terpenuhi maka kalimat sudah sempurna meskipun hanya terdiri dari dua kata. Karena itu, jika ada *mubtada* cari dan pastikan *khabar*nya. Selama belum menemukannya anda tidak akan memahami maksud teks.

Kesulitan memahami struktur *jumlah ismiyah* kadang disebabkan antara lain kegagalan memahami perbedaan antara *mubtada khabar* dengan dua hal, yaitu *mudhāf-mudhāf ilaihi* dan *maushūf–shifah*.[1] Keduanya adalah frase yang

[1] Ada dua istilah yang masyhur untuk maushuf shifah, yaitu shifat wal maushuf dan al-na'tu wal man'uut. Hanya saja, di sini istilah tersebut dimodifikasi berdasarkan urutan karena

terbentuk dari dua kata atau lebih namun tidak memenuhi syarat kalimat sempurna. Mari memerhatikan rangkaian kata-kata berikut ini:

Mubtada-khabar	:	السيارة جديدة /Mobil itu baru (kalimat sempurna)
Mudhāf – Mudhāf ilaihi	:	جديدة السيارة /Barunya mobil (tidak sempurna)
Maushūf – Shifah	:	السيارة الجديدة /Mobil baru (tidak sempurna)

Illustrasi di atas, bukan berarti bahwa *mubtada' - khabar, maushūf – shifah,* dan *muḍhāf – muḍhāf ilaihi* dapat diketahui berdasarkan maknanya. Tidak. Pengetahuan mengenai isim *ma'rifah* dan isim *nakirah* merupakan kunci untuk mengenal perbedaan ketiganya dengan mudah. Untuk itu, sebelum melanjutkan materi ini, sebaiknya anda menyegarkan kembali materi tersebut. Rujuklah bab V!

Agar hal ini lebih mudah dicerna, pembahasan ini diawali dengan struktur atau rangkaian yang terdiri dari dua kata. Anda dapat mengetahui perbedaan antara *mubtada* dan *khabar* dengan berpedoman pada rumus berikut:

---

sesungguhnya yang muncul lebih awal di dalam teks adalah maushufnya.

Makrifah + Nakirah = Mubtada – khabar
Nakirah + Ma'rifah = Mudhāf – Mudhāf ilaihi

Rumus matematis pertama menunjukkan bahwa jika dua kata benda terangkai, yang pertama *makrifah* dan yang kedua *nakirah* maka kata pertama berposisi sebagai *mubtada*, kata yang kedua berposisi sebagai *khabar*. Sementara rumus kedua menunjukkan bahwa jika dua kata terangkai, yang pertama *nakirah* dan yang kedua *makrifah* maka kata pertama berposisi sebagai *mudhāf* dan yang kedua berposisi sebagai *mudhāf ilaihi*.

Lihat contoh-contoh berikut ini:

نكرة + المعرفة مضاف ومضاف إليه	المعرفة – نكرة مبتدأ خبر
صالحة المرأة	المرأة صالحة
انور العلم	العلم نور
إخوة المؤمنين	المؤمنون إخوة

Kotak kiri dan kanan di atas memuat rangkaian yang terdiri dari dua kata yang sama. Namun perbedaan dari segi *makrifah* dan *nakirah* maka kata-kata tersebut memiliki posisi yang berbeda. Kotak kiri semuanya menggunakan rumus *Makrifah + Nakirah*. Karena itu semua kata yang pertama berposisi sebagai *mubtada'* dan semua kata yang kedua berposisi sebagai *khabar*nya. Di dalam bahasa Arab, rangkaian ini

sudah sempurna. Sebaliknya, kotak kanan semunya menggunakan rumus *Nakirah* + *Makrifah*. Karena itu, semua kata yang pertama berposisi sebagai *mudhāf*, dan yang kedua berposisi sebagai *mudhāf ilaihi*. Struktur yang demikian tidak memenuhi syarat jumlah *mufidah* (kalimat), melainkan hanyalah sebuah frase (*syibh jumlah*).

Lalu bagaimana jika keduanya *makrifah* atau keduanya *nakirah*?

Jika itu yang terjadi maka secara umum keduanya menjadi *maushūf* dan *shifah*. Yang pertama *maushūf* sedang kata yang kedua menjadi *shifat*nya. Jika ditulis dalam bentuk rumus jadinya sebagai berikut:

نكرة + نكرة موصوف صفة	المعرفة + المعرفة موصوف صفة
مرأة صالحة	المرأة الصالحة
علم ديني	العلم الديني
حاج مبرور	الحاج المبرور

Perhatikan rangkaian kata-kata pada kotak di atas. Pada kotak kiri, semuanya *makrifah*, sementara rangkaian kata pada kotak kanan semuanya *nakirah*. Rangkaian yang demikian masing-masing berposisi sebagai *maushūf* dan *shifah* (yang pertama *maushūf* dan yang kedua adalah *shifat*).

Hanya saja, jika kata yang kedua bukan kata *shifat* maka *makrifah-makrifah* menjadi rangkaian *Mubtada* dan *Khabar*, dan *nakirah-nakirah* menjadi *mudhāf* dan *mudhāf ilaihi*.

Contoh:

المعرفة + المعرفة غير صفة مبتدأ خبر	نكرة + نكرة غير صفة مضاف مضاف إليه
الدين النصيحة	كتاب رجل
هو محمد	مفتاح بيتٍ

Kedua rangkaian pada kolom kiri terdiri dari *makrifah* dan *makrifah*. Akan tetapi kata *al-nashihat* dan *Muhammad* bukan kata *sifat* sehingga keduanya berposisi sebagai *khabar*. Sementara dua rangkaian pada sisi kanan terdiri dari *nakirah* dan *nakirah*. Akan tetapi kata *rajulin* dan *bayt* bukan kata sifat sehingga keduanya berposisi sebagai mudhaf ilaihi.

Nah, sampai di sini anda mengenal enam rumus untuk mengetahui *mubtada-khabar, maushūf shifah dan mudhāf – mudhāf ilaihi* sebagai berikut:

Makrifah + Nakirah	*= Mubtada – Khabar*
Nakirah + Makrifah	*=Mudhāf– mudhāf ilahi*
Makrifah + Makrifah	*= Maushūf – shifah*
Nakirah + Nakirah	*= Maushūf – Shifah*
Makrifah + Makrifah GSh	*= Mubtada – Khabar*
Nakirah + Nakirah GSh	*=Mudhāf–Mudhāf Ilaihi*

Kode GSh singkatan dari *gayru shifah* artinya bukan kata *shifat* atau kata yang tidak dapat menjadi *shifat*. Jenis kata yang dapat menjadi kata *shifat* adalah *sifat musyabbahah, shigat mubālaghah,* isim *fā'il,* isim *maf'ul,* isim *tafdhil, dan* isim yang mendapatkan tambahan *yā nisbah*.

Perhatikan contoh setiap jenis kata-kata tersebut:

Shifat musyabbahah : عليم . حكيم

Shigat Mubālagah : – نوام

Isim *Fā'il* : كاتب – قارئ – حاسب

Isim *Maf'ul* : مقروء – مكتوب – محسوب

Isim *Tafdhil* : أفضل – أكرم – أكبر

Yā nisbah : جلدي – خشبي – إندونيسي

Hukum *i'rab mubtada* dan *khabar* bukan masalah lagi buat anda karena sudah dibahas sebelumnya, sehingga 6 rumus di atas pasti dapat membantu anda untuk menjelaskan baris akhir kata (*i'rab*) pada teks-teks yang sudah mapan berikut ini:

الصلحُ خيرٌ -- الحجُّ أشهُرٌ معلومَاتٌ – اللهُ غفورٌ –الصلاةُ عمادُ الدينِ – الوَعْدُ دَيْنٌ

Berikanlah kode M di bawah kata yang anda tahu *makrifah*, dan N pada kata *nakirah*. Dengan demikian anda dapat memastikan *mubtada* dan *khabar*nya bukan?

Pengetahuan tentang enam rumus itu juga dapat membantu anda untuk menentukan baris akhir kata (i'rab) sendiri. Cobalah terapkan rumus-rumus tersebut pada kata-kata yang bergaris bawah pada teks berikut. Mengingat anda belajar sendiri, maka bubuhilah *syakal* terlebih dahulu lalu membaca penjelasannya:

اللغة العربية مشهورة بصعوبتها عند الطلاب والطالبات. هذه واقعة تحدث فى المدارس والمعاهد والجامعات. الطلاب الذين يفهمون اللغة العربية وقواعدها النحوية قليلون. وكان بعضهم يبتعدون عن عملية التعليم ويخافون لقاء أستاذهم .والعواقب الأخيرة إنهم يتخرجون من المدرسة وهم لا يقدرون على تكلم اللغة العربية ولا يعرفون شيئا عن القواعد النحوية والصرفية. فَتَعْلِيْم اللغة العربية والنحو والصرف الذى يستغرق زمنا طويلا باطل.

فلما وجد بعض الأساتذة طريقة ميسرة صارت العربية سهلة جاذبة يحبها طلاب والطالبات كثيرا . المدرسون يستخدمون الوسائل المختلفة ويلقون القواعد النحوية بواسطة نغم الأغنية المعتبرة المتنوعة حينما يقومون بالتدريس. بذلك, جرت عملية التدريس والتعليم بغير ملل ويسهل على الطلاب والطالبات فهمه.

Kata اللغةُ adalah isim di awal kata, maka posisinya pasti *mubtada*, hukumnya *marfu* dan tandanya adalah *dhammah* karena isim *mufrad*.

Kata sesudahnya العربية berbaris *dhammah* karena berposisi sebagai *shifat* mengikuti hukum *maushufnya*, ini diketahui dengan rumus *Ma'rifah* + *makrifah* dan keduanya sama-sama *muwannats*. Ingat, kita sudah menetapkan *mubtada*, jadi khabarnya harus ditemukan. Kata مشهورةٌ memenuhi syarat menjadi *khabar* karena ia adalah isim *nakirah* setelah *makrifah*, jadi jika *dhammah* yang anda bubuhkan benar.

Kata الطلاب pada rangkaian kata عند الطلاب adalah *mudhaf ilaihi*, *majrur* tandanya adalah *kasrah* karena *jamak taksir*. Kemudiaan, kata *isyārah* dan *isyārah* adalah *makrifah*, sedang *wāqi'ah nakirah*. Rumusnya adalah *makrifah* + *nakirah*. Maka jadinya adalah *mubtada khabar*. Kata *hadzihi mabniy* jadi tidak ada masalah dalam baris, sementara *wāaqiah* harus *marfū'* dan tanda *rafa'*nya pasti *dhammah*.

Anda pasti sudah dapat melanjutkan penjelasan ini bukan? Bahkan, dengan rumus-rumus di atas, anda pasti dapat menemukan kesalahan-kesalahan baris pada contoh berikut:

المسلمين ناجحون	الوعدَ دينًا
الطالبان ناجحين	السيارةِ مركبةٍ

Anda dapat meyakini bahwa kalimat-kalimat di atas mengandung kekeliruan. Contoh pertama keliru, karena baris akhir pada kedua kata tersebut *fathah* (a), padahal keduanya adalah *mubtada* dan *khabar*, semestinya berbaris *dhammah* (u), karena keduanya dalam posisi harus di*rafa'* (*marfū'*), tanda *rafa'* keduanya adalah *dhammah* karena isim *mufrad*, yang benar adalah الوعدُ دَيْنٌ :

Kekeliruan pada contoh kedua, karena baris akhir pada kedua kata tersebut *kasrah* (i), padahal semestinya berbaris *dhammah* (u), karena keduanya dalam posisi harus di*rafa'* (*marfū'*), tanda *rafa'* keduanya adalah *dhammah* karena isim *mufrad*, yang benar adalah: السيَّارَةُ مَرْكَبَةٌ

Kekeliruan pada contoh ketiga adalah huruf ya pada kata المسلمين . Kata tersebut berposisi sebagai *mubtada'* dan hukumnya harus di*rafa'*. Jadi semestinya ditulis المسلمون , *waw* adalah sebagai tanda *rafa'* karena *jamak mudzakkar sālim*. Jadi yang benar adalah: المسلِمُوْن نَاجِحُوْنَ

Kata ناجِحَيْنِ pada contoh keempat juga keliru. Posisi kata tersebut adalah *khabar*, sehingga harus di*rafa'* (*marfū'*), tandanya harus *alif* karena termasuk isim *mutsanna*, tanda *rafa*'nya adalah *alif*, yang benar adalah : الطالبان ناجحان

Demikianlah pengetahuan mengenai *mahallu al-i'rab* dan hukumnya membantu anda menentukan baris akhir kata atau menemukan kekeliruan pada kalimat.

1. Campuran *Mubtada Khabar, Mudhāf-Mudhaf Ilaih dan Maushūf Shifah*

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana jika suatu struktur terdiri dari lebih dari dua kata?

Pada prinsipnya sama saja. Hanya saja beberapa kaidah yang harus ditambahkan, yakni:

a. *Mudhāf dan mudhāf ilaihi*nya tidak boleh terpisah, dan dapat terangkai sampai beberapa kata tidak terbatas.
Contoh:

لونُ بابِ بيتِ الأستاَذِ

Penjelasan:
Pertama, kita tidak menemukan isim nakirah setelah al-ustadz (*makrifah*) pada contoh ini, sehingga tidak ada yang memenuhi syarat menjadi *khabar*.

Empat kata pada contoh ini merupakan rangkaian *mudhāf-mudhāf ilaihi* secara bersusun. Rincianya sebagai berikut:

"لَوْنُ *mudhāf* بَابِ *mudhāf ilaihi*,
بَابِ *mudhāf* بَيْتِ *mudhāf ilaihi*,
بَيْتِ *mudhāf* الأسْتَاذِ *mudhāf ilaihi*".

Posisi kata sebagai *mudhaf ilaihi* mengakibatkan hukum *majrūr*, sedang posisinya sebagai *mudhāf* menghalangi ada al.

Jadi 3 kata pertama *mudhāf*, 3 kata terakhir *mudhaf ilahi*. Dua kata di tengah " *bāb* dan *bayti*" di samping *mudhāf* juga berposisi sebagai *mudhāf*

ilaihi. Ingat, kata yang *mudhāf* tidak boleh ber-*alif lam*. Andai kata *al-ustadzi* dihilangkan maka kata *bayti* menjadi al-*bayti*, andai kata *al-bayti* dihilangkan maka *bāb* menjadi *al-bāb*.

b. Rangkaian *mudhāf-mudhāf ilahi* dianggap memiliki satu makna, jadi jika diwujudkan jadi rumus maka lambangkan saja dengan huruf M= *Ma'rifah*. Demikian juga yang *maushūf shifah* yang berurutan. Perhatikan contoh:

واسعة	المدرسة العالية
N	M

خمسة	أركان الإسلام
N	M

Penjelasan:
Rangkaian أركان الإسلامِ adalah *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi*, dianggap satu kesatuan dan merupakan bagian dari isim *makrifah* bukan? Maka lambangkanlah dengan M (*makrifah*), lalu kata yang tersisa adalah خمسة (isim *nakirah*). Jika diwujudkan jadi rumus, jadinya *Makrifah* + *Nakirah*. Jadi أركان *mubtada'* juga *mudhaf*, الإسلامِ *mudhaf ilaihi*, خمسةُ *khabar*. Penting juga diketahui bahwa posisi *mudhaf* tidak memiliki hukum *i'rab*. Karena itu, kata أركان *rafa'* karena *mubtada*, sementara *islami majrūr* karena posisinya sebagai *mudhāf ilaihi*.
Kata المدرسةُ *mubtada'*, العاليةُ *shifat*, dan واسعة *khabar*nya.

c. Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa *mubtada'* dan *khabar* seringkali dipisahkan satu atau sejumlah kata.

d. *Maushūf* dan *shifah* juga tidak mesti berurutan, melainkan boleh diantarai oleh kata yang lain. **Contoh:**

ماهر	الجديد	طالب الجامعة
N	M	M

Kata الجديد adalah *makrifah* setelah *makrifah*. Berdasarkan Rumus, ia pasti *shifah*. Lalu kata yang mana jadi *maushūf*nya, apakah kata *al-jami'ah* atau *thālibu*? Tidak mungkin jadi *shifat* bagi *al-jamiah* karena beda jenis kelamin, *al-jamiah muwannats* sedang *al-jadid mudzakkar*. Karena itu pasti *shifat* bagi *thālib*; sama-sama *mudzakkar*. Kenapa ber*alif lam*? Karena kata *thālib* adalah *ma'rifah*. Lalu apakah barisnya *kasrah*? Bukan, barisnya *dhammah* karena ikut pada *thālibu*.

e. Keselarasan *Mubtada Khabar* dan *Maushūf Shifah* Anda juga sudah mempelajari kategorisasi *Mu'annats* dan *Mudzakkar* serta *mufrad mutsanna* dan *jamak*. Saatnya memanfaatkan pengetahuan tentang kategori itu di sini.

Kaidahnya adalah:

"*Mubtada* dan *khabar* harus selaras dari aspek: *Mudzakkar*, *muwannats*nya, *mufrad*, *mutsanna* dan *jamaknya*".

Maksudnya:

- jika *mubtada mudzakkar* maka *khabarnya* juga harus *mudzakkar,*
- jika *mubtada muwannats* maka *khabarnya* juga harus *muwannats,*
- jika *mubtada mufrad* maka *khabar* juga harus *mufrad,*
- jika *mubtada mutsanna* maka *khabar* juga harus *mutsanna*,
- jika *mubtada jamak* maka *khabar* juga harus *jamak,*
- khusus *jamak taksir* tak berakal diperlakukan sebagai *muwannats mufrad, mubtada* sebagai patokan*, khabar* yang disesuaikan.
- Keselarasan seperti di atas berlaku juga pada *maushūf shifah*. Perbedaannya adalah *maushūf shifah* selaras pula dari aspek *makrifah* dan *nakirah*nya. Maksudnya jika *maushūf nakirah* maka *shifat*nya juga *nakirah*.Jika *maushūf makrifah* maka *shifat* juga *makrifah*
- Keselarasan seperti di atas tidak berlaku pada *mudhāf-mudhāf ilaihi*.

Hal ini sangat penting, disamping ketika menganalisis struktur kalimat atau menela'ah Bacaan, juga ketika menyusun kalimat.

2. *Khabar Mufrad* dan *Khabar Jumlah*

Khabar tidak selalu berupa satu kata (*kalimah wahidah*) tetapi juga terkadang berupa al-*jumlah* (kalimat sempurna) atau *syibh al-jumlah* (yang menyerupai kalimat). Yang termasuk *syibh al-jumlah* adalah *jar-majrūr* dan *mudhāf-mudhāf ilaihi*. Disebut *syibh al-jumlah* (menyerupai kalimat) karena terdiri dari lebih dari satu kata, namun tidak sempurna

untuk menjadi kalimat. Perhatikan empat kalimat berikut ini:

1. زيد فلوسه كثير
2. زيد ذهب
3. زيد في الفصل
4. زيد طويل القامة

Zaid pada empat kalimat di atas berposisi sebagai *mubtada*. Rangkaian *fulusuhu katsir* pada contoh pertama adalah *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada* dan *khabar*. Nah, *mubtada* tambah *khabar* tersebut berposisi sebagai *khabar*. Kata *zahaba* pada contoh kedua adalah *fi'il mādhi*. Setiap *fi'il* pasti ada *fāi'l*nya, dalam hal ini tersembunyi dikira-kirakan *huwa*. *Fi'il* tambah *fā'il*nya berposisi sebagai *khabar*. Contoh ketika huruf *jar* dan *majrūr*nya adalah *khabar*, dan pada contoh keempat *mudhāf* dan *mudhāf ilaihi* sebagai *khabar*.

Khabar yang terbentuk dari dua unsur tersebut disebut dengan *khabar jumlah*. Sedangkan *khabar* yang berupa satu kata disebut dengan *khabar mufrad* (kosakata berdiri sendiri) sebagaimana telah diulas terdahulu.

Khabar yang demikian tidak perlu dicari tanda *i'rāb*nya. Ketika di*i'rāb*, inilah yang sering diistilahkan dengan *fi mahalli raf'in khabar*. Sampai di sini kita dapat merumuskan beberapa varian *jumlah ismiyyah (mubtada khabar)*, yakni:

Makrifah + *Nakirah*
Makrifah + *makrifah GSh*
Makrifah + *mudhāf mudhāf ilaihi*
Makrifah + *Jar – Majrūr (khabar syibh jumlah)*
Makrifah + *Fi'il dan fā'il*nya *(khabar Jumlah)*
Makrifah + *Mubtada* dan *khabar*nya *(Khabar jumlah)*

3. *Mubtada Mu'akhkhar* dan *Khabar Muqaddam*

Secara umum, *mubtada'* mendahului *khabar*nya. Hanya saja, kadang kalimat disusun secara terbalik, *khabar* mendahului *mubtada*. Hal ini biasanya dilakukan karena pesan pokok yang ingin disampaikan terkandung pada *khabar*. Untuk mengidentifikasi hal ini anda dapat menggunakan rumus dan contoh berikut:

- *Jar al-Majrūr* + *Isim Nakirah*
- *Dzarf – Isim* + *Isim Nakirah*
- Penekanan pada *khabar*

4. Merangkai *Jumlah Ismiyyah*

Selain pembagian *makrifah* dan *nakirah*, pengetahuan mengenai kategori *mudzakkar – mu'annats, mufrad-mutsanna,* dan *jamak* sudah sangat dibutuhkan di sini, terutama ketika anda sendiri yang akan merumuskan kalimat. Tanpa dengan ketelitian, sangat memungkinkan anda melakukan kesalahan. Misalkan anda ingin mengatakan "taman itu indah". Anda pun sudah tahu – entah sudah hafal sebelumnya atau setelah mecarinya di kamus – bahwa taman = حديقة dan indah =جميل .

lalu anda menyambungkan kedua kata tersebut apa adanya:

حديقة جميل

Kalimat ini salah. Kata "taman itu" dalam kalimat yang akan disusun berposisi sebagai mubtada. Karena itu harus defenitif (*ma'rifah*), ja di harus menggunakan *al*. Secara makna, tambahan *al* pada kata benda mewakili arti (mengubah infinitif menjadi defenitif). Lalu ditambah dengan *khabar* (predikat), syaratnya harus *nakirah* (infinitif). Lalu anda menulis sebagai berikut:

الحديقة جميل

Apakah kalimat ini sudah benar? Jawabnya belum! Mubtada dan khabar kalimat di atas tidak selaras dari aspek mu'annatsnya. Ingat, jika mubtada' mu'annats maka khabar juga ikut mu'annats. Jadi kalimat yang benar adalah:

الحديقة جميلةٌ

Selanjutnya, latihlah diri anda menyusun kalimat pendek dengan menerjemahkan kalimat berikut:

a.) Dosen itu kaya,
b.) Laki-laki itu pintar,
c.) buku itu mahal,
d.) gunung itu tinggi, dan
e.) sekolah itu bersih.

Sebagai panduan, perhatikan ketentuan berikut ini:
- Ma'rifah – nakirah= mubtada dan khabar
- Mubtada' mudzakkar – khabar harus mudzakkar
- Mubtada' mu'annats – khabarnya harus mu'annats
- Mubtada mufrad, khabarnya pun mufrad

5. Isim Setelah *Kāna* dan *Inna* Bersaudara

Kāna dan *inna* adalah dua kata yang seringkali mengawali *jumlah ismiyyah*, maksudnya terletak mendahului struktur yang mestinya *jumlah ismiyah* (*mubtada'* dan *khabar*). Dengan kata lain, kalimat yang diawali dengan *kāna/inna* bersaudara akan menjadi *mubtada khabar* jika keduanya dihapus.

Kedua kata tersebut memberikan pengaruh pada fungsi kata dan i'rabnya. Perhatikan contoh berikut ini:

INNA BERSAUDARA		*KāNA* BERSAUDARA	
Mubtada Khabar	*Amal Inna*	*'Amal kāna*	*Mubtada khabar*
الله عليم	إن الله عليم	كان اللهُ عليمًا	الله عليم
المسلمون ناجحون	ان المسلمين ناجحون	كان المسلمون ناجحين	المسلمون ناجحون
التاجران ذاهبان	كأن التاجرين ذاهبان	أصبح التاجران ذاهبَيْن	التاجران ذاهبان
الكتاب رخيص	لعل الكتاب رخيصٌ	كان الكتاب رخيصا	الكتاب رخيص
أبوك غني	ليت أباك غني	صار أبوك غنيا	أبوك غني

Kalimat-kalimat pada kolom pinggir kiri dan kanan sama, terdiri mubtada dan khabar. Sedangkan dua kolom tengah memuat perubahan yang terjadi pada setiap kalimat setelah diawali *kāna* atau *inna* bersaudara. Dalam hal ini kata yang berkedudukan sebagai *mubtada* berubah menjadi isim *kāna* atau isim *inna* (ingat bukan *mubtada kāna/inna*), dan kata yang berfungsi sebagai *khabar* berubah fungsinya sebagai *khabar kāna* atau isim *inna*.

Selain itu, keduanya pun mengubah baris akhir salah satu kata. Khabar pada kata yang diawali *kāna* berubah dari *marfū'* menjadi *mansūb*, sebaliknya isim pada *inna* yang semula *marfū'* juga menjadi *manshūb*.

Demikianlah fungsi dan pengaruh kata kāna dan *inna* bersaudara. Artinya semua kata kunci pada nomor satu (*kāna* bersaudara) mempunyai fungsi dan pengaruh yang sama, demikian pula kata kunci nomor 2 (*inna* bersaudara). Fungsi *kāna* dan *inna* bersaudara dapat anda nyanyikan pada lirik berikut dengan menggunakan nada *hamawiy mismis*/mari bersalawat.

Masuknya kāna pada *mubtada* dan *khabar*
Mubtada ganti nama jadi isimnya *kāna*
*I'rāb*nya tetap, tidak berubah
Adapun *khabar* jadi *khabar*nya kāna
*I'rāb*nya 2 x berubah dari *rafa'* ke *nashab*

Masuknya *inna* pada *mubtada* dan *khabar*
Mubtada ganti nama jadi isimnya *inna*
*I'rab*nya berubah dari *rafa'* ke *nashab*
Adapun *khabar* jadi khabarnya *inna*
*I'rab*nya 2x tetap janganlah diganti

C. Latihan

Tulislah kata-kata yang bergaris bawah pada kolom soal, lalu sebutkan kedudukan, hukum, dan tanda *i'rāb* dan alasan penggunaannya pada kolom-kolom berikutnya.

كانت اللغة العربية مشهورة بصعوبتها عند الطلاب والطلبات. هذه واقعة تحدث فى المدارس والمعاهد والجامعات. الطلاب الذين يفهمون اللغة العربية وقواعدها النحوية قليلون. وكان بعضهم يبتعدون عن عملية التعليم ويخافون لقاء أستاذهم .والعواقب الأخيرة إنهم يتخرجون من المدرسة وهم لا يقدرون على تكلم اللغة العربية ولا يعرفون شيئا عن القواعد النحوية والصرفية. فتعليم اللغة العربية والنحو والصرف الذى يستغرق زمنا طويلا باطل

No	Soal	Kedudukan	Hukum	Tanda i'rab	Alasan
1	اللغة	*Isim kaana*	*Marfu'*	*dhammah*	*Isim mufrad*
2					
3					
4					
5					
6					
7	هذه	Mubtada	marfu	Tiada	Mabni
8					

9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					

11

AL-JUMLAH AL-FI'LIYYAH

(Fi'il - Fail, Naib al-Fail, dan Maful)

A. Pengenalan Materi

Materi ini menjelaskan seluk-beluk *jumlah fi'liyyah*. Pembahasannya meliputi kriteria umumnya, perbedaannya dengan *jumlah ismiyyah*, cara mengidentifikasi fail sebagai unsur pokoknya serta *maf'ul bih* sebagai unsur tambahan yang lazim menyertainya. Setelah mengikuti pembelajaran ini santri mampu:

1. Mengidentifikasi *jumlah fi'liyah* dan unsurnya.
2. Mengidentifikasi *fā'il*
3. Mengidentifikasi *nāib al-fā'il*
4. Mengidentifikasi *maf'ūl bihi*

B. Materi

1. Mengenal *Jumlah Fi'liyyah* dan Unsur-unsurnya

Kategori *fi'il lāzim-muta'addiy* dan *fi'il ma'lūm-majhūl* yang telah dikenalkan sebelumnya merupakan bekal penting untuk memahami *al-jumlah al-fi'liyyah*. Untuk itu, mari kita mengingat kembali kaidah dasar mengenai hal tersebut pada bab hal.

Pentingnya kategori ini terkait dengan unsur-unsur pokok *al-jumlah al-fi'liyyah*. Maksudnya, kategori *fi'il* tersebut menuntun untuk mengetahui unsur apa saja yang terdapat di dalam sebuah *jumlah*. Ketentuan mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

a. *Jumlah fi'liyyah* yang dimulai dengan *fi'il lazim*, unsurnya cukup dengan *fi'il* dan *fā'il*nya saja. Dengan kedua unsur itu, kalimat sudah sempurna.
b. *Jumlah fi'liyyah* yang dimulai *fi'il muta'addy*, unsurnya tidak cukup dengan *fi'il fā'il*nya saja, melainkan masih membutuhkan *maf'ūl bih*.
c. *Jumlah fi'liyyah* yang dimulai *fi'il majhul*, unsurnya adalah *fi'il* dan *nāib al-fā'il* yang asalnya adalah naib al-fail.
d. *Muta'addiy* yang butuh dua *maf'ūl, maf'ūl bih* pertama jadi *nāib al-fāil*, *maf'ūl bih* kedua tetap menjadi *maf'ūl bihi*.

2. Cara Mengidentifikasi *Fāil*

Jumlah *fi'liyyah* adalah kalimat yang dimulai dengan *fi'il* (kata kerja). Unsur mutlaknya adalah *fi'il* dan *fā'il*. Para ustadz sering menjelaskan hal

ini dengan mengatakan setiap pekerjaan (*fi'il*) pasti ada pelaku (*fā'il*) nya. Akan tetapi penjelasan ini tidak cukup karena mengesankan *fā'il* itu aktif bergerak, padahal makhluk mati pun bisa menjadi pelaku dalam teori nahwu. Contoh:

Telah membaca zaid	zaid sebagai pelaku (*fā'il*)
Sedang turun hujan	hujan sebagai pelaku (*fā'il*)
Tidak bergoyang mayat	mayat sebagai pelaku (*fā'il*)
Menguninglah dedaunan	dedaunan sebagai pelaku (*fā'il*)

Jadi *fā'il* (pelaku) adalah siapa dan apa yang me.../ber/ter... bahkan siapa dan apa yang tidak me...ber... dan ter..... Contoh ketiga dan keempat di atas, sesungguhnya mayat dan daun tidak melakukan apa-apa, tetapi tetap dinyatakan sebagai *fā'il* (pelaku). Bahkan *fi'il* yang didahului *lā nāfi* atau *lam* juga tetap ada *fā'il*nya. Contoh: *lā yazhabu 'Ali*, Ali tetap saja dianggap sebagai pelaku meskipun tidak pergi.

Fā'il ada yang nampak dan ada yang tidak nampak, ada yang bersambung dengan kata kerja dan ada yang terpisah dengan kata kerja. *Fā'il* yang nampak kadang nama diri, kata ganti atau kata benda abstrak. Lalu bagaimana menemukannya di dalam kalimat? Dendangkan dulu lirik berikut dengan nada **"Sebatang kayu".**

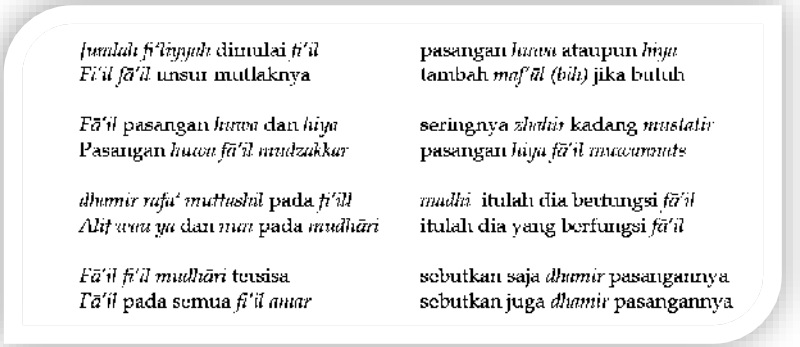

Jumlah fi'liyyah dimulai *fi'il* — pasangan *huwa* ataupun *hiya*
Fi'il fā'il unsur mutlaknya — tambah *maf'ūl (bih)* jika butuh

Fā'il pasangan *huwa* dan *hiya* — seringnya *zhahir* kadang *mustatir*
Pasangan *huwa fā'il mudzakkar* — pasangan *hiya fā'il muawannats*

dhamir rafu' muttashil pada *fi'ill* — *madhi* itulah dia bertungsi *fā'il*
Alif waw ya dan *nun* pada *mudhāri* — itulah dia yang berfungsi *fā'il*

Fā'il fi'il mudhāri tersisa — sebutkan saja *dhamir* pasangannya
Tā'il pada semua *fi'il amar* — sebutkan juga *dhamir* pasangannya

Setiap bait di atas masing-masing mengenalkan ketentuan-ketentuan yang berlaku pada *jumlah fi'liyyah*. Mari kita mendalami bait-bait tersebut lewat penjelasan tambahan dan contoh-contoh:

Jumlah fi'liyyah dimulai *fi'il*	pasangan *huwa* ataupun *hiya*
Fi'il fā'il unsur mutlaknya	tambah *maf'ul bih* jika butuh

Awal *jumlah fi'liyyah* pasti *fi'il madhi* atau *mudhāri'* pasangan *dhamir huwa* atau *hiya*, meskipun *fā'ilnya mutsanna* atau *jamak*. Keselarasan antara *fi'il* dan *fā'il* hanya pada *tadzkir* dan *ta'nits*nya saja. Artinya, jika *fā'il*nya *mudzakkar* maka *fi'il* yang digunakan harus *mudzakkar* pula (pasangan *huwa*), dan jika *fā'il mu'annats* maka *fi'il*nya harus *muawannats* (pasangan *hiya*). Jika anda ingin mengatakan "telah pergi seorang muslimah" maka *fi'il* yang anda pilih adalah pasangan

hiya "*dzahabat*" – *fi'il* yang disesuaikan dengan *fa'il*nya. Jika anda ingin mengatakan "telah pergi dua orang muslimat" maka *fi'il* yang anda pilih tetap "*zahabat*".

Demikian pula jika anda ingin menyatakan "telah pergi banyak orang muslimah". Akan tetapi, jika anda ingin mengatakan "telah pergi seorang muslim" maka anda harus memilih fi'il pasangan huwa "*dzahaba*", jika anda ingin mengatakan "telah pergi dua orang muslim" maka anda tetap menggunakan *dzahaba*, demikian juga jika "telah pergi banyak orang muslim". Kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut:

Pasangan *Huwa Fā'il Mudzakkar*		Pasangan *Hiya Fā'il Mu'annats*	
تذهب المسلمة	ذهبتْ المسلمةُ	يذهب المسلم	ذهب المسلم
تذهب المسلمتان	ذهبتْ المسلمتان	يذهب المسلمان	ذهب المسلمان
تذهب المسلماتُ	ذهبتْ المسلماتُ	يذهب المسلمون	ذهب المسلمون

Contoh-contoh di atas hanya terdiri atas *fi'il* dan *fā'il* saja, karena kata *dzahaba* termasuk *fi'il lāzim* (kata kerja yang tidak butuh *maf'ūl*/). Berbeda dengan itu, sekiranya *jumlah fi'liyyah* menggunakan *fi'il muta'adiy*, maka tentu memerlukan unsur lain lagi, yakni *maf'ūl bih*. Lihat contoh berikut ini:

Pasangan *Huwa Fail Mudzakkar*		Pasangan *Hiya Fāil Mu'annats*	
أَكَرَمَ الطالبُ الأستاذَ	يكْرِمُ الطالبُ الأستاذَ	أَكَرَمَتْ الطالبةُ الأستاذَ	تُكْرِمُ الطالبةُ الأستاذَ
أَكَرَمَ الطالبان الأستاذ	يُكْرِمُ الطالبان الأستاذ	أَكَرَمَتْ الطالبتان الأستاذ	تُكْرِمُ الطالبتان الأستاذ
أَكَرَمَ الطالبون الأستاذ	يُكْرِمُ الطالبون الأستاذ	أَكَرَمَتْ الطالبات الأستاذ	تُكْرِمُ الطالبات الأستاذ

Harus diingat bahwa *fā'il* bagi *fi'il* pasangan *dhamir huwa/hiya* tidak selalu nampak (*zhahir*) seperti contoh-contoh di atas, melainkan seringpula tersembunyi (*mustatir*). Inilah yang dimaksud:

Fail pasangan huwa dan hiya - lazimnya zhahir kadang mustatir

Fā'il dhamir mustatir bisa terjadi jika *fi'il* tersebut digunakan setelah kata benda *mufrad* pada *jumlah ismiyyah*. Contoh:

الموظفُ رَجَعَ

atau sering terjadi pada kalimat panjang dan paragraf di mana dibutuhkan mengulangi penyebutan *fā'il* untuk pekerjaan yang berbeda. Untuk memudahkan pemahaman bandingkan dengan penggunaan kata ganti di dalam bahasa indonesia. Misalnya,

"Pak Guru masuk kelas lalu menjelaskan pelajaran"

Kalimat ini sesungguhnya mengimformasikan dua pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku yang sama. Pertama "Pak guru masuk kelas", kedua "Pak Guru menjelaskan pelajaran". Ketika keduanya digabung menjadi satu kalimat maka pelaku tidak diulangi lagi. Di dalam Bahasa Arab kalimat tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

الأستاذ يدخل فى الفصل ثم يشرح الدرس

يدخل الأستاذ فى الفصل ثم يشرح الدرس

Kalimat pertama adalah *jumlah ismiyyah*, dan yang kedua adalah *jumlah fi'liyyah*. Kedua kalimat di atas masing-masing terdiri *dua fi'il* yakni kata يدخل dan يشرح. Perbedaannya, subyek pada kalimat pertama disebutkan sebelum kedua fi'ilnya. Maka *fā'il* bagi kedua *fi'il* itu semuanya *mustatir*. Sementara pada kalimat kedua pelaku disebutkan sesudah *fi'il* " يدخل " maka *fā'il* bagi kata tersebut adalah الأستاذ, sementara fi'il يشرح terletak setelah الأستاذ, maka failnya disebut *mustatir* yakni *huwa* merujuk ke الأستاذ.

Hanya saja, *fā'il* bagi *fi'il mādhi/mudhāri'* pasangan *dhamir huwa/ hiya* yang terletak di tengah kalimat/paragraf tidak selalu tersembunyi (*mustatir*). Sebuah kalimat atau paragraf seringkali mengungkap dua atau beberapa aktifitas yang dilakukan oleh orang yang berbeda. Sebagai contoh:

كتبتْ الطالبةُ الدرسَ ثم يشرحُهُ الأستاذُ

Pernyataan ini mengungkap dua pekerjaan oleh dua pelaku yang berbeda. Pertama, "mahasiswa menulis pelajaran" dan kedua "Pak guru menjelaskan pelajaran". Dan seperti terlihat, kedua kata kerja yakni كتبت dan يشرح disebutkan mendahului *fā'il*nya. *Fā'il* bagi kata kerja كتبت adalah الطالبة, dan *fā'il* bagi kata kerja يشرح adalah الأستاذ. Ini menunjukkan bahwa *fā'il* bagi kata kerja pasangan *huwa* dan *hiya* di tengah kalimat tidak selamanya *mustatir*. Nah mengingat hal ini kadang menyulitkan identifikasinya, maka gunakan bait ini sebagai lagunya:

Pasangan huwa fail mudzakkar - pasangan hiya fail muwannats

Fi'il yang berada di awal kalimat failnya lazim disebutkan. Untuk menemukannya tinggal mencari isim yang selaras dengan *fi'il* dari segi *tadzkir* dan t*a'nit*snya. Jika *fi'il*nya pasangan *huwa* maka *isim mudzakkar* terdekat sesudahnya kemungkinan besar berfungsi sebagai *fā'il*, dan jika *fi'il* pasangan *hiya isim muwannats* terdekat kemungkinan besar sebagai *fā'il*nya. Jika kata-kata sesudahnya tidak ada yang tepat untuk menjadi *fā'il*, maka *fā'il* dipastikan *mustatir*. Dalam hal ini, *fail*nya adalah *dhamir fi'il* itu sendiri yang merujuk pada isim terdekat sebelum *fi'il*. Agar lebih jelas, perhatikan lagi contoh berikut ini:

Seorang mahasiswa telah menulis pelajaran kemudian ia membacanya.

Jika kalimat ini dirumuskan dalam bentuk jumlah fi'liyyah maka redaksinya adalah sebagai berikut:

كتبَ الطالبُ الدرسَ ثم قَرَأَهُ

Perhatikan kata *qara'a* pada ujung kalimat. Ia adalah kata kerja pasangan *huwa*. Namun kita tidak menemukan isim sesudahnya yang tepat menjadi fail. Maka *fā'il* bagi kata kerja tersebut adalah *dhamir mustatir*.

Fi'il dan *fā'il* tidak harus selaras dari segi jumlah. Maksudnya, meskipun *fā'il*nya *mutsanna* atau jamak kata kerja yang digunakan tetap pasangan *huwa* atau *hiya*. Andaikan *fā'il* adalah *jamak*, misalnya mahasiswa-mahasiswa, maka kalimat di atas akan menjadi seperti ini:

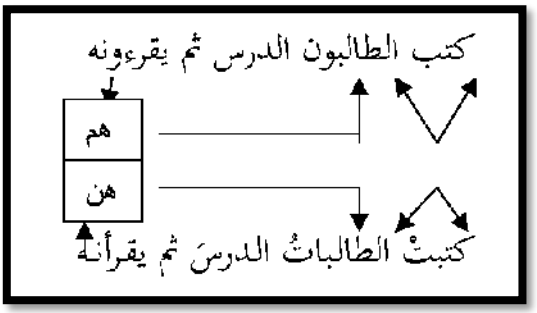

Perhatikan bagian awal kedua kalimat di atas, meskipun *fā'il* jamak, *fi'il* yang digunakan tetap pasangan *huwa* dan *hiya* (*mufrad*), lalu mengapa *fi'il* setelah *tsumma* menggunakan pasangan *hum* dan *hunna*? Jawabnya, karena pelaku sesungguhnya adalah al-*thālibūna* dan *al-thalibāt* sudah disebutkan, jadi *fā'il*nya adalah *dhamir hum* dan *hunna*.

Bait berikut ini menjelaskan kelompok kata kerja yang *fā'il*-nya paling mudah, yakni kelompok kata kerja yang terdiri dari *fi'il madhi* selain pasangan *huwa* dan

hiya, fi'il mudhāri' yang termasuk *al-af'āl al-khamsah* dan pasangan *dhamir hunna* dan *antunna*.

Dhamir rafa' muttashil pada fil mādhi - itulah dia berfungsi fā'il
Alif wau ya dan nun pada mudhari - itulah dia yang berfungsi fā'il

Fail bagi *fi'il-fi'il* yang dimaksud sangat mudah karena menempel pada kata kerja itu sendiri. *Dhamir rafa' muttashil* pada *fi'il madhi* pasti berfungsi sebagai *fā'il*. Perhatikan contoh dan keterangan pada tabel di bawah ini:

Dhamir Rafa' Muttashil sebagai *fā'il*	*Fi'il*	*Dhamir Rafa' Muttashil* sebagai *fā'il*	*Fi'il*
al-alif adalah *fā'il*	فَعَلَتَا	*Fā'il*nya adalah *Alif*	فَعَلَا
al-nun adalah *fā'il*	فَعَلْنَ	*al-wau* adalah *fā'il*	فَعَلُوْا
Ti adalah *fā'il*	فعَلْتِ	*Ta* adalah *fā'il*	فَعَلْتَ
Tumā adalah *fā'il*	فَعَلْتُمَا	*Tuma* adalah *fā'il*	فَعَلْتُمَا
Tunna adalah *fā'il*	فَعَلْتُنَّ	*Tum* adalah *fā'il*	فَعَلْتُمْ
Catatan: Hal ini berlaku pada semua *fi'il mādhi*		*Tu* adalah *fā'il*	فَعَلْتُ
		Nā adalah *fā'il*	فَعَلْنَا

Kemudian, fail bagi fi'il mudhari yang masuk dalam kelompok *al-af'al al-khamsah* adalah huruf *alif, wau dan*

ya sebelum *nun*. Sementara bagi pasangan hunna dan antunna adalah huruf *nun* di akhir.

*Fā'il*nya	*Fi'il*	*Dhamir*
*al-alif fail*nya, *nun* adalah tanda *rafa'*nya	يفْعلَانِ — ينصران	هما
al-wawu adalah *fail*nya, *nun* adalah tanda *rafa'*	يفعلون — ينصرون	هم
Nun adalah *fā'il*nya, tidak ada tanda i'rab karena *mabni*	يفعلن — ينصرن	هن
al-alif adalah *fail*nya, *nun* adalah tanda *rafa'*	تفعلان — تنصران	أنتما
al-wawu adalah *fā'il*nya, *nun* adalah tanda *rafa'*	تفعلون — تنصرون	أنتم
al-yā adalah *fā'il*nya, *nun* adalah tanda *rafa'*	تفعلين — تنصرين	أنتِ
Nun adalah *fā'il*nya, tidak ada tanda *i'rab* karena *mabni*	تفعلْن — تنصرن	أنتنّ

Huruf-huruf itu mengandung makna mereka, kalian dan engkau. Kedudukannya sebagai *fā'il* mewakili *dhamir*nya masing-masing. Karena itu jika anda berkata *fā'il* kata *yaf'alūna* adalah *hum* tidak salah, menyebutkan keduanya juga tidak salah. Yang penting ditegaskan, bahwa kata kerja ini digunakan sesudah menyebutkan *fā'il* yang sesungguhnya. Oleh karena itu, *fā'il* berupa *dhamir-dhamir* itu menjadi petunjuk untuk menemukan *fā'il* sesungguhnya. Misalnya, jika anda berkata *fail*nya adalah *wau/hum* maka ia pasti kembali ke isim jamak *mudzakkar* sebelumnya. *Fi'il mudhari'* يؤمنون pada ayat 3 surah al-Baqarah *fā'il*nya adalah *wau-hum*, kembali

(*ya'uudu ila*) المتقين yang disebut pada ayat sebelumnya. Perhatikan lagi contoh berikut ini:

"Orang-orang muslim pergi ke masjid lalu kembali ke rumah mereka sesudah shalat"

يذهبُ المسلمُوْنَ الى المسجدِ ويرجِعُوْنَ الى بيوتِهِمْ بعدَ الصلاةِ

Yang pergi dan yang kembali sesungguhnya sama saja, yakni orang-orang muslim "المسلمون". Akan tetapi kata يذهب (pergi) digunakan sebelum kata المسلمون, karena itu menggunakan *fi'il* pasangan *huwa*, sementara kata يرجعون (pulang) digunakan setelah kata المسلمون sehingga ia harus disesuaikan dari segi jumlahnya. Nah, dari segi makna *fā'il* bagi kata يرجعون adalah المسلمون. Akan tetapi kaidah berkata bahwa secara umum, fail tidak boleh mendahului *fi'il*nya. Karena itu, tidak boleh langsung menyebut المسلمون sebagai *fā'il*, melainkan sebut dulu unsur dhamiir pada *fi'il* dan atau langsung *dhamir*nya lalu dirujukkan kepada isim yang digantikannya.

Sampai di sini kita masih menyisakan beberapa *fi'il mudhāri'*, yakni pasanga *anta*, *ana* dan *nahnu* serta *fi'il amar*. Kita simak lagi lagu berikut ini:

Fā'il fiil mudhāri tersisa	*sebutkan saja dhamir pasangannya*
Fā'il pada semua fi'il amar	*sebutkan juga dhamir pasangannya*

Bagian ini menjelaskan *fail* bagi *fi'il mudhāri'* yang tidak termasuk dalam penjelasan di atas, yakni pasangan *anta, ana,* dan *nahnu*. Ketiga *fi'il* ini tidak bersambung dengan apapun. Meski demikian, jika ingin dikatakan, huruf atau bagian yang terlihat sebagai isyarat ke

*dhamir*nya terletak di awal kata, yakni huruf ت pada pasangan *anta* , huruf أ pada pasangan *ana*, dan huruf ن pada kata pasangan *nahnu*. Karena itu, *fā'il* bagi *fi'il mudhāri'* yang termasuk dalam kategori ini langsung saja menyebutkan dhamirnya.

Contoh:

هل تعرف – أذْهبُ إلى السوق – نبدأ فى الساعة

Tidak perlu berfikir untuk menebak *fā'il* bagi *fi'il-fi'il* yang ada pada kalimat di atas. Langsung saja menyebutkan *dhamir* pasangannya masing-masing. Kata تعرف *fā'il*nya adalah أنْتَ, kata أذْهبُ *fā'il*nya adalah أنا , dan kata نبدأ *fail*nya adalah نحن.

Apakah tidak dapat kita mengatakan:

هل تعرف أنت – أذْهبُ أنا إلى السوق – نبدأ نحن فى الساعة

Sebenaranya kalimat tersebut tidak salah, hanya saja dhamir tersebut tidak lagi berposisi sebagai fail melainkan berposisi sebagai taukid. Bagaimana jika dibalik menjadi:

هل أنت تعرف – أنا أذْهبُ إلى السوق – نحن نبدأ فى الساعة

Kalimat-kalimat ini bukan lagi *jumlah fi'liyyah* melainkan telah berubah menjadi *jumlah ismiyyah*.

Fā'il bagi *fi'il amar* sama dengan aturan ketiga bentuk *fi'il mudhāri'* di atas. Maksudnya *fā'il* bagi *fi'il amar* adalah *dhamir*nya sendiri. jika anda mengatakan:

ادخل maka *fā'il*nya pasti أنت.

ادخلا maka *fā'il*nya pasti أنتما.

ادخلوا maka *fā'il*nya pasti أنتم.

ادخلي maka *fā'il*nya pasti أنتِ.

ادخلا maka *fā'il*nya pasti أنتما.

ادخلن maka *fā'il*nya pasti أنتن.

Apakah boleh mengatakan "ادخلْ انتَ" Jawabnya boleh. struktur yang serupa kita temukan di dalam al-Qur'an hanya saja, sekali lagi *dhamir* yang disebutkan berposisi sebagai tawkid.

3. *Maf'ūl Bih*

Sekarang kita melangkah ke pembahasan *maf'ūl bih* dan *nāib al-fāil*. Namun sebelumnya, lanjutkan dulu nada "sebatang kayu" pada lirik berikut:

Maf'ūlun bih unsur pelengkap	*khusus pada jumlah fi'liyyah*
Yang fi'ilnya muta'addiy	*yakni butuh pada maf'ūl*

Maf'ūlun bihi adalah *isim manshūb* yang tidak mutlak ada dalam *jumlah fi'liyyah*. *Maf'ulun bihi* ada setelah *fi'il muta'addiy* (kata kerja transitif). Contoh:

يحفظُ الرجل القرآن

"Seorang anak laki-laki itu menghafal al-Qur'an"

Kata al-Qur'an pada kalimat di atas berfungsi sebagai *maf'ūl bih*. Di dalam bahasa Indonesia hal ini yang disebut sebagai obyek. Andaikan kalimat di atas hanya menyebut "anak laki-laki itu menghafal", pasti masih ada yang kurang karena tidak menjelaskan apa yang dihafalnya. Perhatikan lagi dua contoh berikut ini:

Beda halnya dengan kalimat "mayat bergerak". Jika kedua kalimat ini diterjemahkan dengan menggunakan *jumlah fi'liyyah*, maka jadinya adalah sebagai berikut:

ضَرَبَ زُبَيْرُ هَمْزَةَ

تَحَرَّكَ الميّتُ

Kata ضرب pada kalimat pertama termasuk *muta'addiy* (transitif) sehingga tidak cukup hanya dengan menyebut *fā'il*nya, melainkan masih butuh pada *maf'ūl bih* (obyek). Sementara kata تحرك pada kalimat kedua merupakan *fi'il lazim* (intransitif) sehingga cukup dengan *fā'il*nya saja. Di dalam kalimat tersebut *maf'ul bih* tidak dibutuhkan.

Kunci paling akurat untuk mengidentifikasi *maf'ūl bih* di dalam kalimat (teks), tentu saja, penguasaan *mufradat* (kosakata). Karena dengan perbendaharaan kosakata tersebut, anda pasti dengan mudah membedakan antara *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addiy*. Ini penting karena keduanya tidak selamanya dapat dibedakan hanya berdasarkan *wazan* (pola) nya. Memang, semua kata kerja *tsulātsi mazid* 1 huruf adalah *muta'addiy*, namun tidak

demikian halnya dengan *tsulātsi mujarrad* yang sebagian *lāzim* dan sebagian *muta'addiy*.

Namun demikian, sementara anda memperbayak kosakata, buku ini memberikan beberapa tips mengidentifikasi *maf'ul bih* meski tanpa mengetahui maknanya. Perhatikan penjelasan berikut ini:

a. Pada prinsipnya semua kata benda dapat berposisi sebagai *maf'ul bih*, bahkan *fi'il* yang diawali huruf *'an* pun dapat berposisi sebagai *maf'ūl bih*. Jadi isim *maushūl*, isim *isyārah*, *dhamir*, isim *ma'rifah nakirah*, *mabniy mu'rab* semua dapat berposisi sebagai *maf'ul bih*. Hanya saja, isim-isim mabni tentu tidak menggunakan salah satu tanda nashab. Seperti dalam kalimat:

رَأَيْتُ هَذِهِ – ضَرَبْتُ الذِى ضَرَبَكَ – أُرِيْدُ أَنْ أَذْهَبَ

b. Isim setelah *fi'il mādhi* dan *fi'il mudhāri'* pasangan *huwa* dan *hiya* yang telah jelas *fā'il*nya, umumnya berposisi sebagai *maf'ūl bih*.
c. Isim setelah *fi'il madhi*-dan *mudhāri'* selain pasangan *huwa* dan *hiya*, umumnya berposisi sebagai *maf'ul bih*,
d. *Dhamir* nomor 21 (pada kata kunci-cetakan terbaru) yang bersambung dengan *fi'il muta'addiy* pasti berkedudukan sebagai *maf'ūl bih*.
e. Jika *maf'ūl dhamir* dan *fā'il* isim *dzāhir* maka maf'ul mendahuli *fā'il*nya
f. Jika keduanya *dhāmir*, maka tetap *fā'il*nya disebutkan terlebih dahulu

g. Ada sejumlah kata yang membutuhkan lebih dari satu *maf'ūl*

Perhatikan terapan tips-tips di atas pada contoh di dalam tabel berikut:

Penjelasan	Contoh
Isim setelah *fi'il madhi* dan *fi'il mudhāri'* pasangan *huwa* dan *hiya* yang telah jelas *fā'il*nya, umumnya berposisi sebagai *maf'ūl bih*.	ضرب اللهُ مثلا — وَأَخْرَجَتِ الأَرْضُ أَثْقالَها
	يكتبُ الطَالِبُ الدرسَ
Isim setelah *fi'il madhi* dan *mudhāri'* selain pasangan *huwa* dan *hiya*, umumnya berposisi sebagai *maf'ūl bih*.	إذافعلوا فاحشةً — اوظَلَمُوا أَنْفُسَهم
	الذين ينفقون أموالَهم — يقيمون الصلاةَ
Dhamir 21 yang bersambung dengan *fi'il muta'addiy* pasti berkedudukan sebagai *maf'ūl bih*. Perhatikan contoh berikut ini	خَلَقَكُمْ — يعَذِّبُهُ — رَحِمَكُمُ اللهُ
	ينصرونكم – يُحِبّنِي
Jika *maf'ūl dhamir* dan *fā'il* isim *dzāhir* maka *maf'ūl bih* mendahuli *fā'il*nya	يُعَذِّبُه الله — وينصرك الله
	ما ودعك ربك — يُعطيك ربك
Jika keduanya *dhamir*, maka tetap *fail*nya disebutkan terlebih dahulu.	ضَرَبْتَنِي — أنزَلْناه — خَلَقْنَاكُمْ
	نَظَرْتُهَا – إنّاأعْطَيْناكَ

Ada sejumlah kata yang membutuhkan lebih dari satu *maf'ūl bih.*	أعْطَيْتُكَ فُلُوْسًا — إناجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا

Gabungan fi'il, fail dan maf'ul bihi dalam jumlah fi'liyyah tewujud dalam struktur yang variatif. Varian-varian tersebut antara lain:

a. *Fi'il* dan *fā'il* (تفتَّح البابُ)

b. *Fi'il fā'il maf'ūl* (يفتَحُ محمدٌ البابَ)

c. *Fi'il* + *Fā'il* + *dua maf'ūl* (contoh: يحسبُ الكافرون مالهم ناصرا) *fi'il muta'addiy dua maf'ūl*

d. *Fi'il* gabung *fā'il* ditambah *maf'ūl* (contoh; كَتَبْتُ الدرسَ — إذا فعلوا فاحشة)

e. *Fi'il* bergabung *maf'ūl* lalu ditambah *fā'il* (contoh; زَارَنِى أُخُوْكَ) *dhamir* mendahului *fā'il*

f. *Fi'il* ditambah *maf'ūl fā'il* tak disebutkan (contoh; عَلّم الأنسانَ مَالمْ يعلمْ)

g. *Fi'il majhūl* butuhnya *nāib al-fā'il* (خُلِقَ الإنسَنُ ضعيفا)

4. *Nāib al-Fā'il*

Apakah anda masih ingat kategori *fi'il* dan *fi'il majhul*? Ya, tentu. *Fi'il majhūl* adalah *fi'il mādhi* yang di*dhammah* awalnya dan kasrah sebelum akhirnya,

atau fi'il mudhari yang di*dhammah* awalnya dan di*fathah* sebelum akhirnya. *Fi'il mabniy lil majhūl* mengandung pengertian passif. Padanannya di dalam bahasa Indonesia adalah kata kerja yang berawalan di, seperti diciptakan, ditetapkan, ditulis dan lain-lain.

Proses pembentukan struktur kalimat yang terdiri dari *fi'il dan nāib al-fā'il* tergambar pada bait ini:

Fi'il ma'lūm menjadi majhūl	*Fā'il dihapus diganti maf'ūl*
Yang pertama nāib al-fā'il	*`yang kedua tetap maf'ūl*

Maksudnya, *naib al-fail* digunakan sesudah kata kerja berbentuk majhul (kata kerja passif) sebagai pengganti fail yang tidak disebutkan. Karena itu, di dalam kitab nahwu struktur ini disebut juga dengan kata kerja yang tidak disebut *fā'il*nya (*lā yusamma fā'iluhū*). Posisi *fā'il* yang tidak disebutkan itu ditempati kata yang dalam bentuk aktif (*ma'lūm*)nya berposisi sebagai *maf'ūl*. Jadi *nāib al-fā'il* sesungguhnya merupakan *maf'ūl* yang menggantikan posisi *fā'il*. Perhatikan contoh berikut ini:

حَرَّمَ اللهُ عَلَيْكُمُ الميْتَةَ – حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الميتَةُ

Kedua kalimat di atas menggunakan *fi'il* bentuk kata kerja yang berbeda. Yang pertama menggunakan bentuk *ma'lūm* sehingga *fā'il*nya harus disebutkan, yakni Allah. Secara lengkap "Allah telah mengharamkan bangkai atas kalian". Kalimat yang kedua menggunakan bentuk *majhūl*, jadi *fā'il*nya dibuang. Posisinya digantikan dengan *maf'ūl*nya

"*maytata*". Karena itu, *maytata* yang semula *manshūb* berubah jadi *marfū'*. Jika diterjemahkan kalimat yang kedua berarti "telah diharamkan bangkai atas kalian".

Pengunaan kalimat seperti ini biasanya karena pelaku memang tidak diketahui, atau sudah sangat diketahui, atau dirahasiakan, atau karena takut menyebut nama pelaku. Jika anda mengatakan "seorang laki-laki telah dibunuh", mungkin karena pembunuhnya belum diketahui. Jika anda mengatakan "puasa diwajibkan atas kalian" itu karena pelakunya sudah diketahui dengan jelas. Jika anda berkata "uang dicuri" mungkin karena sengaja merahasiakan pencurinya. Atau jika anda mengatakan "masyarakat dizhalimi" mungkin karena takut pada pelakunya. Kalimat-kalimat ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

قُتِلَ الرجلُ – كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِيَامُ – سُرِقَ النُّقُوْدُ – ظُلِمَ المجْتَمَعُ

Jika hal ini dilakukan pada kalimat yang *fi'il*nya butuh dua *maf'ūl*, maka *maf'ūl* pertama menjadi *nāib al-fā'il*, dan yang kedua tetap berposisi sebagai *maf'ūl bih*. Perhatikan contoh berikut:

Kaidah-kaidah yang berlaku pada struktur *fi'il – nāib al-fā'il* sama dengan kaidah yang berlaku pada *fi'il* dan *fā'il*. Misalnya, *fi'il* dan *nāib al-fā'il* harus selaras dari aspek *mudzakkar* dan *mu'annats*nya. Jadi jika *nāib al-fā'il mudzakkar* maka *fi'il*nya juga harus *mudzakkar*, demikian sebaliknya. Demikian pula dalam soal '*adad, fi'il* yang digunakan tetap pasangan

huwa dan *hiya* meskipun *nāib al-fā'il*nya *mutsanna* ataupun jamak. Perhatikan contoh berikut:

Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut ini, lanjutkan dengan menelaah contoh contoh berikut ini dan isilah yang kosong, :

Fi'il Mādhi		*Fi'il Mudhāri'*	
ضُرِبْتُ	ضرَبَنِي زيد	أُضْرَبُ	يضرِبُنِي زَيد
ضُرِبَ	ضرَبَه زيدٌ	يُضْرَبُ	يَضْرِبُه زَيْدٌ
نُصِرُوْا	نَصَرَهُمُ اللهُ	يُنْصَرُوْنَ	يَنْصُرُهُم اللهُ
نُصِرْتِ	نَصَرَكِ اللهُ	تُنْصَرِيْنَ	نَصَرَكِ الله
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....

C. Latihan

1. Terjemahkan kalimat-kalimat diatas dengan baik!
2. Ubahlah kalimat yang telah anda susun dengan mengubah *fi'il ma'lūm* menjadi *majhūl*.

12 UNSUR PELENGKAP DALAM JUMLAH

A. Pengenalan Materi

Setelah menjelaskan unsur pokok dalam kalimat *mubtada* dan *khabar* serta *fi'il* dan *fā'il*nya, materi ini akan menyajikan posisi-posisi kata yang berfungsi sebagai pelengkap atau keterangan di dalam kalimat. Setelah mempelajari materi ini, peserta diharapkan memiliki kompetensi:

1. Mengidentifikasi *maf'ūl mutlaq* di dalam teks,
2. Mengedentifikasi *maf'ūl li'ajli* di dalam teks,

3. Mengidentifikasi *maf'ūl fihi* dan *maf'ūl ma'a* di dalam teks,
4. Mengidentifikasi *tamyiz* dan *hāl* di dalam teks, dan
5. Mampu menyusun kalimat yang mengandung *mafā'il*, *tamyiz* dan *hāl*.

B. Materi

Sebagaimana *maf'ūl bih*, empat *maf'ūl* yang lain, yakni *maf'ūl muthlaq, maf'ūl li'ajlih, maf'ūl fih*, dan *maf'ūl ma'a,* semuanya merupakan unsur pelengkap kalimat. Karenanya, frekuensi kemunculannya relatif jarang dibanding *maf'ūl bih*. Semua *maf'ūl* hukumnya harus di*nashab* (*manshūb*), sedang tanda-tanda *nashab*nya tergantung pada jenis kata yang digunakan.

Sebagai bekal untuk mengenal keempat *maf'ūl* ini, lanjutkan nada sebatang kayu pada lirik berikut ini:

Maf'ūlun mutlak dapat dikenal
Sankar atau serupanya dengan

Isim lafdlil ataupun dzarf
Yang sandar pada isim mashdar

Kata tertentu khaashatan aydhan
Itu juga maf'ul mutlhlak

Tandanya berupa isim mashdar
Fi'il yang ada sebelumnya

Volume, frekuensi, dan kualitas
Selafadz/semakna sebelumnya

Kata syukran dan subhaana
Dari fi'il-nya yang terbuang

1. (مَفْعُوْلٌ مُطْلَقٌ)

Penguasaan *tashrif* terutama bentuk *mashdar*, merupakan dasar untuk memahami *maf'ūl muthlaq*. Dikatakan demikian karena ciri utamanya adalah bentuk *mashdar* dari yang disebutkan sebelumnya. Artinya, jika sebuah *fi'il* muncul di dalam kalimat, lalu diikuti oleh

bentuk *mashdar*nya sendiri, maka bentuk *mashdar* tersebut adalah *maf'ūl mutlaq*. Contoh:

إنا فتحنا لك فتحًا مبينًا وينصرك الله نصرًا عزيزًا

Ayat di atas menggunakan kata kerja فتح, lalu diikuti oleh bentuk *mashdar*nya فَتْحًا. Nah, kata فَتْحا ini disebut *maf'ūl mutlaq*. Demikian juga pada contoh berikutnya, kata نَصْرًا adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *mudhāri* ينصُرُ yang disebutkan sebelumnya. Maka kata نَصْرًا pada kalimat ini pasti berfungsi sebagai *maf'ūl mutlaq*. Dengan berdasar pada contoh dan penjelasan di atas anda pasti sudah dapat menunjuk *maf'ūl muthlaq* pada contoh-contoh berikut ini. Garis bawahi kata yang menurut anda berfungsi sebagai *maf'ūl mutlaq* sebelum membaca penjelasan.

ضَرَبَ عليٌ الكَلْبَ ضَرْبَةً

يَقْرَأُ الطَّالِبُ الدَّرْسَ قِرَاءَةً تَامَّةً

أُحِبُّكَ حُبًّا

Jika anda menggarisbawahi kata ضَرْبَةً , قِرَاءَةً , حُبًّا dan maka tebakan anda benar. Ketiga kata tersebut berposisi sebagai *maf'ūl mutlaq*. Jika anda tidak lupa hukum dan tanda I'rab, maka anda pasti sudah dapat menjelaskan bahwa kata tersebut hukumnya *manshūb* dan tanda *nashab*nya adalah *fathah* karena semuanya isim *mufrad*.

Bolehkah kata digantikan dengan bentuk mutsanna atau jamak? Jawabnya boleh. Jika faktanya

Ali memukul anjing sebanyak dua kali maka katakan "*dharbatayni*". Tanda *nashab*nya *yā* karena isim *mutsanna*. Tetapi jika Ali memukul anjing tiga kali atau lebih maka gunakan kata *dharbaatin*, tanda *nashab*nya adalah *kasrah* karena jamak *muannats sālim*.

Yang agak sulit ditebak adalah *maf'ūl muthlaq* yang berupa bentuk *mashdar* dari sinonim *fi'il* sebelumnya. Kata قَعَدَ sinonim dengan kata جَلَسَ jika dalam satu kalimat muncul kata kerja قَعَدَ lalu diikuti dengan جُلُوس bentuk mashdar dari kata kerja جلس-maka itu juga adalah *maf'ūl mutlaq*, yakni bentuk *mashdar* dari *fi'il* yang sinonim dengan *fi'il* sebelumnya. Lihat contoh berikut:

Seakar dengan FIIL Sebelumnya	Semakna dengan FIIL Sebelumnya
قرأ على القرآن قراءة معمّر	قرأ على القرآن تلاوة معمّر
جلست جلوس المربع	قعدت جلوس المرع
يدرس محمد اللغة تدريسا	يدرس محمد اللغة تعليما
نصرك رجل نصرا	نصرك رجل عونا
هو يحب زوجته محبة	هو يحب زوجته مودة
ينظرإلي نظرة	ينظرإلي رأية

Contoh-contoh pada kolom kiri adalah *maf'ūl mutlaq* yang terbentuk dari fi'il yang seakar, sedang yang kolom kanan adalah yang semakna. *Maf'ūl mutlaq* jenis kedua ini agak sulit karena identifikasinya tidak berdasar pada lafadz melainkan berdasarkan pada makna. Karena itu, kekayaan perbendaharaan kosakata merupakan kunci utama untuk mengetahui *maf'ūl muthlaq* jenis ini. Meski demikian, untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca peganglah kaidah bahwa

isim setelah *jumlah fi'iliyyah* pada umumnya *maf'ūl*. Amati kembali contoh pada bagian kanan di atas.

Maf'ūl muthlaq juga kadang berupa kata yang menunjukkan perbandingan, volume, frekuensi dan kualitas yang serangkai dengan *mashdar* dari dua jenis *fi'il* yang telah disebutkan di atas. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

Model	Mashdar Sandaran	
	Seakar	Semakna
Isim TAFDHIL sandar pada MASHDAR	أحييكم أحسن تحية	مدحت إمرأة أفضل الثناء
Ket FREKUENSI sandar pada MASHDAR	ضرب خريس جون اربع ضربة	ضرب خريس جون اربع لكمة
Ket KUALITAS sandar pada MASHDAR	عذّبه الله شديد العذاب	عذّبه الله شديد العقاب

Kata yang berfungsi sebagai *maf'ūl mutlaq* pada contoh-contoh di atas adalah isim yang menunjukkan perbandingan dan frekuensi. Sedangkan *mashdar* yang ada sesudahnya berposisi sebagai *mudhāf ilaih*. Kata أحسنَ dan أفضلَ pada baris pertama adalah *maf'ūl mutlaq* hukumnya *manshūb*, keduanya juga *mudhāf* dan kata sesudahnya masing-masing berfungsi sebagai *mudhāf ilaih*.

Masih ada lagi *maf'ūl mutlaq* yang *fi'il*nya tidak disebutkan. Namun hal ini bukanlah perkara susah, karena disamping jarang digunakan, juga terbatas pada beberapa kata tertentu saja seperti kata *khāshatan*, *aydhan*, *syukran*, *subhāna*.

M. Muthlaq	Kalimat Asal Kira2	Fiil Yang Terbuang
شكرا	شكرت – أشكر لك شكرا	شكرت – أشكر
سبحان	أسبح سبحان	أسبح
خاصة	أخص خاصة	أخص

Dari segi makna *maf'ūl mutlaq* digunakan di dalam kalimat untuk memberi kesan penguat, jenis, fekuensi dan kualitas dari pekerjaan yang berlangsung.

قَرَأْتُ القُرْآنَ قِرَاءَةَ مُعَمَّرٍ

Kalimat ini anda ungkapkan untuk menjelaskan bahwa bacaan al-Qur'an yang anda lakukan bacaan ala Mu'ammar. Jika anda mengatakan saya betul-betul telah belajar anda bisa mengatakan :

تَعَلَّمْتُ تَعَلُّمًا

2. *Maf'ul li Ajlih* (مَفْعُوْلٌ لِأَجْلِهِ)

Maf'ul li'ajlih hampir sama dengan *maf'ūl bih*. Bedanya adalah *maf'ūl li'ajlih* adalah bentuk *mashdar* yang terbentuk dari *fi'il* yang lain, bukan seakar atau semakna dengan *fi'il* sebelumnya. Untuk mengingatnya, nyanyikan kalimat di bawah ini berulang-ulang:

Isim mashdar di dalam jumfi *Dari kata kerja yang lain*
Tak selafazd dan tak semakna *Itulah dia maf'ūl li'ajlihi*

Maksudnya, isim *mashdar* yang muncul di dalam *jumlah fi'liyah* (*jumfi*), dan bukan terbentuk dari fi'il yang digunakan di dalam kalimat itu dan pula tidak semakna maka *mashdar* tersebut berkedudukan sebagai *maf'ūl li'ajlih*. Perhatikan kata رغبة yang disebutkan dalam kalimat di bawah ini.

أَلْتَحِقُ بِكُلِّيَةِ الشَرِيْعَةِ رَغْبَةً فِي الْفِقْهِ الْإِسْلَامِى

Kata رغبة mashdar dari kata رَغِبَ , sedang fi'il yang digunakan sebelumnya adalah kata ألتحقُ. Kata رَغِبَ dan ألتحقُ jelas tidak seakar, dan tidak pula sinonim. Maka kata رغبة adalah *maf'ūl li'ajlih*. Perhatikan pula kata إبتغاء pada kalimat berikut:

فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الفِتْنَةِ

Kata إبتغاء adalah bentuk *mashdar* dari إبتغى jelas tidak seakar dan pula tak semakna denga kata kerja يتبعون yang ada sebelumnya. Kata إبتغاء jelas berposisi sebagai *maf'ūl li'ajlih*.

Matangkanlah pemahaman anda dengan menemukan *maf'ūl li'ajlih* di dalam kalimat-kalimat berikut ini:

الذين ينفقون أموالهم إبتغاء مرضاة الله	أُنزل القرآن تبيانا لكل شيء
ألتحق بكلية التفسير رغبة فى دراسة القرآن	بعث الله محمدا متمما لمكارم الأخلاق
أمتثل كل أوامر الله خوفا من عذاب النار	حضرت حفلة المولد محبة للرسول
أديت كلما أمرت تضحية لكِ	تعلمت كل يوم إجتهادا لحصول

Kata yang manakah yang berposisi sebagai *maf'ul li'ajlih* pada kalimat di atas?

Perhatikan skema berikut ini untuk mengenal dengan baik perbedaan antara *maf'ūl mutlaq* dan *maf'ūl li'ajlih*:

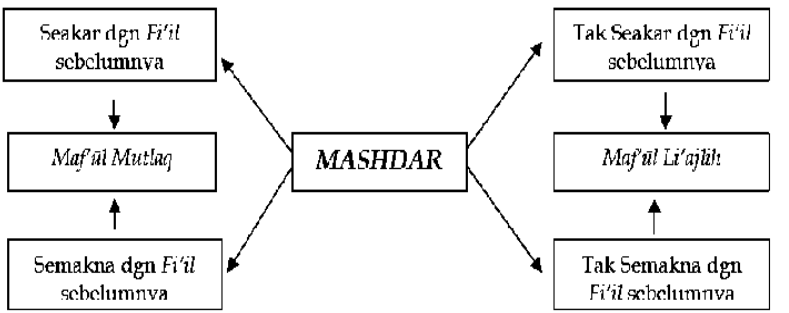

Penggunaan *maf'ūl li'ajlih* dalam kalimat bertujuan menegaskan alasan terjadinya aktifitas/pekerjaan. Jika anda ingin mengungkapkan kalimat "saya datang ke sini sebagai penghormatan padamu" maka gunakanlah *maf'ūl li'ajlih*.

Penggunaan *maf'ūl li'ajlih* dapat diganti dengan menggunakan struktur *li* (*nashab*) + *fi'il mudhāri'* seperti pada contoh berikut ini:

اَلَّذِى خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً

3. *Maf'ūl Fihi* (مَفْعُوْلٌ فِيْهِ)

Kata yang berposisi sebagai *maf'ūl fihi* sering juga disebut dengan *zharaf*. Hal ini bukanlah perkara sulit. Lanjutkan menyanyi:

Maf'ūlun fihi perkara enteng	*Dzarf makān dan dzarf zamān*
Maf'ūlun ma'a setelah wau	*Wau al-maiyyah bukan athaf*

Maf'ūl fihi kata keterangan tempat dan waktu yang tidak menggunakan huruf *jar*. Hal ini akan menjadi sangat mudah jika anda telah mengetahui kata-kata yang seringkali digunakan untuk keterangan waktu dan keterangan tempat seperti pada kata kunci nomor . Perhatikan contoh berikut ini:

جِئتُ يوم الجمعة
قمت أمام الفصل
بعت الكتاب خارج المدينة
أفطر الموظفون الساعة السابعة
رجع العمّال بعد إنتهاء عمله

Kitab-kitab nahwu memberi ciri bahwa *maf'ul fihi* adalah kata yang kemungkinan terdapat huruf jar fi sebelumnya. Kata جِئْتُ يَوْمَ الْجُمْعَةِ pada kalimat di bawah ini seolah-olah bisa disisipkan kata sebelumnya dan tidak mengubah maknanya.

4. *Maf'ūl Ma'a* (مَفْعُوْلٌ مَعَهُ)

Yang terakhir adalah *maf'ūl ma'a*, keterangan yang mengungkap kebesertaan sesuatu pada saat pelaku melakukan aktifitas yang dibicarakan, bukan kebersamaan dengan pelaku melakukan sesuatu.

Ciri maf'ul ma'a adalah diantarai dengan وَاوُ الْمَعِيَّةِ dengan fail. Peliknya sedikit adalah bagaimana mengetahui واو المعية dan واو العَطْفِ. Caranya adalah apakah isim yang disebutkan sesudah "و" dapat melakukan aktifitas seperti yang dilakukan oleh isim yang disebutkan sebelum wawu? Jika ya, maka *wawu* tersebut adalah *athaf* dan isim sesudahnya *ma'thūf*, jika tidak, itulah yang *maf'ūl ma'ah*, hukumnya harus dinashb (*mansūhub*). Perhatikan contoh berikut ini.

سرت والنيل
نام الطفل وكرته
قدم الجنود والسلاح
ذهبت الحبيبة وظلها
بات الرجل والظلم

5. *Hal* (حَالٌ)

Masih ingat materi isim *jāmid* dan isim *musyatq*? Materi *hāl* dan *tamyiz* sangat terkait dengan kedua kategori tersebut. Karena itu, segarkanlah hal tersebut sebelum melanjutkan materi ini.

Hāl (حَالٌ) artinya keadaan. Lengkapnya *hāl* adalah unsur dalam *jumlah fi'liyyah* yang berfungsi sebgai keterangan mengenai kondisi *fā'il* atau *maf'ūl bih* (*shāhib al-hāl*) ketika terjadinya peristiwa. Untuk perbandingan, perhatikan ungkapan sehari-hari berikut ini:

Ali pergi ke pasar mengendarai mobil
Dia belajar sambil minum kopi
Dia melihat Ahmad sedang duduk di rumah
Mereka datang berbondong-bondong

Di dalam bahasa arab, kata-kata yang bergaris bawah itulah yang berposisi sebagai *hāl*. "Mengendarai mobil" pada kalimat pertama adalah menerangkan kondisi Ali ketika ia pergi ke pasar. Pada contoh kedua, memberi keterangan bahwa pada saat melakukan aktifitas belajar, Fatimah juga minum kopi. Kemudian contoh yang ketiga menerangkan bahwa saat terlihat oleh Harun, Ahmad sedang duduk di rumahnya. Kemudian contoh keempat menerangkan kedatangan mereka berbondong-bondong. Ini artinya bahwa keterangan kondisi pelaku saat melakukan perbuatannya atau keadaan obyek saat mengalami peristiwa juga dikenal di dalam bahasa Indonesia. Hanya saja, tidak ada kaidah khusus mengenai hal itu. Berbeda dengan bahasa Arab yang mengaturnya dengan kaidah khusus yang disebut dengan *hāl*. Kaidah *hāl* adalah sebagai berikut:

Cirinya hāl harus selaras
Musytaq nakirah, nakirah shifah
Jelaskan fā'il atau maf'ūlun bih
Yang menjadi shāhibul hālnya
Hāl hāl hāl hāl itu kondisi
Berdiri sendiri ataupun jumlah

Kata yang dapat menjadi *hāl* adalah isim *musytaq* (terbentuk dari kata lain). *Hāl* juga harus dalam bentuk *nakirah*, dan *nakirah* tersebut adalah salah satu dari kata yang bisa menjadi kata *sifat* seperti isim *fā'il*. Disamping itu, *hal* juga harus selaras dari segi '*adad* dan jenis kata. Maksudnya, jika kata yang dijelaskan kondisinya (*shāhib al-hāl mufrad* maka *hāl* juga harus *mufrad*, jika *shahib hāl mutsanna,* maka *hāl* harus *mutsanna*, jika *shāhib al-hāl* jamak maka *hal* juga harus jamak. Demikian juga jika *shahib al-hal mu'annats* maka *hāl* harus *mu'annats* dan jika *shāhib al-hāl mudzakkar* maka *hāl* harus *mudzakkar*. Penjelasan di atas dapat anda cermati dalam contoh-contoh berikut ini:

ذهب الطالب راكبا	راكبا	ذهبت الطالبة	راكبة
ذهب الطالبان راكبين	راكبين	ذهبت الطالبتان	راكبتين
ذهب الطلاب .	راكبين	ذهبت الطالبات	راكبات
JUMFI	HAL	JUMFI	HAL

Sekali lagi bahwa *shāhib al-hāl* artinya yang mempunyai keadaan, atau yang keadaannya dijelaskan. Alternatifnya adalah *fā'il* atau *maf'ūl bih*.

Di dalam contoh di atas, kata yang berkedudukan sebagai fail yakni "الطالب" adalah *shāhib al-hāl* dan kata راكبا sebagai hal.

Berbeda dengan itu, di dalam contoh berikut ini yang menjadi *shāhib al-hāl* adalah *maf'ūl*nya. Perhatikan:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً

Disamping *hal* itu berupa satu kata berdiri sendiri, *hal* juga dapat berupa kalimat (*jumlah*) kaidah masyhur untuk mengidentifikasi *hal* seperti ini adalah "*jumlah* setelah *makrifah* adalah *hal*, dan *jumlah* setelah *nakirah sifat*). Jika *hāl* adalah *jumlah ismiyah* maka ia diawali واو الحالية.

HAL JUMLAH ISMIYYAH DAN FI'LIYYAH	
Hal Jumlah Fi'liyyah	Hal Jumlah Ismiyyah
فكر على يمسك رأسه	لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى
أكل عمر يقوم	أكل عمر وهو قائم
يتعلم أحمد يشرب القهوة	خطبنى وانا غنى وتركنى وأنا فقير
نام الشيوخ يجلسون امام المنبر	نام الشيوخ وهم يجلسون امام المنبر

Hanya saja, *hāl jumlah* tidak memberi pengaruh pada penentuan baris akhir kata. Semua kata yang menjadi *khabar jumlah* itu dibaca sesuai dengan posisinya sebagai kata dalam kalimat. Misalnya, kalimat "فَكَّرَ عَلِيٌّ يَمْسِكُ رَأْسَهُ" pada contoh pertama يمسكُ tetap dibaca dengan يمسكُ karena *fi'il mudhāri'* tanpa didahului *'amil* dan kata رأسَ di*nashab* karena *maf'ūl*

bih. Pada prinsipnya, semua *i'rab jumlah* tidak ada yang berpengaruh pada baris akhir kata. Dengan kata lain klausa ataupun kalimat yang menempati satu *mahallul i'rāb* tidak ada pengaruhnya pada penentuan baris. Jadi bacalah setiap kata sesuai dengan posisinya di dalam kalimat itu. Agar hal tersebut lebih jelas, perhatikan cara mengi'rab berikut ini:

Fakkara fi'il madhi, mabniy
Ali, fail marfu tanda *rafa'*nya *dhammah* karena *isim mufrad*

Yamsiku fi'il mudhāri' marfū' karena tidak ada '*āmil nashab* dan *jazm* sebelumnya.
*Ra'sa maf'ūl bih manshūb, tanda nashab*nya *fathah*
Ra'sa mudhāf, ha mudhāf ilaih

Kesatuan (jumlah) fi'il, fā'il dan *maf'ūlnya berposisi mansūb (fi mahalli nashab) hāl*. Argumennya adalah jumlah setelah *makrifah* (Ali) adalah *hāl*.

6. *Tamyiz* (تَمْيِيْزٌ)

Jika diterjemahkan, *tamyiz* artinya pembeda. Apa maksudnya? Untuk mendekatkan pemahaman, cermatilah ungkapan sehari-hari berikut ini.

"**Ali adalah lelaki yang paling pandai**"

Pertanyaannya adalah apakah Ali pandai dalam segala hal? Jika tidak, maka perlu keterangan tambahan yang mengungkap aspek kepandaiannya. Misalnya, anda berkata Ali adalah lelaki paling pandai dalam soal bahasa. Nah, keterangan "dalam

soal bahasa" inilah yang berfungsi sebagai *tamyiz*. Lalu bagaimana merangkainya dalam kalimat bahasa arab?

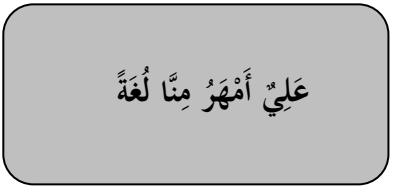

Sebelum lanjut, nyanyikan lirik berikut ini dengan nada menanam jagung:

Ciri tamyiz adalah mufrad,
Jamid, nakirah, nakirah non sifah
setelah tafdil, ukuran. Jumfi,
angka belasan juga puluhan
Tamyiz-tamyiz itu pembeda
Hukumnya manshub
Munculnya jarang

Kata yang berposisi sebagai *tamyiz* harus berbentuk *mufrad* dari *isim jāmid* dan *nakirah*. Isim *makrifah* tidak mungkin menjadi *tamyiz* dan tidak mungkin pula dari kata *sifah*.

Kata yang berfungsi sebagai *tamyiz* di dalam kalimat lazimnya muncul setelah kata perbandingan (isim *tafdhil*) dan kata yang menunjukkan ukuran. Lihat contoh berikut ini:

Isim nakirah setelah isim tafdhil (kata perbandingan)	ومن أحسن منا قولا
	ومن أكثر منى فلوسا
Jamid nakirah setelah ukuran	هذا ذراعٌ حبلا -
	عندى صاعٌ تمرا

Kata أحسن adalah isim perbandingan (*tafdhil*), sementara kata قولا memenuhi syarat untuk menjadi *tamyiz* yakni isim *mufrad*, *jāmid* (*mashdar gayru mimiy*), *nakirah* dan bukan *sifah*. Demikian juga kata فُلُوْسًا setelah kata أَكْثَرُ. Kemudian kata *dzirā'* dan ذِرَاعٌ merupakan kata yang menunjukkan ukuran, *dzirā'* artinya sehasta sementara صاع artinya satu sha'. Karena itu kata حبلا dan تمرا sesudahnya berposisi sebagai *tamyiz*, hukumnya harus *mansūb*.

Tamyiz juga kadang digunakan setelah *jumlah fi'liyyah* dan setelah menyebut angka puluhan dan belasan. Lihat contoh berikut ini:

Tamyiz setelah fi'il dan Fail (Jumlah fi'liyyah)	إشتعل الرأس شيبا
	تنورت فاطمة وجها
	إحضرت الغابة شجرة
Tamyiz setelah angka puluhan dan belasan	خمسة عشر كتابا
	ثلاثون شهرا

Setelah menjelaskan *hāl* dan *tamyiz* seperti di atas, maka perhatikan perbedaan dan persamaan di antara keduanya dalam matriks berikut ini:

PERBEDAAN TAMYIZ DAN HAL		
CIRI	TAMYIZ	HAL
JENIS KT	NAKIRAH BUKAN SHIFAH/JAMID	NAKIRAH SHIFAT/MUSYTAQ
BENTUK	BERDIRI SENDIRI	BERDIRI SENDIRI/JUMLAH
KESELARASAN	MUFRAD	MENGIKUTI SHHIB HAL
HUKUM	MANSHUB	MANSUB

C. Menggunakan Bilangan *('Adad dan Ma'dud)*

Definisi '*adad dan ma'dud*" secara bahasa dapat diterjemahkan dalam bahasa indonesia secara ringkas sebagai berikut:

1. *'Adad* artinya bilangan, hitungan, atau jumlah, contoh "lima (5) mahasiswa", kata lima adalah "*adad*"

2. *Ma'dud* artinya terbilang, terhitung, atau terjumlah, contoh "lima (5) mahasiswa", kata mahasiswa adalah kata "*ma'dud*"

Bilangan khusus untuk "satu' dan "dua" harus sama dalam bentuknya yaitu isim *muzakkar* dan isim *muannas*, contohnya:

- الأستاذ الواحد	- الأستاذة الواحدة
- لأستاذان الإثنان	- الأستاذتان الإثنتان

Bilangan atau "'*adad*" dari hitungan "tiga" sampai "sepuluh", maka harus memperhatikan hal-hal berikut ini, yaitu;

1. Apabila *ma'dudnya* isim muzakkar, maka '*adadnya* harus isim *muannas*.
2. Apabila *ma'dudnya* isim muannas, maka '*adadnya* harus isim *muzakkar*.
3. Bentuk *ma'dudnya* dalam shigat jamak yang majrur karena *idafah*

Contoh-contoh sebagai berikut:

- ثلاثة طلابٍ	- ثلاث طالباتٍ
- اربعة طلابٍ	- اربع طالباتٍ
- خمسة طلابٍ	- خمس طالباتٍ
- ستة طلابٍ	- ست طالباتٍ
- سبعة طلابٍ	- سبع طالباتٍ
- ثمانية طلابٍ	- ثمان طالباتٍ
- تسعة طلابٍ	- تسعة طالباتٍ
- عشرة طلابٍ	- عشر طالباتٍ

Apabila bilangan "satu" dan "dua" keduanya tersusun (11 dan 12), maka harus sama bentuknya sama dalam isim *muzakkar* dan isim *muannas* antara '*adad* dan *ma'dud,* contohnya:

- احد عشر طالبًا - احدى عشرة طالبةً
- اثنا عشر طالبًا - اثنتا عشرة طالبةً

Apabila bilangan '*adad* dari jumlah tiga belas (13) sampai sembilan belas (19), maka harus memperhatikan beberapa hal berikut ini, yaitu;

1. Apabila *ma'dudnya* isim *muzakkar,* maka '*adadnya* isim *muannas,* kecuali bilangan puluhan.
2. Apabila *ma'dudnya* isim *muannas,* maka '*adadnya* isim *muzakkar.*
3. *Ma'dud* selalu berbentuk isim *mufrad mansub.*
4. Semua bentuk bilangan satuan dan puluhan hukumnya *mabniy,* karena keduanya tersusun secara "tarkib mazjiy" artinya gabungan dua buah kata.

Contoh bilangan '*adad* dari jumlah tiga belas (13) sampai sembilan belas (19), yaitu:

- ثلاثة عشر بَابًا - ثلاث عشرة نافذةً
- اربعة عشر قلمًا - اربع عشرة مرسمةً
- خمسة عشر كرسيًا - خمس عشرة منضدةً
- ستة عشر تلميذاً - ست عشرة تلميذةً
- سبعة عشر جوالاً - سبع عشرة جوالةً
- ثمانية عشر موظفًا - ثمان عشرة موظفةً
- تسعة عشر شهراً - تسع عشرة سنةً

Bilangan *'adad* dari jumlah dua puluh tiga (23) sampai sembilan puluh sembilan (99), maka terdapat berapa aturan yang harus diperhatikan, yaitu;

1. Terdapat tambahan "wa" antara satuan dan puluhan.
2. *Ma'dudnya* berbentuk isim *mufrad mansub*,
3. 'A*dad* dan *ma'dud* tidak lagi *mabniy (ala fathah)* tetapi mengikuti hukum *mu'rabnya* dalam kontesk kalimat, contohnya:

- ثلاثة وعشرون بَابًا	- ثلاث وعشرون نافذةً
- اربعة وثلاثون قلمًا	- اربع وثلاثون مرسمةً
- خمسة واربعون كرسيًا	- خمس واربعون منضدةً
- ستة وخمسون تلميذاً	- ست وخمسون تلميذةً
- سبعة وستون جوالاً	- سبع وستون جوالةً
- ثمانية وسبعون موظفًا	- ثمان وسبعون موظفةً
- تسعة وثمانون شهراً	- تسع وثمانون سنةً
- تسعة وتسعون أستاذاً	- تسع وتسعون أستاذةً

Bilangan "*adad*" pada angka "satu" dan "dua" apabila bersusun dengan puluhan, yaitu; duapuluhan, tigapuluhan, empatpuluhan dan seterusnya, misalnya dengan angka 21, 22, 31, 32, 41, 42, maka terdapat berapa petunjuk, yaitu;

1. bentuknya '*adad* dan *ma'dud* harus sama, apabila isim *muzakkar ma'dudnya*, maka '*adadnya* juga isim *muzakkar*, dan apabila '*adadnya* isim *muannas*, maka *ma'dudnya* juga isim *muannas.*

2. bilangan satuan dan puluhan diantarai huruf "waw".

Contoh bilangan "*'adad*" pada angka "satu" dan "dua" apabila bersusun dengan puluhan, yaitu;

- واحد وعشرون بَابًا	- واحدة وعشرون نافذةً
- واحد وثلاثون قلمًا	- واحدة وثلاثون مرسمةً
- واحد واربعون كرسيًا	- واحدة واربعون منضدةً
- واحد وخمسون تلميذاً	- واحدة وخمسون تلميذةً
- اثنان وستون جوالاً	- اثنتان وستون جوالةً
- اثنان وسبعون موظفًا	- اثنتان وسبعون موظفَّةً
- اثنان وثمانون شهراً	- اثنتان وثمانون سنةً
- اثنان وتسعون أستاذاً	- اثنتان وتسعون أستاذةً

Bilangan ratusan, ribuan, jutaan tidak berubah lafaznya, dan apabila *ma'dudnya* dalam bentuk isim *muzakkar,* atau isim *muannas,* maka tetap dalam bentuk isim *mufrad* yang *idāfah*, **contoh:**

- مائة طالبٍ	- مائة طالبةٍ
- الف أستاذٍ	- الف أستاذةٍ
- مليون مسلمٍ	- مليون مسلمةٍ
- مليون كتابٍ	- مليون مدرسةٍ

Perhatikan dan pelajari contoh-contoh berikut ini;

1. 149 mahasiswa = "مائة وتسعة واربعون طالبا "
2. 149 mahasiswi = "مائة وتسع واربعون طالبةً"
3. 1537 Guru (LK) = "الف وخمسمائة وسبعة وثلاثون مدرسًا"
4. 1537 Guru (PR) = "الف وخمسمائة وسبع وثلاثون مدرسةً"

Bilangan *'adad* yang menunjukkan bentuk sifat, maka harus sesuai dalam bentuk *muzakkar* dan *muannas* antara kata *maushuf* dan *shifat,* **contoh:**

- الطالب الأول - الطالبة الأولى
- الأستاذ الثانى - الأستاذة الثانية
- السائل الثالث - السائلة الثالثة
- الدرس الرابع - المحاضرة الرابعة
- الفصل الخامس - الغرفة الخامسة
- الباب السادس - النافذة السادسة
- الكتاب السابع - الكتابة السابعة

- الرقم الحادى عشر - السفينة الحادية عشرة
- الشارع الثانى عشر - الطائرة الثانية عشرة
- الكرسي الثالث عشر - المكتبة الثالثة عشرة
- البيت الرابع والعشرون - الكلية الرابعة والعشرون
- الشهر الخامس والثلاثون - السنة الخامسة والثلاثون
- الدكان السادس و الأربعون - السيارة السادسة والأربعون
- الجوال السابع والخمسون - الجوالة السابعة والخمسون

13

FI'IL SHAHIH DAN FI'IL MU'TAL

(Kata Kerja yang Mengandung Huruf Illat)

A. Pengenalan Materi

1. Penjelasan Umum tentang *Fi'il Shahih* dan *Fi'il Mu'tal*

Bahasa arab mengenal apa yang disebut huruf illat, yakni huruf alif wau dan ya (awiy- اوي). Ketiga huruf ini mirif dengan bunyi tiga vokal yang dikenal di dalam bahasa arab yakni a, i, dan u dan agak berat diucapkan manakala berbaris sukun. Karena itu, keberadaannya di dalam sebuah kata seringkali menyebabkan kesulitan

dalam pengucapan atau ketika akan melakukan perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain.

Dari sinilah muncul kategori *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal*. *Fi'il mu'tal* adalah *fi'il* yang di dalamnya terdapat satu atau dua *huruf mu'tāl*. Jika tidak maka disebut *fi'il shahih*.

Sebelum melanjutkan, hiburlah diri anda dengan mendendangkan irama *ampar-ampar pisang* pada lirik di bawah ini:

Fi'il-fi'il itu terbagi jadi dua — ada fi'il shahih dan ada fi'il mu'tal
Fi'il-fi'il shahih selamat dari illat — fiil-fi'il mu'tal mengandung huruf illat
Fi'il-fi'il shahih terbagi 3 lagi — salim, mudha'af dan juga fi'il mahmuz
Contoh fi'il salim jalasa yajlisu — contoh mudha'af sarra yasurru
Contoh fi'il mahmuz akhaza ya'khuzu sa'ala yas'alu, qara'a yaqra'u
Fi'il-fi'il mu'tal terbagi jadi 4 — mitsal, ajwaf, naqish juga lafif
Contoh fi'il mitsal wa'ada –ya'idu — Contoh fi'il ajwaf qaama yaquumu
Contoh fi'il naqish jaraa – yajrii — lafifun mafruq waqaa – yaqii
Lafifun maqrun nawaa - yanwii

Lirik di atas tentu bukan sembarang lirik, melainkan penjelasan ringkas mengenai pembagian kata kerja berdasarkan huruf-huruf yang dikandungnya. Dengan menghafalnya anda sudah pasti menjelaskan pembagian *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal* lengkap dengan contohnya. Namun agar semakin jelas mari kita paparkan melalui gaya yang lazim.

a. *Fi'il Shahih*

Fi'il Shahih; kata kerja yang tidak mengandung huruf *illat*. Kata kerja yang masuk dalam kategori ini terbagi tiga yakni *fi'il sālim*, *fi'il mudha'af* dan *fi'il mahmūz*. Contoh-contoh yang ditampilkan pada dua

bab terdahulu umumnya masuk di dalam kelompok ini. Jadi tidak perlu menghabiskan halaman untuk menjelaskannya lagi. Hal yang mengandung kemusykilan pada bagian ini adalah kelompok *mudha'af* dan kelompok *mahmūz*.

Tashrif Istilah Fi'il Mudha'af dan Mahmūz

Tashrif	*Fi'il Mudhā'af*		*Fi'il Mahmūz*	
Madhi	مَدَّ	فَرَّ	سأل	أَمَرَ
Mudhari	يَمُدُّ	يَفِرُّ	يَسْأَلُ	يَأْمُرُ
Mashdar	مَدًّا	فِرَارًا	سُؤالاً	أَمْرٌ
Fail	مَادٌّ	فَارٌّ	سَائِلٌ	أَمِيْرٌ
Maf'ul	مَمْدُوْدٌ	مَفْرُوْرٌ	مَسْؤُلٌ	مَأْمُوْرٌ
Amar	مُدَّ	فِرَّ	إِسْئَلْ	أُأْمُرْ
Nahiy	لاَ تَمُدَّ	لاَ تَفِرَّ	لاَ تَسْأَلْ	لاَ تَأْمُرْ
Makan	مَمَدٌّ	مَفَرٌّ	مَسْئَلٌ	مَأْمَرٌ
Zaman	مَمَدٌّ	مَفِرٌّ	مَسْئَلٌ	مَأْمَرٌ
Alat	مِمَدٌّ	مِفَرٌّ	مِسْئَلٌ	مِأْمَرٌ

b. Fi'il Mu'tāl

Perubahan kata kerja yang masuk di dalam kategori ini seringkali dianggap musykil dan sulit. Keberadaan huruf-huruf *illat* di dalamnya seringkali menyebabkan kesukaran di dalam pengucapan jika mengikuti pola baku. Karena itu, untuk menghindari kesulitan, maka bahasa arab mengenal aturan-aturan khusus yang disebut *al'ilāl*. Dalam hal ini, pola ini mengajarkan perubahan huruf, pertukaran harakat.

Mengingat tingkat kesulitannya yang lebih tinggi sehingga penguasaan *tashrif* kata kerja *mu'tāl* sering dijadikan ukuran kemampuan seseorang dalam ilmu shorof.

Untuk menguasai pola perubahan kata kerja yang masuk dalam kategori ini, perhatikan contoh dan keterangan berikut ini:

c. I'lāl, Ibdāl, dan *Idgām*

Al-i'lāl adalah perubahan yang terjadi pada huruf *hamzah* atau pada salah satu dari tiga huruf '*illat*, yakni *alif, wau*, dan *ya*'. Secara garis besarnya perubahan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga:

a). Mengubah salah satu huruf '*illat* atau *hamzah* menjadi huruf lain
b). Memindahkan *harakat* huruf *illat* ke huruf mati (sukun) sebelumnya,
c). Menghapus huruf *illat* agar mudah diucapkan atau menghindari pertemuan dua *sukun*.

Catatan: kadang-kadang salah satu dari kasus di atas terjadi pada satu kata, namun kadang pula semuanya terjadi pada satu kata yang sama.

d. Kaidah Huruf *Hamzah*

- Huruf *hamzah* ada dua macam, *hamzah washal* dan *hamzah qath'i.*
- *Hamzah qath'i* adalah *hamzah* yang dilafalkan baik posisinya di awal kalimat ataupu di tengah kalimat.

- *Hamzah qath'iy* ditulis dengan lambang *alif* disertai dengan *hamzah*.

Penulisan *hamzah qath'iy* pada:

1. Bentuk *madhi*, *mashdar* dan *amar fi'il rubā'iy*
2. Di awal kata yang termasuk kategori huruf
3. Di awal semua isim kecuali kata *imra'atu, itsnani/itsnataani, ayyim, Allah*, dan *ismun*

Penulisan *Hamzah Washal,* yaitu:

1). *Hamzah* yang dilafalkan pada awal kalimat saja, tidak dilafalkan jika posisinya di tengah.
2). Hamzah *washal* ditulis tanpa dengan *hamzah*.
3). Bentuk *mādhi, amar* dan *mashdar fil khumāsiy* dan *sudāsiy*
4). Bentuk *amar fi'il tsulātsi*
5). Al yang berfungsi *ma'rifah*
6). Beberapa isim yakni *ibnu, imraatun, itsnāni, ismun, ayimun* dan *Allah*
7). *Sukun* pada kata sebelum *hamzah washal* berubah menjadi *kasrah* karena tidak boleh bertemu dua *sukun*, kecuali jika kata sebelumnya adalah *dhamir hum, kum* dan *antum*.

***Hamzah* yang berada di tengah kata:**

- Ditulis di atas *ya* jika *kasrah*, *kasrah* sebelumnya, *ya sukun* sebelumnya, atau jika *dhammah mamdudah* seperti *mas'ūl.*
- Ditulis di atas *wa* jika berbaris *dhammah* setelah *fathah* dan stelah *sukun*, berbaris *fathah* setelah *dhammah*, dan berbaris *sukun* setelah *dhammah*.

14 LATIHAN MEMBACA

Pada Bab Latihan Membaca ini, akan disajikan berbagai macam contoh dalam membaca teks kitab kuning di mulai dari Latihan 1 sampai dengan Latihan 13. Selanjutnya pada bagian ini juga terdapat Latihan membaca seperti memisahkan kata demi kata, mengidentifikasi huruf, isim, dan fiil, lalu kemudian ada Mufrad, Mutsanna, dan Jamak. Selanjutnya di bagian akhir juga terdapat bagian **AL-MUFRADAT.**

Latihan 1:
Memisahkan Kata demi Kata

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَى فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ(١٦) مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ(١٧)صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ(١٨)أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ(١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَبِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ(٢٠)يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ(٢١)

Latihan 2:
Mengidentikasi huruf, Isim, dan 3 Bentuk Fi'il

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ(٢٤)وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ(٢٥)إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَافَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (٢٦) الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ(٢٧)

Latihan 3:
Identifikasi Mufrad, Mutsanaa, Jamak

وتدريب . تعريفاً . الأجزاء . شاملة . مفردات . مرتان . دفعات . العاقلين . مجموعات . الحفظ . وظيفياً . التحليل . المصطلحات . المهارات . التلميذ . البيئة . الحياة . الأسلوب . نصوص . موضوعات . لفظين . اهتمامات . الناشئة . هدفان . نصاً . قواعد . التعبيرات . يسوقون– الدراسات . اللغات . عناصر . المدرسون . أصوات . يستخدمون . تراكيب . استخدام . الوسائل . خبرات . معلمَين . معلم . طريق . الإرشادات . المقدمة .

Latihan 4:
Satu Kata Banyak Identitas

اهتز . عمر . قال . هذا . كلام . بشر . إله . الله . محمداً . رسول . أنا . ذهب . الباب . الخطاب . الصحابة . عبد . سيد . أمسك . هو . تكبيراً . عظيماً . مكة . كان . عمر . عزة . العُمرين . هما . بادر شجاعة . الحق . الباطل . الإختفاء . الكعبة . المسلمون . مرة . يكبرون . صفَّين . رأسة . قريش . بيوت . ها . خوفاً . . نشرت . الأقوياء . الشخصية . . أزكياً . فطناً . جميلون . الصفات . تؤمن . دين . يميل . الوحدة . بعيداً . يعتزلن . يتفكران . السماوات . الأرض . يد . الجبال . الشجر . غار . صغيرة . . مكة . يوجه . العبادة . الكون . خديجة . تعين . ذلك . ترسل . الطعام . يبلغ . تعود .

Sebutkan setiap kata dan jelaskan jenis, ciri, serta identitas lainnya yang telah ANDA KUASAI

Latihan 5:
Mengembangkan Kata Kerja

نام – استيقظ – توضأ – صلى – غسل – اغتسل – أكل – شرب –
أفطر – ذهب – وصل – دخَلَ – جلس – كتب – استمع – استفهم
– شرح – بيّن – قام – خرج – استراح – لعب – ساعد – خلق –
ضرب – أكرم – أرسل – فهم – أنفق – علّم – سبّح – قاتل – مات –
شاهد – آمن – اجتهد – اقترب – درس – تعلّم – تبايع – تعاون –
استغفر – استطاع – زلزل

Sebutkan: Fi'il Mudharinya, amarnya, mashdarnya, dan Isim Failnya. Kembangkan lagi sesuai dengan dhamirnya

Latihan 6:
Amal Kata Kunci

الى المدرسة – فى السوق – من المسلمين – لأبيك – على المسلمَين –
بعد العصر – قبل المغرب – جانب البيت – حول المدينة – والله –
والفجر – تالله – يذهب الحجاج الى المطار – على يذهب الى الميدان –
باب المسجد – المسجد واسع – المسجد الحرام – القرية العامرة قريبة
من المدينة – لن تجد – لم يلد – لن تنالوا البر – ضرب محمد الكلبَ
ضربا – إن الله عليم – كان المسلم ناجحا – أكل الطفل الحلاوة – غفره
الله – الا دما مسفوحا – الا المصلين – يا غفار – ياقابل التوبة –
المسلمون والمسلمات , ليلا ونهارا – قبل الظهر وبعده – اولئك هم –
هذا القلم – ذلك الكتاب – هذان كتابان

Latihan 7:
Identifikasi Ma'rifah dan Nakirah

No	A	B	C	D	F
1	الغيب	المتقين	ريب	الكتاب	ذلك
2	عذاب	غشاوة	المفسدون	نحن	مسلمات
3	قلوبهم	محيط	عظيم	الموت	برق
4	ربكم	رعد	ظلمات	صيب	أبصارهم
5	جمفانج	سمعهم	يانطو	معكم	الله
6	مهتدين	طغيانهم	يارجل	السفهاء	صم
7	أكريم	بكم	سوطو	صوف كونرو	تلك

Contoh Sebutan:
Huwa isim ma'rifah karena dhamir, semua dhamir ma'rifah: Al-Qur'an ma'rifah karena berawalan al , semua isim berawalan al adalah ma'rifah: Madrasatun: nakirah karena tak punya tanda ma'rifah

Latihan 8:
Identifikasi Mubtada Khabar, Mudhaf – Mudhaf Ilaihi, dan Maushuf Shifa dalam Teks

الحديقة الصغيرة الجميلة لإندونيسيا واسعة

صاحب صاحب صاحب صاحب صاحب صاحب الأستاذ الكريم جميل

المرأة الصالحة الجميلة الماهرة النشيطة السخية الكريمة ناجحة

الجهلَ مذموم و أن التواضعَ محمود

الأخلاق الفاضلة سبب للوصول إلى درجات الجنة العالية

المسلم يتجمل بحسن أخلاقه وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم قدوة وحيدة في ذلك .

العلم من أسباب دخول الجنة .

العلم من أسباب الرفعة والعالم ذو رفعة عند الله.

Latihan 9:
Membaca Jumlah Ismiyah dan Fi'liyyah

يذهب الحجاج الى المطار – على يذهب الى العيدان – باب المسجد واسع – المسجد قريبة من المدينة – ضرب محمد الكلب ضربا – إن الله عليم – كان المسلم ناجحا – أكل الطفل الحلاوة – غفره الله ذنوب التائبين – هذان كتابان – إن الجهلَ مذموم و التواضعَ محمود – الأخلاق الفاضلة سبب وصول درجات العالية – المسلم يتجمل بحسن أخلاقه – كان رسول الله صلى الله عليه وسلم قدوة وحيدة فى مكارم الأخلاق – يبلغ المسلمون أعلى الدرجات، وأرفع المنازل

Latihan 10:
Analisis struktur

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحاً مُّبِيناً –١– لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطاً مُّسْتَقِيماً –٢– وَيَنصُرَكَ اللهُ نَصْراً عَزِيزاً –٣– هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَاناً مَّعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللهُ عَلِيماً حَكِيماً –٤– لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَكَانَ ذَلِكَ عِندَ اللهِ فَوْزاً عَظِيماً –٥–

Latihan 11:
Identifikasi Jamid dan Musytaq

NO	A	B	C	D	E
1	الله	خالق	قرد	مخلوق	خلّاق
2	مفتاح	فتح	مَفتح	جنة	كلب
3	قمر	شجر	نصر	مفروض	نار
4	فرقان	قريب	فاتح	موجود	بكر
5	الجرد	قائل	مقالة	قول	مركبة
6	نبي	منبر	مسجد	أعْلَمُ	معلوم
7	معروف	قليل	درس	أصْغَرُ	تعريف
8	مسكين	غني	محكمة	كثير	غنم
9	مصدر	كبير	حاكم	أكبر	قراءة
10	بلاد	عربية	مدرس	إستكمال	كبير

Latihan 12:
Membaca Frase

اللغة العربية وقواعدها النحوية – عملية التعليم – لقاء أستاذهم – والعواقب الأخيرة – لا يقدرون – على تكلم اللغة العربية – عن القواعد النحوية والصرفية – تعليم اللغة العربية والنحو والصرف – الذى يستغرق– زمنا طويلا – فلما وجد – طريقة ميسرة – صارت العربية – سهلة جاذبة يحبها – المدرسون المستخدمون – بواسطة نغم الأغنية المعتبرة المتنوعة – حينما يقومون بالتدريس– بغير ملل – مشتق من الكتب – الضم والجمع – بنو فلان – إذا اجتمعوا – الطهارة في اللغة – رفع الحدث أو إزالة النجس – على صورتها كالغسلة الثانية والثالثة – والأغسال المسنونة وتجديد الوضوء والتيمم وغير ذلك – لا يرفع – ولا يزيل –

Latihan 13:
Praktek Membaca

كانت اللغة العربية مشهورة بصعوبتها عند الطلاب والطلبات. هذه واقعة تحدث في المدارس والمعاهد والجامعات. الطلاب الذين يفهمون اللغة العربية وقواعدها النحوية قليلون. وكان بعضهم يبتعدون عن عملية التعليم ويخافون لقاء أستاذهم .والعواقب الأخيرة إنهم يتخرجون من المدرسة وهم لا يقدرون على تكلم اللغة العربية ولا يعرفون شيئا عن القواعد النحوية والصرفية. فتعليم اللغة العربية والنحو والصرف الذى يستغرق زمنا طويلا باطل.

فلما وجد بعض الأساتذة طريقة ميسرة صارت العربية سهلة جاذبة يحبها طلاب والطالبات كثيرا . المدرسون يستخدمون الوسائل المختلفة ويلقون القواعد النحوية بواسطة نغم الأغنية المعتبرة المتنوعة حينما يقومون بالتدريس. بذلك, جرت عملية التدريس والتعليم بغير ملل ويسهل على الطلاب والطالبات فهمه.

دور الجامعة الإسلامية الحكومية فى المجتمع

الجَامِعَةُ الإِسْلاَمِيَّةُالحُكُوْمِيَّةُ تُلْعِبُ دَوْرًا هَامًّا فى نَشْرِ الثَّقَافَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ وَالْعُلُوْمِ الدِّيْنِيَّةِ بِوَاسِطَةِ طُلاَّبِهَا المُجْتَهِدِيْنَ وَاَسَاتِذَتِهَا النَّشِيْطِيْنَ الذين قَدْ تَعَمَّقُوْا فِى الْعُلُوْمِ الْمُخْتَلِفَةِ. وَهَذَا مَعْنَاهُ أَنَّ الْجَامِعَةَ الإِسلامِيةَ تُسَاهِمُ فى بِنَاءِ الأُمَّةِ وَتَقَدُّمِهَا الْمَعْنَوِيِّ وَالْمَادِّيِّ مُسَاهَمَةً عَظِيمَةً. وَبِدُوْنِ هَذِهِ الْمُسَاهَمَةِ الْفَعَّالَةِ لَنْ تَسْتَقِيْمَ الأُمَّةُ فى سَيْرِهَا الطَّوِيْلِ نَحْوَ إِدْرَاكِ غَايَتِهَا الْمَنْشُوْدَةِ.

وبذلك تهتم حكومتنا بالجامعة الإسلامية وتقدّمُ إليها مساعدتها الماديّة لكى أن تستطيع أن تقوم بدورها العظيم لأنها متى كمل بناءُ الأمة من الناحية الروحية يسهل على الحكومة أن تنفذ مشروعاتها المختلفة بدون أن تجد أمامها الصعوبات الجمة. لأن الأمة التى بلغت المستوى العالى من التقدم في الميادين الثقافية تستطيع أن تدرك واجباتها وحقوقها الازمة بدون أن تحتاج الى التوجيه المباشر من الحكومة.

أونكى سلطان القرود

كان أونكى سلطان القرود فى الغابة. وكان قومه يكرمونه اكراما و يحبون اليه حبا لفطانته وصدقه و كرمه . وكان يقوم برياسته عادلا لا يفرق بين أحد وبين الآخرين يريد أونكى إرتفاع قدرة شعوبه. ففى أول رياسته امر وزيره التربوية بفتح المدرسة. ففتح الوزير جامعة سلطان القرود.

وبعد, ذهبت القرود من كل مكان الى الجامعة لطلب العلم , منهم جاء ماشيا وثان جاء على الفرس , وثالث جاء على السيارة ورابع جاء على السفينة,والآخرون جاءوا على المركبة الأخرى.

ووفد الوزير المعلمين المتفوّقين من العلوم والفنون المتنوعة. وقرر واحدا منهم مديرا, فجرى التعليم كما اريد. يتعلم الطالب من القرود العلوم والفنون حسب ملكته وحاجته الفردية والشعبية. ويأكلون فى كل يوم وليلة الموز والتفاح و العنب و غير ذلك من الفواكه بغير مصروفات.

الصورة المصغرة لإندونيسيا

قد أنشات الحكومة الإندونيسية حديقة جميلة جذابة فى العاصمة "جاكرتا" . يزورها السائحون او المواطنون الذين يريدون ان يشاهدوا صورة مصغرة لإندونيسيا. فيتفرجون فيها على الصورة الطبيعية لجميع الجزر الموجودة فوق اراضيها الواسعة التى تمتد من سابنج الى ماروكى , كما يشاهدون اشكال المختلفة من أنواع البيوت الخاصة لكل منطقة المنتشرة فى أنحاء الوطن الواسع, كما يجد المتفرجون فيها الوانا متعددة من الفنون الشعبية المعروفة لدى سكان الإندونيسيين مثل الرقصات الشعبية المشهورة فى جزيرة بالى وجاوى , يقدمها، الفنانون والفنانات الى الزائرين. فالذين يريدون أن يشاهدوا إندونيسيا وما فيها من التقاليد والعادات التى يمتاز بها كل منطقة فيذهبون الى تلك الحديقة وفى وقت قصير جدا وبدون أن ينفقوا مصروفات كثيرة يعرفون أشياء كثيرة من إندونيسيا.

التربية

التربية هى غرس الأخلاق الفاضلة فى نفوس الناشئين والناشئات وسقيها بماء الإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس . ثم تكون ثمراتها الفاضلة والخير وحب العمل النافع للدين والوطن.

يجب تهذيب الطفل على الشجاعة والجود والصبر والإخلاص فى العمل وتقديم المصلحة العامة من المصلحة الخاصة .

وعلينا ان نربى فيه ملكة الإرادة والصدق وحب إعانة البائسين, والمشروعات النافعة , وأن نعوده القيام بالواجب الى غير ذلك من الأخلاق الشريفة. وان نباعد بينه وبين اضداد هذه الأخلاق.

يوم العيد

فى أول شهر شوال فى كل عام يستقبل المسلمون والمسلمات يوما عظيما وهو يوم عيد الفطر. يجتمعون فى ذلك اليوم فى ميادين واسعة او فى مساجد يصلون فيها صلاة العيد.

الرجال يقومون فى الصفوف الأمامية والنساء فى الصفوف الخلفية. كلهم يجلسون فى خشوع وخضوع تام ويكبرون ويسبحون لا يلتفتون يمينا وشمالا بل يفتحون أذانهم ويوجهون أنظارهم إلى الخطيب على المنبر.

وبعد الصلاة يصافح بعضهم بعضا ويدعون الى الله عز وجل ويستغفرون ثم يعودون الى بيوتهم. وفى الأيام التالية يزور المسلمون والمسلمات الأقرباء والأصحاب , يأكلون فى أثناء الزيارة المأكولات المتنوعة . والأطفال يفرحون فرحا فى ذلك اليوم لأنهم يلبسون الملابس الجديدة ويلعبون العابا مختلفة, ويجدون نقودا من أبائهم وقرابة ابائهم وأمهم. وفرح أيضا الفقراء والمساكين على مايجدون من الزكاة والصدقات.

حفلة مولد الرسول

يحب المسلمون أن يحضروا دائما فى الحفلات التى يجدون فيها الفوائد الكثيرة , وخاصة فيما يتعلق بشئون دينهم. وحفلة مولد الرسول من الحفلات الدينية العظيمة, يخطب فيها الأساتذة والعلماء يشرحون تاريخ حياة الرسول وكفاحه حينما كان هو وأصحابه يحاربون المشركين , وينشرن الدين الإسلامية فى أول فترة دون التعب والضعف.

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه يجاهدون فى سبيل الله مخلصين, لا يبتغون شيئا إلاّ مرضات الله سبحانه وتعالى. فبذلوا كل إستطاعتهم وقدرتهم, وأنفقوا كل ما عندهم من الأموال بل حرصوا أن يكونوا شاهدين . وشاركت الصحابيات أزواجهن, ورضينهم لإشتراك الغزوات المقدسة ويشجعنهم كى يتقدموا فى ميدان الحرب. وهن يفضلن أن يعشن ثيبات من أن يعشن فى ظلال الكفار والشرك.

ومثل هذه القصص التى ألقيها الخطبأء ليثبتوا إيمان المسلمين والمسلمات وليبتوا فى نفوسهم الرغبة الشديدة فى إتخاذ الرسول قدوة فى الحب للتضحية بالروح والأموال من أجل الشهادة فى سبيل الله عز وجل.

العلاقة الثقافية بين إندونيسيا والبلاد العربية

توثقت العلاقة الثقافية بين إندونيسيا والبلاد العربية منذ إنتشار الثقافة الإسلامية فى إندونيسيا وإعتناق أغلب سكانها دين الإسلام.

وقد تعلم بعض المدرسين والطلاب الإندونيسيين العلوم الإسلامية واللغة العربية فى الجامعة الإسلامية فى البلاد العربية. وبعد ما تخرجوا منها عادوا الى بلادهم حاملين المؤهلات الدارسية المختلفة ويدرسون فى المدارس الحكومية والأهلية والجامعات.

والتجار الإندونسيون يشترون الكتب المكتوبة بالعربية ويبيعونها لأساتذة الجامعة وطلابها, وكذلك الحكومة الإندونيسية تشترى الكتب الثقافية التى تحتاج اليها الجامعة فى الميادين المختلفة.

ولهذا تزداد العلاقة الدينية والثقافية قوة فى الأيام المقبلة وخاصة بعد ان أصبحت اللغة العربية لغة عالمية.

Membaca Kitab Kuning

كتاب الطهارة

الكتاب مشتق من الكتب وهو الضم والجمع يقال تكتب بنو فلان : إذا اجتمعوا ومنه كتيبة الرمل .و الطهارة في اللغة النظافة تقول طهرت الثوب : أي نظفته

وفي الشرع عبارة عن رفع الحدث أو إزالة النجس أو ما في معناهما أو على صورتها كالغسلة الثانية والثالثة والأغسال المسنونة وتجديد الوضوء والتيمم وغير ذلك مما لا يرفع حدثا ولا يزيل نجسا ولكنه في معناه

أنواع المياه :المياه التي يجوز بها التطهير سبع مياه : ماء السماء وماء البحر وماء النهر وماء البئر وماء العين وماء الثلج وماء البرد ---- الأصل في ماء السماء قوله تعالى : وينزل عليكم من السماء ماء ليطهركم به وفي غيرها وفي ماء البحر قوله صلى الله عليه وسلم لما سئل عن ماء البحر فقال : هو الطهور ماؤه الحل ميتته وفي ماء البئر حديث سهل رضي الله تعالى عنه : قالوا يارسول الله إنك تتوضأ من بئر بضاعة وفيها ما ينجي الناس والحائض والجنب فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

اسلام عمربن الخطاب

كان عمر بن الخطاب قوياً غليظاً شجاعاً ذى قوة فائقة و كان قبل إسلامه أشد عداوة لدين الله و كان أشد الناس عداوة لرسول الله , و فى يوم من الأيام قرر عمر بن الخطاب قتل سيدنا محمد فسن سيفه و ذهب لقتل سيدنا محمد ,و فى الطريق وجد رجلاً من صحابة رسول الله و كان خافياً لإسلامه فقال له الصحابى إلى أين يا عمر ؟ قال عمر أنا ذاهب لأقتل محمداً , فقال له الصحابى أنك لا تقدر على أن تفعل ذلك يا عمر ؟ فقال عمر للصحابى الجليل أراك قد اتبعت محمداً ! قال الصحابى , صدقت وهل تعلم أن أهل بيتك قد امنا به فقال عمر من ؟ قال له الصحابى : أختك فاطمة و زوجها إتبعتوا محمداً

فأنطلق عمر مسرعاً غاضباً إلى دار سعيد بن زيد زوج أخته فاطمة , فطرق الباب و كان خباب بن الأرت يعلم فاطمة و سعيد بن زيد القرآن , فعندما طرق عمر الباب فتح سيدنا سعيد بن زيد الباب فأمسكه عمر و قال له :أراك صبأت ؟ فقال سيدنا سعيد يا عمر : أرأيت إن كان الحق في غير دينك ؟ فضربه سيدنا عمر و أمسك أخته فقال لها : أراك صبأت ؟ فقالت يا عمر : أرأيت إن كان الحق في غير دينك ؟ فضربها ضربة شقت وجهها , فسقطت من يدها صحيفة (قرآن) فقال لها ناوليني هذة الصحيفة فقالت له السيدة فاطمة رضي الله عنها : أنت مشرك نجس إذهب فتوضأ ثم إقرأها , فتوضأ عمر ثم قرأ الصحيفة وكان فيها

طه مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَى تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى

فأهتز عمر و قال ما هذا بكلام بشر ثم قال أشهد أن لا إله إلا الله و أن محمداً رسول الله و قال دلوني على محمد , فقام له خباب بن الأرت و قال أنا ادلك عليه فذهب به خباب إلى دار الأرقم بن أبي الأرقم فطرق الباب عمر بن الخطاب فقال الصحابة : من ؟ قال : عمر , فخاف الصحابة واختبؤا فقام حمزة بن عبد المطلب و قال يا رسول الله دعه لي , فقال الرسول أتركه يا حمزة , فدخل سيدنا عمر فأمسك به رسول الله و قال له : أما آن الأوان يا بن الخطاب ؟ فقال عمر إني أشهد أن لا إله إلا الله و أنك رسول الله , فكبر الصحابة تكبيراً عظيماً سمعتة مكة كلها

Bacaan Kontemporer

أهمية القراءة

القراءة جزء من اللغة , واللغة وسيلة للتواصل أو الفهم. وتتكون اللغة من حروف وأرقام ورموز معروفة ومتداولة للتواصل بين الناس. وتتكون من قراءة وكتابة وقواعد. فالقراءة وسيلة إستقبال معلومات الكاتب أوالمرسل للرسالة.

تنقسم القراءة من ناحية الشكل إلى نوعين أساسين: القراءة الصامتة والقراءة الجهرية. وكل من النوعين ينبغي من القارئ أن يقوم بتعريف الرموز وفهم المعاني, إلا أن القراءة الجهرية تتطلب من القارئ أن يفسر لغيره الأفكار والانفعالات التي تحتوي عليها المادة المقروءة.

لماذا نقرأ

القراءة متعة للنفس وغذاء للعقل . نقرأ نحن لأن القراءة تزيل فوارق الزمان والمكان فنعيش في أعمار الناس كلهم ونعيش معهم أينما كانوا وأينما ذهبوا .القراءة سياحة العقل البشري بين رياض الحاضر وآثر الماضية، وهي تنقلنا من عالم ضيق محدود الأفق إلى عالم آخر أوسع أفقا وأبدع غاية.

القراءة لا تعرف الفواصل الزمنية ولا الحدود الجغرافية ولا الفوارق الاجتماعية, فيستطيع القارئ أن يعيش في كل العصور وفي كل الممالك والأمصار.

نقرأ أوصف الرحلات في مختلف أنحاء الأرض فيحملنا الكاتب إلى قمم الجبال ثم ينزل بنا إلى أعمق الوديان، يسير بنا بين الغابة الخضراء ثم ينتقل بنا فجأة إلى الصحاري الجدباء ،وكأننا رحالة لا يفصلنا طولا الزمان والمكان.

نحن بالقراءة نستطيع أن نحضر الكتاب والعلماء والمفكرين كمعلمين نتعلم العلوم منهم ونشعر بوجودهم ، فالقارئ أخذ من المؤلفين أحسن وأجمل ما عندهم من الحكم والقيم، لأن المؤلف لا يكتب في كتابه إلا كل ما فيه فائدة أو توجيه.

15 MUFRADAT

Pada Bab Mufradat ini, akan dijumpai beberapa referensi seperti Arti Kata Kunci, Makna Dhamir, Kata Sifat, Binatang, Keterangan waktu, Anggota Badan, dan lain sebagainya. Tentunya bagian Mufradat ini merupakan bagian akhir dalam buku ini. Juga dalam bagian akhir buku ini akan disajikan beberapa contoh kata demi kata dalam **I'RAB**.

AL-MUFRADĀT

Arti Kata Kunci

كَانَ adalah menjadi, ظَلَّ – بَاتَ – menjadi
صَارَ juga menjadi لَيْسَ tidak atau bukan
أَصْبَحَ – أَضْحَى menjadi أَمْسَى juga menjadi
مَا دَامَ masih مَا زَالَ selalu
مَا دَامَ selama بَاتَ menginap
إِنَّ itu sesungguhnya أَنَّ se-sungguhnya
كَأَنَّ seakan, لَكِنْ akan tetapi
لَعَلَّ semoga لَيْتَ andaikata 2x
بِ dengan كَ seperti لِ–لَ tuk punya milik
إِلَى ke/kepada, عَلَى atas مِنْ dari فِي di dalam
عَنْ dari حَتَّى hingga رُبَّ mungkin *QASAM* sumpah
وَ – تَ dan بِ semua berarti demi

Arti Kata Kunci

إِلَّا *ISTITSNA* kecuali, huruf *NIDAA* panggilan
يَا – أَ – أَيْ – يَاأَيُّهَا semua berarti wahai
لَا NAFI tidak tiada, لَا *NAHI* artinya jangan
لَ – قَدْ sungguh/sungguh, سَ akan سَوْفَ akan
أَوْ atau فَ maka أَمْ atau إِمَّا entah,
ثُمَّ lalu kemudian بَلْ bahkan حَتَّى hingga
أَنْ akan لَنْ tidak akan, إِذًا jika demikian
لِ dan كَيْ artinya agar supaya
لَمْ tidak/belum pernah, لَمَّا belum ketika
لِ– وَلْ – قَلْ – hendaklah 2x

Arti Kata Kunci

إِنْ jikalau, مَا apa saja, لَوْ jikalau لَوْلَا jika tidak
لَوْ مَا jika tidak أَمَّا adapun إِذْ tatkala, إِذَا apabila
مَنْ ba-rangsiapa, لَمَّا ketika
أَيْنَمَا dimanapun, حَيْثُمَا gimaanapun,
مَهْمَا kalaupun كُلَّمَا tiap kali 2x
هَل apakah, أَيُّ yang mana
أَيْنَ dimana, مَا a-pakah
مَنْ siapa, مَتَى kapankah 2x
كَمْ artinya berapa كَيْفَ bagaimana
مَاذَا apa yang, لِمَا untuk apa
كَمْ artinya berapa كَيْفَ bagaimana
مَاذَا apa yang لِمَاذَا kenapa

MAKNA DHAMIR

1 Wanita	هي	Dia	هو	1 lelaki
2 Wanita	هما	Mereka	هما	2 lelaki
3 + wanita	هن	Mereka	هم	3 + lelaki

1 Wanita	أنتِ	Kamu	أنت	1 lelaki
2 Wanita	أنتما	Kalian	أنتما	2 lelaki
3 + wanita	أنتن	Kalian	أنتم	3 + lelaki

أنا	Saya	أنا
نحن	Kami	نحن

BERTANYA?

Tahu tidak	:	هَلْ تَعْرِفُ	[] Siapa nama-mu	:	مَا إِسْمُكَ
Apa khabar	:	كَيْفَ حَالُكَ	[] Tinggal dimana	:	أَيْنَ تَسْكُنُ
Berapa usiamu	:	كَمْ عُمْرُكَ	[] Mau kemana	:	إِلَى أَيْنَ
Dari mana	:	مِنْ أَيْنَ	[] Lagi ngapain	:	مَاذَا تَفْعَلُ
Apa maumu	:	مَاذَا تُرِيْدُ	[] Siapa yang mau	:	مَنْ يُرِيْدُ
Apa pendapatmu	:	مَا رَأْيُكَ	[] Apa yang kau lihat	:	مَاذَا تَنظُرُ
Kapan datang	:	مَتَى جِئْتَ	[] Kemana aja	:	أَيْنَ كُنْتَ

Kata Sifat

كَبِيْرٌ	= besar	[]	صغير	= kecil
طَوِيْلٌ	= panjang	[]	قصير	= pendek
كَثِيْرٌ	= banyak	[]	قليل	= sedikit
جَمِيْلٌ	= cantik	[]	قبيح	= jelek
نَشِيْطٌ	= rajin	[]	كسلان	= malas
نَظِيْفٌ	= bersih	[]	واسخ	= kotor
وَاسِعٌ	= luas	[]	ضيق	= sempit
صحة	= sehat	[]	مريض	= sakit

Binatang

هل تعرف أسماء الحيوان	
Monyet	قِرْدٌ
Kucing	قِطٌّ
Kuda	فَرَسٌ
Burung	طَيْرٌ
Singa	أَسَدٌ
Ayam	دَجَاجَة
Kerbau	جَامُوْس
Semut	نَمْل
Keledai	حِمَار
Ikan	سَمَك

tahukah kamu nama binatang	
غَنَمٌ	Kambing
أَرْنَب	Kelinci
كَلْب	Anjing
جَمَل	Unta
ثُعْبَان	Ular
بَقَرَة	Sapi
فِيْل	Gajah
نَحْل	Lebah
عَنْكبوت	Laba-laba
جَرَد	Belalang

Keterangan Waktu

Tadi	آنِفًا
Kemarin	أَمْس
Sebelum	قبل
Pagi	صَبَاحًا
Sore	مَسَاءً
Hari	يَوْمٌ
Bulan	شَهْرٌ
Abad	قَرْنٌ

Sekarang	الآن
besok	غَدًا
sesudah	بعد
Siang	نهارًا
malam	لَيْلًا
minggu	أُسْبُوع
Tahun	سَنَةٌ
Selamanya	أَبَدًا

Alam

Surya	= شَمْسٌ	[]	Bulan	= قَمَرٌ
Bumi	= أَرْضٌ	[]	Langit	= سَمَاء
Bintang	= نَجْمٌ	[]	Awan	= غَمَامٌ
Tanah	= تُرَابٌ	[]	Batu	= حَجَرٌ
Air	= مَاءٌ	[]	Angin	= رِيْحٌ
Pohon	= شَجَرَةٌ	[]	Kayu	= خَشَبٌ
Api	= نَارٌ	[]	asap	= دُخَانٌ
Darat	= بَرٌّ	[]	Laut	= بَحْرٌ
Gunung	= جَبَلٌ	[]	Hutan	= غَابَةٌ
Pulau	= جَزِيْرَةٌ	[]	Benua	= قَارَّةٌ

Anggota Badan

Kepala	(رَأْسٌ)	Rambut	(شَعْرٌ)
Otak	(مُخٌّ)	Kuping	(أُذُنٌ)
Wajah	(وَجْهٌ)	Dahi	(جَبْهَة)
Mata	(عَيْنٌ)	Hidung	(أَنْفٌ)
Pipi	(خَدٌّ)	Mulut	(فَمٌ)
Bibir	(شَفَةٌ)	Gigi	(سِنٌّ)
Lidah	(لِسَانٌ)	Kumis	(شارِبٌ)
Jenggot	(لِحْيَةٌ)	cambang	(عارِضٌ)
Badan	(بَدَنٌ)	Dada	(صَدْرٌ)
Perut	(بَطْنٌ)	Bodong	(سُرَّةٌ)
Tangan	(يَدٌ)	Siku	(مِرْفَقٌ)
Kaki	(رِجْلٌ)	Lutut	(رُكْبَةٌ)

Keterangan Tempat

Utara	= شَمَالٌ	[] Selatan	= جَنُوْبٌ
Barat	= غَرْبٌ	[] Timur	= شَرْقٌ
Kanan	= يَمِيْنٌ	[] Kiri	= يَسَارٌ
Depan	= أَمَامَ	[] Belakang	= وَرَاءَ
Di samping	= جَانِبَ	[] antara	= بَيْنَ
Di bawah	= تَحْتَ	[] Di atas	= فَوْقَ
Di luar	= خَارِجَ	[] Di dalam	= دَاخِلَ
Di sana	= هُنَا	[] Di sini	= هُنَاكَ
Sekitar	= حَوْلَ	[] di sisi	= عِنْدَ
Jauh	= بَعِيْدٌ	[] Dekat	= قَرِيْبٌ
di celah	= أَثْنَاءَ	[] di puncak	= فِيْ اَلْقِمَّةِ
Tepi pantai	= شَاطِئُ الْبَحْرِ		

Rumah dan Bagiannya

بَيْتٌ	= Rumah	[] سرِيْرٌ	= Ranjang
مَبْنَى	= Gedung	[] مَكْتَبَةٌ	= Perpus
إِدَارَةٌ	= Kantor	[] حَمَّامٌ	= Toilet
حجْرَةٌ	= Kamar		
فُنْدُق	= Hotel	[] نَافِذَةٌ	= Jendela
سُوْقٌ	= Pasar	[] دُكَّانٌ	= Toko
مَيْدَانٌ	= Lapangan	[] مَطْعَمٌ	= Resto
مسكن	= Asrama		
جِدَارٌ	= Dinding	[] مِصْبَاحٌ	= Lampu
بَابٌ	= Pintu	[] دُوْلَاب	= Lemari
سَقْفٌ	= Atap	[] سُلَّم	= Tangga
بِرْكَةٌ	= Kolam		

Makanan dan Minuman

Kopi	= قَهْوَة	[]	Susu	= لَبَنٌ
Air Minum	= مِيَاهٌ	[]	The	= شَايٌ
Jus	= عَصِيْر	[]	Es	= ثَلْجٌ
Kopi Susu	= قَهْوَةٌ مُلَبَّنَةٌ			
Kue	= حَلاَوَةٌ	[]	Buahan	= فَوَاكِهُ
Daging	= لَحْمٌ	[]	Roti	= خُبْزٌ
Nasi	= رُزٌّ	[]	Sayur	= خَضْرَوَاتٌ
Garam	= مِلْحٌ	[]	Sedap	= لَذِيْذٌ

Transportasi

مَرْكَبَة	= kendaraan	[]	سَفِيْنَة	= kapal laut
دَرَّاجَة	= sepeda	[]	طَائِرَة	= pesawat
قِطَار	= kereta	[]	سَيَّارَة	= mobil
جَوَّالَة	= motor	[]	حَافِلَة	= bus gede
سَائِق	= sopir	[]	رُكَّاب	= penumpang
مَحَطَّة	= stasiun	[]	مَطَار	= (itu) bandara
شَارِع	= jalan	[]	مِيَاء	= pelabuhan
مَوْقِفُ سَيَّارَة	= (artinya) halte			
مَدِيْنَة	= kota	[]	قَرْيَة	= kampung
بَرّ	= daratan	[]	بَحْر	= lautan
جَوّ	= udara	[]	نَهْر	= sungal
ذَهَبَ	= pergi	[]	رَجَعَ	= pulang

KASMARAN (Cindai)	
Mendamba	وَدَّ
Mengharap	رَجَا
Rindu	اِشْتَاقَ
Jumpa	لَقِيَ
Meminang	خَطَبَ
Kahwin	نَكَحَ
Bahagian	سَعِدَ
Berkasih sayang	تَرَاحَمَ
Berjanji	وَعَدَ
Setia	وَفِيَ
Khianat	خَانَ
Pendusta	كَذَّابٌ
Menggombal	تَمَلَّقَ
Merayu	رَاوَدَ
Memutuskan	قَطَّعَ
Meninggalkan	تَرَكَ
Dirimu pergi tiada pesan	أَنْتَ ذَاهِبٌ بِدُوْنِ كَلَامٍ
Sakitnya hatiku tanpamu	مَا أَحْزَنَ قَلْبِيْ دُوْنَ عَيْنِكَ
Kumenunggu-mu	أَنْتَظِرُكَ
Pulanglah 3X	اِرْجِعْ
Selamanya	أَبَدًا

KELUARGA (Kolam Susu)	
Kakek	جَدٌّ
Bapak	أَبٌ
Putera	اِبْنٌ
Nenek	جَدَّةٌ
Ibu	أُمٌّ
Putri	بِنْتٌ
Paman	عَمٌّ
Paman	خَالٌ
Saudara	أَخٌ
Bibi	عَمَّةٌ
Bibi	خَالَةٌ
Saudari	أُخْتٌ

PERASAAN (Duda)	
Merasa	شَعُرَ
Mengagumi	تَعَجَّبَ
Gembira	فَرِحَ
Bersedih	حَزِنَ
Tertawa	ضَحِكَ
Tersenyum	تَبَسَّمَ
Menangis	بَكَى
Cemberut	عَبَسَ
Mencintai	أَحَبَّ
Membenci	بَغِضَ
Berani	شَجَعَ
Pengecut	جَبَنَ
Percaya diri	ال– اِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ

PERBUATAN BAIK (Qasidah Mus)	
Menolong	نَصَرَ
Membantu	سَاعَدَ
Mengajar	عَلَّمَ
Mengajar	دَرَّسَ
Mendidik	رَبَّى
Mendidik	هَذَّبَ
Melatih	دَرَّبَ
Melatih	مَارَسَ
Memberi	أَعْطَى
Mengambil	أَخَذَ
Mulyakan	أَكْرَمَ
Berbakti	بَرَّ
Excuse Me	اِسْمَحْ لى

PERBUATAN BURUK	
Menghinakan	أَهَانَ
Mencaci	ذَمَّ
Mencaci	سَبَّ
Mengejek	خَزَعَ
Memukul	ضَرَبَ
Memfitnah	فَتَنَ
Mencuri	سَرَقَ
Menipu	غَشَّ
Meneror	رَهَّبَ
Membunuh	قَتَلَ
Mabuk	سَكَرَ
Merusak	أَفْسَدَ
Narkoba	مُخَدِّرَات

DI PAGI HARI (Potong Bebek)	
Terjaga	اِسْتَيْقَظَ
Berwudhu	تَوَضَّأَ
Sembahyang	صَلَّى
Mandi	اِغْتَسَلَ
Mencuci	غَسَلَ
Membersihkan	نَظَّفَ
Itu merapikan/ beres2	رَتَّبَ
Menyapu	كَنَّسَ
Berpakaian	لَبَسَ
Dandan	تَجَمَّلَ
Sarapan	أَفْطَرَ
Makan	أَكَلَ
Minum	شَرِبَ
Kopi	قَهْوَةٌ
Siap-siap	اِسْتَعَدَّ
Susu	لَبَنٌ
Lalu berangkat	اِنْطَلَقَ

KE KAMPUS (Aku Anak Sehat)	
Jalan kaki	مَشَى
Mengendarai	رَكِبَ
Berhenti	وَقَفَ
Sampai	وَصَلَ
Ketuk pintu	طَرَقَ
Membuka	فَتَحَ
Masuk	دَخَلَ
Duduk	جَلَسَ
Menulis	كَتَبَ
Membaca	قَرَأَ
Menghafal	حَفِظَ
Menjelaskan	شَرَحَ
Memahami	فَهِمَ
Belajar	تَعَلَّمَ
Bertanya	سَأَلَ
Menjawab	أَجَابَ

TRANSAKSI (Aku Anak Sehat)	
Berdagang	اِتَّجَرَ
Menjual	بَاعَ
Membeli	اِشْتَرَى
Membayar	دَفَعَ
Mengutang	تَدَايَنَ
Mencatat	سَجَّلَ
Membawa	حَمَلَ
Memilih	خَيَّرَ
Nimbun	اِحْتَكَرَ
Mengupah	اِسْتَأْجَرَ
Hemat	اِقْتَصَدَ
Menggadai	رَهَنَ
Saling bantu	تَعَاوَنَ
Berkongsi	شَارَكَ
Rugi	خَسِرَ
Untung	رَبِحَ

AKTIVITAS FISIK (Paman Datang)	
Memikirkan	فَكَّرَ
Membayangkan	خَيَّلَ
Mendengar	سَمِعَ
Memandang	نَظَرَ
Melihat	رَأَى
Melihat	بَصُرَ
Mencium	قَبَّلَ
Mengendus	شَمَّ
Menggigit	ضَغَطَ
Meludah	بَصَقَ
Merasa tenang	اِطْمَأَنَّ
Ketakutan	خَشِيَ
Galau	قَلِقَ
Menduga	ظَنَّ
Mengira	حَسِبَ

Menganggap	عَدَّ
Kenyang	شَبِعَ
Lapar	جَاعَ
Pipis	بَالَ
Eh eh	تَغَوَّطَ
Menikmati	تَمَتَّعَ
Berwisata	سَاحَ
Tamasya	رَحَلَ
Berburu	تَصَيَّدَ
Menonton	تَفَرَّجَ
Bernyanyi	غَنَّى
Berenang	سَبَحَ
Tenggelam	اِسْتَغْرَقَ
Mati	تُوُفِّيَ
Dikubur	دُفِنَ

BEBERAPA CONTOH I'RAB DALAM BAHASA ARAB

الأستاذ جميل

الأستاذ : مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد

جميل : خبر مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في أخره لأنه اسم مفرد

السيارتان جديدتان

السيارتان : مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه الألف لأنه اسم مثنى

جديدتان : خبر مرفوع وعلامة رفعه الألف لأنه اسم مثنى

صار الطلاب ناجحين

صار : من أخوات كان ترفع الاسم و تنصب الخبر

الطلاب : اسم صار مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في أخره لأنه اسم جمع تكسير

ناجحين : خبر صار منصوب وعلامة نصبه الياء لأنه جمع مذكر سالم

تأكلون التراث أكلا لماً

تأكلون : فعل مضارع مرفوع لتجرده عن النواصب والجوازم ، وعلامة رفعه ثبوت النون لأنه من الأفعال الخمسة . الواو ضمير متصل مبني على السكون في محل رفع فاعل

التراث : مفعول به منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد

أكلا : مفعول مطلق منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد

لما : صفة منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد

جاء الأستاذ من القرية

جاء : فعل ماض مبني على الفتح لا محل له من الإعراب

الأستاذ : فاعل مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد

من : حرف الجر

القرية : اسم مجرور وعلامة جره كسرة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد

الأستاذ جاء من القرية

الأستاذ : مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد
جاء : فعل ماض مبني على الفتح . وفاعله ضمير مستتر جوازا تقديره هو يعود إلى الأستاذ. وجملة الفعل و الفاعل في محل رفع خبر
من : حرف الجر
القرية : اسم مجرور وعلامة جره كسرة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد

سئل رسول الله

سئل : فعل ماض للمجهول مبني على الفتح لا محل له من الإعراب
رسول : نائب الفاعل مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد ، رسول مضاف
الله : لفظ الجلالة مضاف إليه مجرور وعلامة جره كسرة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد

الصلاة والسلام على النبي المصطفى

الصلاة : مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد
و : حرف عطف
السلام : معطوف مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد
على : حرف جر
النبي : اسم مجرور ب «على» وعلامة جره كسرة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد
المصطفى : صفة مجرور وعلامة جره كسرة مقدرة على الألف منع من ظهورها التعذر

أنا أشترى الكتاب اليوم

أنا : ضمير منفصل مبني على السكون في محل رفع مبتدأ
أشترى : فعل مضارع مرفوع لتجرده عن النواصب والجوازم ، وعلامة رفعه ضمة مقدره على الياء منع من ظهورها التعذر ولأنه لم يتصل بآخره شيئ . وفاعله ضمير مستتر وجوبا تقديره أنا
الكتاب : مفعول به منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد
اليوم : مفعول فيه منصوب و وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد

لا تجعل يدك مغلولة

لا : حرف نهي جازم

تجعل : فعل مضارع مجزوم وعلامة جزمه السكون لأنه لم يتصل بآخره شيء . وفاعله ضمير مستتر وجوبا تقديره أنت

يد : مفعول به منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد ، وهو مضاف

ك : ضمير متصل مبني على الفتح في محل جر مضاف إليه

مغلولة : مفعول ثاني منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد

88 KAIDAH KUNCI
Mahir Baca Kitab Kuning

1. Isim dan fi'il mudhari di awal kata dibaca RAFA'.
2. Isim setelah Huruf Jar dibaca MAJRUR
3. Isim pertama setelah kaana (KK 1) dibaca RAFA' sebagai ISIM KAANA sedangkan isim kedua dibaca NASHAB sebagai KHABAR KAANA.
4. Isim pertama setelah INNA (3) dibaca nashab sebagai ISIM INNA, sedangkan isim kedua dibaca RAFA sebagai KHABAR INNA.
5. Isim nakirah setelah LA (KK 6) dibaca NASHAB dan TIDAK BERTANWIN.
6. Isim setelah ILLAA dibaca NASHAB.
7. Isim yang mudhaf setelah huruf NIDAA (KK 5), dibaca NASHAB sebagai MUNAADA.
8. Isim yang berdiri sendiri setelah huruf NIDAA, dibaca DHAMMAH. Dalam posisi RAFA' sebagai MUNAADA
9. Mudhari yang tidak diawali awaamil al-mudhari dibaca WAJIB MARFU.
10. Mudhari setelah HURUF NASHAB (KK 10) dibaca NASHAB kecuali pasangan HUNNA dan ANTUNNA (mabni)
11. Mudhari setelah HURUF JAZM (KK 11) dan LA NAHI (KK 12) dibaca JAZM kecuali pasangan HUNNA dan ANTUNNA.
12. Mudhari pertama dan kedua (jika) ada setelah SYARTH (KK 13) dibaca JAZM kecuali pasangan HUNNA dan ANTUNNA.
13. Isim setelah ZHARF (KK 15) adalah MUDHAF ILAIHI dibaca JAR.

14. Kata sesudah HURUF ATHAF (KK 7) SAMA HUKUMNYA dengan kata sebelumnya.
15. Kata sesudah ISTIFHAM (KK 14) tidak berubah.
16. Kata sesudah TAWKID (16) tidak berubah.
17. Kata sesudah ISTIQBAL (17) tidak berubah.
18. Kata sesudah LA dan MA NAFY (18) tidak berubah
19. Kata sesudah NI'MA, BI'SA, (19) dibaca RAFA'.
20. Kata sesudah MAUSHUL (20) tidak berubah.
21. Nakirah sesudah ISYARAH dibaca RAFA', sebagai KHABAR
22. Ma'rifah sesudah isyarah disesuaikan dengan kedudukan kata isyarah.
23. Dhamir Rafa' Munfashil di awal kalimat berfungsi sebagai MUBTADA', isim nakirah sesudahnya dibaca RAFA' karena KHABAR.
24. Dhamir Rafa' Muttashil serangkai dengan Fi'il Madhi berposisi sebagai FAIL
25. Dhamir Nashab Muttashil serangkai dengan Fi'il adfalah Maf'ul Bih
26. Dhamir Jar serangkai dengan isim berposisi sebagai Mudhaf Ilaih.
27. Semua kata yang masuk dalam kategori Mabni dibaca apa adanya.
28. Kata yang termasuk Mabni adalah Huruf, Fi'ill Madhi, Fiil Amar, dan Fi'il Mudhari' pasangan Hunna dan Antunna.
29. Zharf menjadi mabni jika berdiri sendiri dan mu'rab jika mudhaf.
30. Jumlah Fi'liyyah adalah kalimat yang diawali FI'IL
31. Dhamir 20 pada Fi'il Madhi adalah alif, wau, nun, ta/

ti, tumaa, tum/tunna, tu dan naa. Semuanya berfungsi Fa'il.

32. Alif, wau, ya, dan nun pada Mudhari' Fi'il Lima. Semuanya berfungsi Fa'il.

33. Fail bagi fi'il pasangan huwa dan hiya berupa dhahir (disebutkan). Cara menentukannya adalah cari mudzakkar terdekat sesudahnya jika fiilnya pasangan huwa, dan cari muwannats jika fi'ilnya pasangan hiya. Jika tidak disebutkan maka failnya adalah dhamir mustatir (tersembunyi) dikira-kirakan huwa atau hiya.

34. Untuk memastikan rujukan fail dhamir carilah kata benda yang selaras yang terdekat.

35. Fail bagi FIIL MUDHARI pasangan Anta, Ana, dan Nahnu wajib mustatir (tersembunyi), dhamirnya sendiri.

36. Fa'il bagi fi'il amar sama dengan mudhari'nya. Isim yang disebutkan sesudahnya dibaca nashab karena Maf'ul Bih.

37. Isim setelah FI'IL LAZIM-MA'LUM (pasangan huwa dan hiya) dibaca rafa' sebagai fa'il.

38. Isim setelah FIIL MUTA'ADDIY yang failnya sudah diketahui dibaca nashab sebagai Maf'ul Bih.

39. Isim setelah FI'IL MUTA'ADDIY MAJHUL dibaca rafa', sebagai naib al-fail.

40. Dhamir 21 yang bersambung dengan fi'il madhi, mudhari, dan amar posisinya sebagai Maf'ul Bih.

41. Isim Ma'rifah setelah Nakirah dibaca JAR sebagai Mudhaf Ilaih.

42. Isim nakirah jamid setelah nakirah dibaca JAR sebagai Mudhaf Ilaih.

43. Isim di awal kalimat dibaca RAFA', sebagai Mubtada'.

44. Jika tiga atau lebih isim berturut, yang terakhir isim Makrifah maka yang pertama Mudhaf, yang di tengah

Mudhaf sekaligus Mudhaf Ilaih, yang terakhir hanya Mudhaf Ilih. Yang pertama dibaca berdasarkan posisinya, yang kedua dan seterusnya dibaca JAR.

45. Jumlah kata dalam rangkaian mudhaf-mudhaf ilaihi mulai dari satu sampai tak terbatas.

46. Kata yang berposisi Mudhaf dan Mudhaf Ilaih tidak dapat disela kata yang lain.

47. Kata yang mudhaf dan mudhaf ilaihi tidak perlu selaras dalam aspek apapun.

48. Isim nakirah setelah ma'rifah dibaca rafa' karena posisinya khabar.

49. Mubtada dan khabar dapat diantarai oleh beberapa kata.

50. Isim ma'rifah gayru shifah setelah isim ma'rifah dibaca rafa', posisinya khabar.

51. Mubtada dan khabar umumnya selaras dari aspek mudzakkar muannatsnya, mufrad, mutsanna, dan jamaknya.

52. Isim makrifah shifah setelah makrifah berfungsi sebagai shifah.

53. Isim nakirah shifah setelah nakirah berfungsi sebagai shifah.

54. Maushuf dan shifah bisa diantarai oleh kata yang lain.

55. Maushuf dan shifah harus selaras dari berbagai aspek.

56. Isim setelah kata innamaa dibaca rafa' posisinya mubtada'.

57. Isim setelah amma dibaca rafa' posisinya mubtada, khabarnya dibubuhi huruf FA.

58. Jar majrur dan zharf + mudhaf ilaih setelah isim ma'rifah menempati posisi khabar jika menerangkan isim yang ada sebelumnya. Disebut Khabar Syibhu Jumlah.

59. Jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyyah setelah isim yang

dipastikan mubtada, berposisi sebagai khabar (khabar jumlah).

60. Isim kaana bersaudara dan khabarnya pada dasarnya mubtada dan khabar. Dengan adanya kaana, mubtada' yang berganti nama menjadi isim kaana dibaca rafa' sedang khabarnya menjadi nashab.

61. Isim inna bersaudara dan khabarnya pada dasarnya mubtada dan khabar. Dengan adanya inna, mubtada' yang berganti nama menjadi isim inna dibaca nashab sedang khabarnya tetap rafa'.

62. Jumlah fi'liyyah dan jumlah ismiyyah setelah isim kaana berfungsi sebagai khabarnya kaana (khabar jumlah).

63. Kaana beserta isim dan khabarnya yang terletak setelah inna berposisi sebagai khabar inna.

64. Isim nakirah shifah setelah isim nakirah adalah shifah, barisnya sama dengan sebelumnya.

65. Isim ma'rifah shifah setelah isim ma'rifah adalah shifah.

66. Isim nakirah shifah setelah isim ma'rifah dalam jumlah fi'liyyah dibaca nashab, sebagai hal.

67. Isim jamid nakirah setelah kata yang menunjukkan ukuran/timbangan dibaca nashab sebagai tamyiz

68. Isim jamid nakirah setelah Isim Tafdhil (perbandingan) dibaca nashab sebagai tamyiz

69. Isim jamid nakirah setelah al-jumlah al-mubhamah dibaca nashab

70. Isim jamid nakirah setelah bilangan 11 – 19 dibaca nashab sebagai tamyiz.

71. Isim jamid nakirah setelah bilangan puluhan dibaca nashab, tamyiz

72. Isim nakirah setelah bilangan satuan dibaca majrur sebagai Mudhaf Ilaih.

73. Mashdar nakirah yang terambil dari fi'il sebelumnya dalam jumlah fi'liyyah dibaca nashab karena maf'ul Muthlaq.

74. Mashdar nakirah yang terambil dari fiil semakna dengan fi'il sebelumnya dibaca nashab karena Maf'ul Muthlaq.

75. Isim Tafdhil yang mudhaf pada mashdar dari fi'il sebelumnya, semakna dengan fil sebelumnya adalah Maf'ul Muthlaq.

76. Beberapa kata yang lazim dibaca nashab baik dalam percakapan maupun dalam teks seperti aydhan, khaashshatan, syukran, berposisi sebagai Maf'ul Mutlak dari fi'il yang dihilangkan.

77. Mashdar nakirah yang terambil dari fiil bukan dan tidak semakna dengan fi'il sebelumnya dibaca nashab karena maf'ul li'ajlihi.

78. Isim setelah Wawu al-Maiyyah dibaca nashab sebagai Maf'ul Ma'ah

79. Zharf yang meliputi keterangan tempat dan keterangan waktu sering disebut Maf'ul Fihi.

80. Isim yang lafadz atau maknanya sama dengan isim sebelumnya berfungsi sebagai Tawkid Lafdzi.

81. Beberapa kata seperti jami'uhu, nafsuhu, aynuhu, dibaca mengikuti isim sebelumnya karena berfungsi sebagai Tawkid Ma'nawi.

82. Isim yang merupakan rincian atas satu kata sebelumnya, dibaca mengikuti Badal Ba'dhu Minal Kulli

83. Isim yang terkandung dalam isim sebelumnya baris keduanya sama karena Badal Isytimal.

84. Isim yang dimaksudkan mengganti isim sebelumnya karena kesalahan pengucapan dibaca sama dengan yang diganti, disebut Badal Galath.

85. Kata kerja yang masuk dalam kategori Af'al al-Yakin, Af'al al-Tahwil membutuhkan lebih dari satu maf'ul.

86. Dua isim setelah Fiil Qulub, tahwil yang sudah diketahui failnya dibaca nashab sebegai Maf'ul Awwal dan Maf'ul Tsaniy.

87. Maf'ul bih kedua setelah Fi'il Majhul tetap dibaca nashab.

88. Isim mashdar, Isim Fail, dan Isim Maf'ul kadang berfungsi sebagaimana fungsi fiilnya.

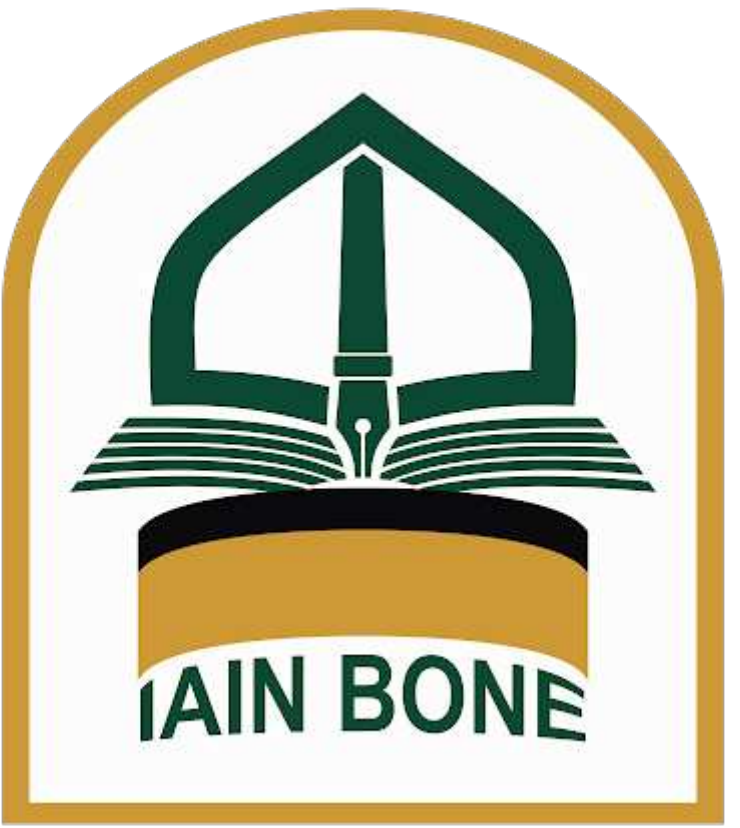
IAIN BONE

DAFTAR PUSTAKA

Abaza, *Tamyiz*: *Metode Cepat Pintar Terjemah al-Qur'an dan Baca Kitab Kuning,* (Indramayu: Yayasan Bayt Tamyiz), 2010.

Ali, Muhammad Ma'shum bin, *Amtsilat al-Tashrif*.

Asfahani, Ragib, *al-Mufradat min Garib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr), t.th.

Fakhruddin Ahmad, *al-Lubab Quantum Reading Book; Cara Cepat Membaca Kitab* (Depok: Duta Grafika Nusantara), 2010.

Galayayni, Musthafa, *Jami' al-Durus fi Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr), 1982.

Mulia, Siti Musdah, *4000 Mufradat Arab Populer*, (Jakarta: Penerbit al-Quswa)

Munthahhar, Yasin, *Pembelajaran Praktis Baca Arab Gundul Sistem Qaidaty*, (Serang: Qaidaty Center), t.th.

Ni'mah, Fuad, *Mulaklıkhas Fi Qawaid al-Lughah alArabiyyah* (Mesir: Dar al-Hikmah)

Nuri, Mustafa, *Al-Arabiyyah al-Muyassarah*, (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin UjungPandang)

Sonhajiy, *Matn al-Jurumiyah*, (Malang: al-Kautsar Media)

Syakur, Habib A, *Cara Cepat Bisa Baca Kitab; Metode 33* (Yogyakarta: Idea Press)

Umar, Ahmad Mukhtar, *Al-Mu'jam al-Mawsuiy li Alfadzi al-Qur'an wa Qira'atihi*, (Riyadh: Suthur), 2002

معهد الجنيدية الحديث بيربوني

PONDOK PESANTREN MODERN
Al-Junaidiyah Biru
BONE – SULAWESI SELATAN

www.junaidiyah.com

ممتاز

GURU MUMTAZ

Panduan Teknis Pembelajaran Metode Mumtaz
untuk Baca Kitab Kuning

Metode Mumtaz adalah suatu metode baru yang mengembangkan pembelajaran cara cepat untuk memahami dan menerapkan praktek baca kitab bahasa arab/Kitab kuning. Penemu dan pencetus metode Mumtaz ini adalah Dr. Alimin, M.Ag. yang saat ini berstatus sebagai Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pembelajaran kitab kuning yang dimaksud dalam buku ini adalah pembelajaran kitab turas Arabiyah, yaitu sekumpulan buku-buku berbahasa arab peninggalan ulama-ulama terdahulu yang masih ditemukan dan dikaji sampai hari ini khususnya di pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia. Tulisan ini terkait dengan teknik baca kitab kuning dan menjadi pedoman bagi Guru atau Instruktur Metode Mumtaz.

Saya cukup terkesan karena saya menyaksikan bahwa selama tiga hari, materi diserap oleh peserta dan dalam sehari selama 7 - 8 jam, kondisi peserta tidak merasa bosan dan itu tidak hanya terjadi pada orang tertentu saja.

Dr. Alimin, M.Ag.
(Founder Metode Mumtaz)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-623-99313-0-8

9 786239 931308